The Hottest CEO

— Pesona Sang Mafia —

Penulis : Miafily

Penyunting : Miafily

Penata Letak : Miafily

Desain Sampul : Miafily

Sumber gambar sampul : Shutterstock

Wattpad/Dreame : Miafily

Instagram : difimi_

Juni, 2020

353 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

1. Sebuah Bencana

Luna menguap lebar sebelum memasuki aula hotel yang saat ini difungsikan sebagai tempat di mana pesta mewah tengah diselenggarakan. Luna adalah gadis berusia dua puluh empat tahun yang sibuk bekerja *freelancer*, sebelum dirinya mendapatkan pekerjaan tetap yang sesuai dengan ijazah yang ia miliki. Saat ini, Luna sendiri tengah bekerja sebagai pelayan tambahan karena pihak hotel ternyata membutuhkan pelayan tambahan untuk membantu. Luna yang mendengar kabar itu dari temannya, tentu saja tidak melepaskan kesempatan emas untuk mendapatkan tambahan uang bulanan.

Jadilah, pada akhirnya Luna berada di sini, di tengah-tengah para tamu kelas elit yang jelas sangat jauh dari level Luna. Ini adalah hari kedua Luna bekerja sebagai pelayan di pesta mewah beruntun yang diselenggarakan, tetapi Luna

masih saja tidak terbiasa dengan kemewahannya. Luna merasa jika di sini bukanlah tempatnya. Namun, Luna di sini bukan untuk mengamati atau membandingkan kehidupannya dengan para konglomerat yang mungkin jika mau, semasa sisa hidupnya saja mereka tidak perlu bersusah payah bekerja mengingat seberapa banyak uang yang mereka miliki. Luna di sini untuk bekerja, dan ia akan bekerja sebaik mungkin, agar tidak mengecewakan pihak yang mempekerjakannya.

Luna melihat sahabatnya yang kesulitan membawa gelas wiski kosong di nampannya. Luna pun beranjak dan membantunya. "Sini, aku bantu, Yeni," ucap Luna sembari tersenyum.

Namun Yeni menolak bantuan Luna, dan berkata, "Lebih baik bantu yang lainnya untuk menyajikan wiski. Psstt, hati-hati sepertinya ada sedikit perselisihan di sana. Ingat, jangan ikut dalam pembicaraan atau apa yang mereka lakukan. Tutup telinga, dan mulutmu."

Luna menghela napas dan mengangguk. Yeni inilah yang Luna maksud sebagai rekan yang membuatnya mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan tambahan di hotel

ini. Karena itulah, Luna menurut. Luna tidak ingin membuat masalah untuk teman yang sebenarnya tak lain adalah kakak tingkatnya di kampus. Luna pun beranjak menuju meja prasmanan dan mengambil beberapa gelas wiski untuk ia sajikan pada para tamu. Luna terlihat begitu lincah tetapi penuh kehati-hatian. Terlihat sekali jika gadis yang tampak cerdas tersebut berusaha untuk menghindari masalah yang kemungkinan terjadi.

Meskipun ini bukan kali pertamanya bekerja sebagai seorang pelayan di sini, tetapi tetap saja Luna harus tetap hati-hati. Luna tersenyum tipis lalu beranjak setelah beberapa tamu undangan mengambil gelas dari nampan yang ia bawa. Luna berusaha untuk mempertahankan senyumnya, walaupun saat ini Luna sendiri merasa begitu lelah. Sangat lelah malahan. Hal ini terjadi, karena sebelum bekerja di sini, Luna sudah lebih dulu harus bekerja di sebuah restoran yang tentu saja membuatnya harus bekerja sangat-sangat ekstra.

“Luna, tolong ke sini sebentar!”

Luna menoleh ke sumber suara dan segera beranjak untuk mendekat. “Ya, ada apa?”

“Bisakah kamu mengantarkan wiski ini ke kamar 444? Maaf, aku harus memintamu karena pelayan tetap lainnya terlalu sibuk dan aku sendiri tidak bisa mengantarkannya,” ucap rekan Luna tersebut.

Luna menatap botol wiski yang tampak mahal itu dengan kedua netranya yang indah. Luna pun mengangguk. “Aku hanya perlu mengantarkannya saja, bukan?” tanya Luna.

“Iya, kamu hanya perlu mengantarkannya dan kembali ke sini.”

Luna pun mengangguk. “Kalau begitu aku pergi,” ucap Luna. Setelah meletakkan nampan yang tadi ia bawa, Luna pun menerima botol wiski tersebut dari temannya.

Dengan langkah cepat tetapi tetap hati-hati, Luna pun masuk ke dalam lift. Luna baru saja akan menekan tombol di mana kamar hotel yang ia tuju berada, tetapi saat pintu akan tertutup Luna mendengar jika ada yang meminta untuk menahan pintu tertutup. Luna pun segera menahan menahannya, tetapi ternyata bukan hanya pintu saja yang tertahan, napas Luna juga tertahan saat melihat sosok yang memintanya untuk menahan pintu lift. Luna pun

mempersilakan sosok menawan tersebut untuk masuk ke dalam lift.

"Ke mana Tuan akan pergi?" tanya Luna bermaksud untuk menekan tombol lift, tetapi pria yang memiliki netra sebiru langit tersebut melirik pada tombol lift dan tersenyum tipis.

"Aku pergi bersamamu, Nona. Aku juga akan pergi ke lantai yang sama," jawabnya dengan suara berat beraksen agak unik bagi bagi telinga Luna. Aksen khas yang selalu muncul di saat orang asing yang berusaha menggunakan bahasa Indonesia. Namun Luna perlu mengacungi jempol pria tinggi rupawan pemilik netra biru langit ini. Ia cukup pandai berbahasa Indonesia walaupun Luna yakin seratus persen jika pria di hadapannya memang benar-benar orang asing.

Luna mengangguk dan membiarkan pintu tertutup. Luna pun agak menyandarkan bahunya pada sisi lift. Salah satu alasan mengapa Luna mau menerima pekerjaan tambahan untuk mengantar botol wiski ini adalah, Luna ingin sedikit istirahat, seperti ini. Bersandar termasuk ke dalam cara beristirahat dalam kamus Luna. Saat ini, rasa dingin dari

dinding besi yang Luna sandari meresap dan menyentuh kulit bahunya. Rasanya nyaman. Rasa nyaman yang mendorong Luna untuk merasa mengantuk.

Namun, karena merasakan tatapan yang tertuju padanya, Luna mulai merasa tidak nyaman. Luna benar-benar bisa merasakan jika pandangan pria bernetra biru itu tertuju padanya. Pria itu terang-terangan mengamatinya! Sungguh tidak sopan! Namun entah kenapa hal itu malah membawa gelenyar aneh dalam diri Luna. Sungguh gila! Apa kelelahan bisa membuat seseorang berpikiran gila seperti ini? Sepertinya, beberapa hari ke depan Luna hanya perlu mengambil satu pekerjaan saja, selagi dirinya mempersiapkan diri untuk mengikuti wawancara di sebuah perusahaan yang ia impikan.

"Apa kau bertugas untuk mengantarkan botol itu?" tanya pria itu tiba-tiba.

Luna pun menoleh dan mengangguk dengan senyum tipis. "Iya, Tuan."

"Kamar nomor berapa?" tanyanya lagi membuat Luna tidak bisa menahan kernyitan di keningnya.

Luna tentu saja berpikiran jika pria ini sangat aneh karena menanyakan hal semacam itu padanya, dan pemikiran Luna ditangkap dengan tepat oleh pria bernetra biru langit tersebut. Pria itu pun berkata, “Aku bukan pria aneh, Nona.”

Kening Luna semakin mengernyit dan ia pun menempelkan punggungnya pada sisi lift karena merasa merasa agak terancam. Menurutnya, orang yang mengatakan dirinya bukanlah orang jahat, kemungkinan terbesarnya dialah orang jahat yang sesungguhnya. Pria itu pun mendengkus. “Jika itu untuk kamar 444, maka kau hanya perlu memberikannya padaku,” ucap pria itu lagi lalu sedetik kemudian lift berdenting tanda jika mereka sudah sampai di lantai yang dituju.

“Memangnya kenapa saya harus memberikannya pada Tuan? Memangnya Tuan yang menempati kamar tersebut dan memesan wiski ini? Jika benar, mana buktinya?” tanya Luna beruntun berusaha untuk mengenyahkan pesona yang mulai membuat kakinya melemas.

Pria itu melangkah mendekati Luna selayaknya seorang predator ganas. Tentu saja Luna merasa panik, tetapi

saat melirik jika kamera pengawas yang berada di sudut ruang lift hidup, maka Luna pun berusaha untuk tetap tenang. "Apa yang akan Anda lakukan?" tanya Luna saat pria asing it uterus mendekatinya.

"Memberi bukti," jawab pria itu singkat saat dirinya sudah begitu dekat dengan Luna.

Ternyata pria itu menunjukkan sebuah cardlock bernomor 444 pada Luna. Hal tersebut membuat Luna memerah karena merasa malu teah bepikiran yang tidak-tidak. Luna pun memberikan botol wiski tersebut dengan kedua tangan putihnya. "Maafkan saya Tuan, ini milik Anda," ucap Luna.

Pria bernetra biru itu memegang botol wiski tersebut tetapi tidak menariknya segera. Ia malah menunduk dan membisikkan sesuatu yang membuat sekujur tubuh Luna bergetar oleh sesuatu yang sangat asing baginya. "Jangan memanggilku dengan panggilan Tuan, Nona manis. Panggil aku Dominik," bisiknya tepat di telinga Luna.

Pria itu menarik diri dan menegapkan punggungnya. Pria yang memperkenalkan dirinya sendiri sebagai Dominik,

segera mengambil alih botol wiski dan menyeringai saat melihat raut kebingungan di wajah ayu Luna. "Kau sangat manis dan menggoda saat berekspresi seperti itu ...," pria itu melirik nama di *name tag* yang tersemat pada seragam pelayan yang digunakan Luna sebelum melanjutkan, "Luna."

Dominik melangkah untuk ke luar dari bilik besi tersebut. Namun, sebelum benar-benar ke luar, pria itu menoleh dan berkata, "Kita akan bertemu lagi Luna. Ingatlah namaku baik-baik. Jika saat kita bertemu kau melupakan namaku, saat itu aku tidak akan berpikir dua kali untuk menyeretmu ke atas ranjang dan membuatmu menjerit karena mendapatkan klimaks yang hebat."

Setelah memberikan seringai yang membuat Luna bergetar hebat, Dominik pun membiarkan pintu lift tertutup dan membuat Luna meluruh. Luna merasa kepalanya berputar oleh hantaman emosi yang berkecamuk. Luna merasa begitu takut, tetapi di sisi lain ada sesuatu yang aneh terjadi padanya. Sekarang apa yang harus Luna lakukan? Hal yang Luna yakini adalah satu. Ia sama sekali tidak boleh bertemu lagi dengan pria itu di masa depan, atau Luna yakin, jika sebuah bencana akan datang dalam hidupnya.

2. Dorongan Rasa Takut

"Ya, ada apa Yeni?" tanya Luna pada Yeni yang menghubunginya melalui sambungan telepon. Hari ini, Luna mendapatkan libur dari pekerjaan utamanya di restoran, karena itulah Luna memilih untuk menghabiskan waktunya untuk belajar, mengingat jadwal wawancaranya sudah dekat. Namun, di tengah-tengah kegiatan belajarnya, ternyata Yeni menghubunginya. Tidak ada alasan bagi Luna untuk menolak telepon dari kakak tingkat yang sudah sering membantunya tersebut.

"Apa nanti malam bisa kembali datang ke hotel? Pihak hotel kembali membutuhkan pelayan tambahan," ucap Yeni.

Luna pun otomatis teringat dengan pria bernetra biru yang memberikan kesan mendalam disaat pertama kali bertemu. Luna mengurut pelipisnya, ia takut jika dirinya akan

kembali bertemu dengan sosok pria pemilik netra biru langit yang menyorot tajam. Luna takut, jika pikirannya lebih menggila daripada terakhir kali, dan lebih dari itu, Luna takut jika dirinya akan tertimpa masalah. Luna merasa berhubungan dengan pria itu bukanlah pilihan yang baik, tetapi Luna juga perlu pekerjaan tambahan. Setidaknya, hingga dirinya mendapatkan pekerjaan tetap sesuai dengan titel yang ia miliki.

"Luna? Apa kamu masih di sana?" tanya Yeni lagi memastikan jika lawan bicaranya masih berada di ujung sambungan.

Luna berdeham dan menjawab, "Ya, aku di sini."

"Jadi bagaimana? Apa kamu bisa? Jika iya, aku akan segera mengatakannya pada atasanku. Untuk bayarannya, masih sama dengan bayaran sebelumnya," ucap Yeni menjelaskan.

Luna mengurut pelipisnya. "Sebelum aku memutuskan, apa aku boleh bertanya satu hal dulu?" tanya Luna.

"Ya. Memangnya apa yang ingin kamu tanyakan?" tanya Yeni.

Apa penghuni kamar 444 sudah check out? Ingin sekali Luna bertanya seperti itu. Namun, Luna tersadar jika dirinya bertanya seperti itu, sudah dipastikan jika Yeni akan memberikan pertanyaan lain yang mungkin akan berujung pada Luna yang menceritakan apa yang mengganggunya. Hanya saja, karena Luna tidak terlalu dekat, dan sebenarnya tidak ingin terlalu dekat dengan siapa pun, Luna memilih untuk menyimpan apa yang akan ia tanyakan. Toh, Luna kini sudah meyakinkan diri, jika dirinya tidak akan lagi bertemu dengan sosok pria bernetra biru yang misterius itu.

"Ah, tidak. Aku hanya terpikirkan dengan pekerjaanku yang lain. Aku akan mengambil pekerjaan ini. Terima kasih karena sudah menghubungiku. Aku akan datang tepat waktu," ucap Luna.

Sambungan telepon pun terputus, saat itulah Luna menatap buku catatannya yang terbuka di atas meja belajarnya. Entah kenapa, Luna sama sekali tidak bisa mengenyahkan sensasi serta bayang-bayang suara rendah beraksen yang membuatnya bergetar oleh sensasi yang

terasa sangat asing. “Ini gila, bagaimana bisa aku terbayang-bayang hingga seperti ini? Padahal itu hanya pertemuan singkat, dan aku sendiri ia tidak akan ingat dengan apa yang ia katakan padaku,” ucap Luna pada dirinya sendiri.

Benar-benar, Luna tidak habis pikir kenapa dirinya bisa sampai seperti ini. Ia bertanya-tanya, kenapa dirinya bisa merasakan hal seperti ini? Padahal, Luna dan pria itu hanya beristeraksi beberapa saat dan itu sudah terjadi beberapa hari yang lalu. Normalnya, harusnya Luna sudah melupakannya, atau setidaknya tidak lagi terbayang dengan sosoknya dominan dan penuh dengan pesona yang sanggup menjerat siapa pun yang melihatnya dalam sekali pandang.

Luna pun menghela napas. Ia bangkit dari duduknya dan membereskan meja belajarnya. Saat ini Luna harus segera bersiap-siap untuk berangkat ke hotel. Meskipun pesta akan berlangsung nanti malam, Luna tetap harus berada di hotel sejak siang hari. Karena Luna yang bekerja sebagai pelayan tambahan tetap saja harus membantu untuk menyiapkan pesta nanti malam.

“Ayo berpikir positif. Ayo yakin jika aku tidak akan bertemu dengan pria itu,” ucap Luna lalu segera beranjak

menuju kamar mandi di rumah sepetaknya yang berada di pinggiran kota. Rumah kecil peninggalan orang tuanya yang sudah lama berpulang.

***

Luna sekali lagi memastikan cepolan rambutnya benar-benar ketat agar tidak lepas saat dirinya bekerja. Setelah itu, Luna memoleskan liptint pada bibirnya yang agak pucat. Sesudah mematiskan penampilannya pantas, Luna pun segera beranjak untuk ke luar dari ruang ganti dan

melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan. Luna berdeham lalu melangkah menuju aula pesta. Meskipun terlihat fokus pada pekerjaannya, dari sudut matanya Luna memperhatikan sudut-sudut aula pesta. Luna paranoid. Ia takut jika dirinya kembali bertemu dengan pria bernetra biru itu.

Namun, Luna menghela napas lega karena dirinya sama sekali tidak melihat siapa pun. Luna berusaha untuk lebih rileks dan melaksanakan tugasnya dengan fokus. Perempuan satu itu tampak memasang senyuman yang cantik. Senyuman yang sebenarnya sanggup membuat para pria yang melihatnya jatuh hati. Sayangnya, karena Luna yang selalu menutup diri untuk memulai hubungan dengan para pria, sampai saat ini pun Luna tidak pernah menjalin hubungan serius dengan pria manapun.

Tanpa terasa pesta berlanjut begitu saja tanpa ada satu pun hal yang membuat Luna terancam. Saat ini, Luna tengah menertawakan dirinya sendiri karena sudah berpikiran sangat jauh dan sampai merasa paranoid. Kini, Luna mencoba untuk berpikir jika pertemuannya dengan pria itu hanyalah pertemuan yang tidak sengaja. Tidak ada ikatan

takdir di antara mereka, dan pertemuan mereka sebelumnya hanyalah takdir yang sedikit bersinggungan.

"Luna, kenapa kamu melamun?" tanya Yeni berbisik pada Luna yang sebenarnya tengah membereskan gelas-gelas kotor.

"Ah, tidak. Aku hanya merasa lelah. Kapan pesta akan berakhir?" tanya Luna.

"Sekitar setengah jam lagi. Tenanglah, kita bisa segera pulang," ucap Yeni.

Luna mengangguk. Ia memang tidak berbohong. Saat ini dirinya sangat lelah. Rasanya, ia ingin segera pulang dan berbaring di ranjang kesayangannya. Sepertinya, Luna tidak boleh lagi mengambil pekerjaan sampingan selama mempersiapkan diri untuk wawancaranya. Luna berpikir jika dirinya pasti akan benar-benar tumbang dan melewatkan wawancara yang sudah sangat ia tunggu-tunggu. "Aku pergi dulu," ucap Luna sembari membawa gelas-gelas kotor menuju area dapur.

Karena area dapur memiliki jalur tertutup yang terhubung dengan aula pesta, maka Luna bisa mencapai

dapur lebih cepat. Ia segera meletakkan gelas di sana untuk kembali ke aula pesta. Namun, karena jalun cepat tersebut tengah digunakan oleh rekannya yang tengah membawa meja dorong berisi piring kotor, Luna pun memilih untuk mengambil jalan luar yang bebas diakses oleh siapa pun. Luna merasakan udara malam yang segar menyentuh kulit wajah dan tengkuknya yang memang tidak tertutupi oleh apa pun. Terasa nyaman bagi Luna.

"Ah, rasanya aku ingin di sini lebih lama," ucap Luna pada dirinya sendiri, dan tentu saja tidak berharap ada suara yang menyahuti dirinya.

Sayangnya, harapan Luna tesebut terpatahkan. Kini, Luna merasakan embusan napas panas yang menyentuh tengkuknya yang mulus. Lalu sebuah suara yang selama ini terngiang-ngiang di kepalanya kembali terdengar mengetuk telinganya. *"Halo, Manis. Kita bertemu lagi,"* bisik suara rendah dengan aksen aneh itu.

Luna tidak berani menoleh. Namun ia sudah bisa membayangkan, jika pria bernetra biru itu tengah berdiri begitu dekat degan punggungnya. Saking dekatnya, saat ini saja Luna sudah bisa merasakan suhu panas tubuh pria itu

yang merambat pada punggungnya. Namun, suhu panas ini sama sekali tidak membuat Luna berkeringat atau kepanasan. Ada sensasi lain yang terasa oleh Luna, dan membuat Luna bergetar oleh sensasi yang tidak ia kenal tersebut.

"Bagaimana? Apa kau masih mengingat apa yang aku peringatkan beberapa hari yang lalu? Aku sama sekali tidak main-main dengan ancamanku, Nona. Coba sebutan namaku. Jika salah, malam ini juga kita akan berbagi ranjang yang sama," bisik suara rendah itu lagi membuat Luna tiba-tiba terserang rasa cemas dan rasa takut.

Rasa cemas tersebut rupanya membuat Luna tidak bisa berpikir realistis, yang ada Luna mengambil langkah seribu. Luna tidak peduli jika tumitnya terluka karena berlari dengan sepatu hak tinggi. Hal yang terpikirkan oleh Luna adalah, tidak akan pernah menginjakkan kakinya di hotel laknat ini lagi. Sementara itu, Dominik yang tertinggal di belakang hanya terdiam dan menatap kepergian Luna dengan tatapan dinginnya. Wajahnya yang semula tidak berekspresi kemudian dihiasi seringai tipis.

"Sayangnya, meskipun kau berlari seperti itu, kita akan tetap bertemu lagi. Aku sendiri yang akan memastikan jika kita akan bertemu lagi, Luna."

3. Manis

Luna tampak begitu antusia untuk menyiapkan dirinya mengikuti wawancara di sebuah perusahaan. Sebelumnya, Luna memang sudah mengirimkan lamaran pekerjaan ke beberapa perusahaan cukup besar di kotanya. Ternyata Luna berhasil lolos tahap pertama dan mendapatkan panggilan untuk wawancara. Karena jadwal wawancara tersebut tidak berlangsung pada satu hari, Luna tentu saja memiliki kesempatan untuk hadir di ketiga wawancara. Sebab Luna sendiri yakin jika dirinya tidak akan berhasil dalam sekali percobaan dalam wawancara ini.

Luna selesai bersiap dan memeriksa ponselnya yang selama beberapa hari ini ia abaikan. Luna memang sengaja mengabaikan semua pesan atau telepon yang masuk. Lebih tepatnya mengabaikan Yeni yang terus berusaha untuk menghubunginya. Hal tersebut terjadi karena terakhir kali

Luna langsung pulang tanpa menunggu pesta selesai. Luna melakukan hal tersebut karena dirinya takut jika pria bernetra biru itu kembali menemuinya. Apalagi dengan ancamannya yang membuat Luna ketakutan, semakin engganlah Luna untuk kembali berjumpa dengan pria misterius yang memberi kesan aneh padanya itu.

"Maaf, Yeni," ucap Luna lalu memblokir nomor kakak tingkatnya tersebut. Luna tidak peduli dengan masalah pembayaran kerjanya malam itu, Luna malah berpikir untuk memutuskan komunikasi dengan Yeni atau pihak hotel, agar dirinya tidak lagi bertemu dengan pria bernetra biru itu. Luna tidak peduli jika itu artinya dirinya harus menanggung kerugian karena hasil kerjanya terakhir kali hangus begitu saja. Hal yang terpenting adalah dirinya tidak perlu berhubungan lagi dengan masalah dan dirinya kini sudah bersiap untuk mendapatkan pekerjaan tetap yang sesuai dengan pendidikan yang ia miliki.

Luna pun mengambil tas selempang dan map berisi berkas-berkas yang memang ia perlukan untuk wawancara. Luna memesan ojek online untuk mengantarkannya menuju perusahaan di mana dirinya akan diwawancara. Meskipun

naik ojek kemungkinan besar akan merusak tampilannya, Luna tetap memilih naik ojek karena lebih efisien saat menghadapi kemacetan. Luna yakin, jika saat ini pasti jalanan sudah dipenuhi oleh kendaraan para pekerja yang berangkat ke kantor.

Apa yang diperkirakan oleh Luna memang benar. Jalanan macet, dan beruntunglah Luna karena menggunakan ojek karena bisa mengambil jalan alternatif. Hal tersebut membuat Luna sampai di perusahaan yang ia tuju. Setelah membayar jasa ojek, Luna segera masuk ke dalam gedung perusahaan yang terlihat begitu megah tersebut. Perusahaan ini memang hanyalah perusahaan cabang, tetapi perusahaan ini terbilang berkontribusi besar dalam sektor ekspor impor produk mabel. Jelas, perusahaan ini menjanjikan jenjang karir yang sesuai dengan harapan Luna, dan hal itu membuat Luna sangat bersemangat saat mendapatkan panggilan untuk wawancara.

Luna menggunakan tanda pengenal yang barusan sudah ia terima dan menunggu gilirannya untuk diwawancara. Luna tentu saja merasa gugup. Ini adalah wawancara pertamanya, dan tentu saja Luna berharap jika wawancara ini

bisa berjalan dengan baik. Luna bahkan sangat berharap jika dirinya bisa langsung bekerja di sini. Jujur saja, Luna agak minder. Rekan-rekannya yang lain beberapa bulan yang lalu sudah mendapatkan pekerjaan tetap di perusahaan yang cukup bagus, tetapi Luna baru bisa mengirimkan lamaran karena dirinya harus lebih dulu menyelesaikan perihal hutangnya di restoran.

Dulu, untuk membiayai kuliahnya, Luna memang perlu meminjam sejumlah uang pada pemilik restoran yang cukup baik padanya itu. Namun, untuk melunasi hutang tersebut, pemilik restoran meminta Luna untuk tidak berhenti bekerja lebih dulu, karena pihak restoran masih membutuhkan tenaga kerja. Karena itulah, untuk sementara waktu Luna memutuskan untuk bekerja di sana, selagi melunasi hutang dan menyiapkan diri sematang mungkin untuk melamar pekerjaan. Luna pada akhirnya mendapatkan banyak pengalaman yang tentu saja bermanfaat baginya. Hanya saja, tidak hanya pengalaman baik yang didapatkan olehnya, tetapi Luna juga mendapatkan pengalaman yang bisa ia kategorikan sebagai pengalaman buruk.

Pengalaman buruk yang Luna maksud adalah pertemuannya dengan pria bernetra biru yang kebetulan namanya Luna lupa. Luna mengernyitkan keningnya merasa benar-benar kesal karena dirinya tidak bisa mengingat nama pria itu. Padahal, dipertumuan pertama mereka, Luna sendiri ingat betul jika pria itu memperkenalkan dirinya sendiri. Luna kesal bukan karena dirinya memang ingin mengenal lebih jauh pria itu dengan berbekal namanya, hanya saja Luna ingin mewanti-wanti dirinya sendiri. Jika ada yang menyebut namanya, maka Luna sudah dipastikan tidak boleh berada di lingkungan tersebut.

"Aku dengar, Bos besar pemilik perusahaan pusat juga hadir di sini."

"Ah, Bos tampan itu?"

"Huum, namanya benar-benar sangat menunjukkan dirinya yang terlihat sangat jantan. Aku tidak kuasa menyebut namanya secara langsung."

"Aku bisa menebak alasannya. Pasti karena namanya saja sudah membuatmu berfantasi liar!"

"Kau benar! Dia adalah pria paling hot *yang pernah aku kenal."*

Luna yang mendengar bisikan para calon karyawan yang juga tengah menunggu giliran wawancara sama sepertinya. Meskipun dirinya tidak ikut dalam pembicaraan tersebut, dari posisinya ia bisa mendengar dengan jelas arah pembicaraan mereka yang tengah memuji ketampanan sang bos besar. Namun, Luna merasa sangsi jika apa yang dikatakan oleh mereka memang benar. Maksud Luna adalah, di bagian jika sang bos besar adalah pria yang sangat memesona. Luna jadi ingin membandingkan pesona sang bos besar dengan pria bernetra biru misterius yang ia temui di hotel.

Apakah benar sosok bos besar yang sedang mereka bicarakan memang sangat menawan? Apakah sosoknya lebih menawan daripada sosok pria misterius bernetra biru langit yang selama ini membayangi mimpi-mimpi Luna? Luna tidak

bisa membayangkan jika memang ada pria yang lebih memesona daripada sosok pria itu? Karena Luna bisa menobatkan jika pria bernetra biru sebagai pria yang paling memesona. Jadi, tentu saja Luna merasa penasaran dengan penampilan sosok bos besar yang dipuji-puji ini. Apakah benar penampilannya bisa membuat siapa pun yang melihatnya berfantasi liar?

Untuk memastikannya, tentu saja Luna perlu melihatnya sendiri. Luna pun mengeluarkan ponselnya, berniat untuk mencari rupa sang bos besar di internet. Karena jujur sana, Luna memang belum mengenal bos besar. Ia hanya mengenal dan mengetahui sosok pimpinan cabang perusahaan ini. Sayangnya, baru saja Luna membuka ponselnya, Luna mendengar namanya dipanggil. “Luna Hedva, silakan memasuki ruangan!”

Luna pun segera memasukan kembali ponselnya dan mengikuti langkah perempuan yang sebelumnya memanggil namanya. Saat ini, Luna tentu saja merasa gugup. Ia tidak berhenti untuk terus berdoa agar dirinya bisa melewati wawancara ini dengan baik. Luna sangat berharap bisa lolos dan bekerja di perusahaan ini. Setidaknya, jika dirinya sudah

bisa bekerja di sini, ia tidak perlu lagi mencari berbagai pekerjaan sampingan yang jelas membuatnya hampir mati kelelahan tiap malamnya. Tentu saja, Luna berharap jika dirinya benar-benar bisa lolos dan bisa mendapatkan pekerjaan yang sekiranya bisa membuatnya bernapas dengan lega.

Luna pun memberikan hormat pada lima penguji di hadapannya, sebelum duduk di kursi yang sudah disediakan. Kebetulan, setiap sesi wawancara tidak hanya mewawancarai satu orang peserta. Melainkan lima orang sekaligus. Saat ini, Luna duduk di tengah berhadapan langsung dengan sosok yang wajahnya tersembunyi di balik koran yang terbentang. Luna tentu merasa jika hal itu aneh dan tidak sopan karena sosok pria itu masih asyik dengan dunianya padahal sesi wawancara akan dimulai, tetapi Luna memilih untuk menutup mulut.

“Sebelum sesi wawancara ini dimulai, mari saya perkenalkan dulu dengan Presdir perusahaan pusat yang kebetulan tengah hadir di tengah-tengah kita untuk ikut mewawancari kalian sebagai calon karyawan. Beliau adalah Tuan Dominik Yakov, seorang pengusaha besar asal Rusia

yang sudah melebarkan sayapnya dalam berbagai sektor usaha," ucap perempuan yang tadi mengumumkan siapa saja yang akan masuk ke dalam ruangan untuk wawancara.

Luna pun mengernyitkan keningnya saat mendengar nama yang disebut. Luna merasa pernah mendengar nama tersebut, tetapi dirinya tidak ingat kapan dan di mana dirinya pernah mendengarnya. Pada akhirnya, Luna pun mengangkat pandangannya menatap lekat pada sosok yang ditunjuk oleh perempuan tersebut. Ternyata, perempuan tersebut menunjuk pada sosok yang sejak tadi sibuk membaca koran. Luna merasa sangat penasaran dan gemas karena pria itu sepertinya tengah bermain-main untuk menunjukkan wajahnya. Luna sendiri merasa jika tingkahnya itu menggelikan.

Apa dia berpikir jika Luna akan jatuh hati jika sudah melihat wajahnya? Namun, begitu koran itu diturunkan dan wajahnya yang rupawan seakan-akan membawa hawa segar yang membuat Luna menahan napasnya. Bukan karena dirinya terpesona dengan rupa yang memang sangat memesona itu, melainkan karena Luna sama sekali tidak menyangka jika sosok bos besar di hadapannya ini, memiliki

netra biru langit, rahang tajam, serta tulang pipi tinggi yang benar-benar menjiplak penampilan sosok pria bernetra biru yang sangat ingin ia hindari.

Luna tiba-tiba dirambati oleh hawa dingin saat pria di hadapannya berkata, “Bagaimana? Aku tidak mengatakan omong kosong, bukan? Kita kembali bertemu lagi, Manis.”
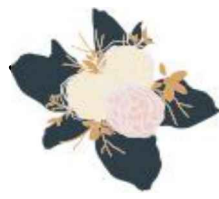
4. Selamat

Luna menjambak rambutnya sendiri, merasa kesal dengan kenyataan yang ia hadapi. Dari tiga wawancara yang ia ikuti, hanya satu yang lolos. Kabar buruknya adalah, Luna lolos di perusahaan pertama yang ia ikuti wawancaranya. Kenapa bisa Luna menyebutnya sebagai kabar buruk? Tentu saja bukan karena bidang perusahaannya, melainkan karena adanya Dominik sebagai bos besar di sana. Jelas Luna merasa keberadaan Dominik di sana sebagai ancaman. Dominik yang hadir dengan kesan misterius yang tanpa sadar membuat Luna mengambil langkah mundur.

Hanya saja, Luna sama sekali tidak bisa mundur dari pekerjaan yang sudah berada di depan matanya. Karena sebelumnya, pemilik restoran sudah menghubungi Luna dan mengatakan jika dirinya sudah mendapatkan pengganti

pelayan restoran serta mengizinkan Luna untuk bekerja di luar. Pemilik restoran memang mengetahui Luna sudah mengirimkan lamaran dan bahkan mendapatkan panggilan untuk wawancara. Karena mendapatkan perkiraan jika Luna akan mendapatkan pekerjaan tersebut, pemilik restoran pun memutuskan untuk mencari pekerja baru.

Luna mengusap wajahnya kasar, lalu menatap langit-langit kamarnya yang usang. Sekarang, ia benar-benar binguna. Ia dilemma. Namun jika dirinya tetap seperti ini, Luna tidak akan makan. Luna pun memutuskan bangkit dari posisinya. Luna pada akhirnya sudah mengambil keputusan. Dia tidak bisa terus lari dari masalah. Luna akan menghadapinya. Toh, Luna yakin jika dirinya tidak akan lagi bertemu dengan Dominik atau para petinggi perusahaan, secara Luna sendiri melamar untuk posisi yang jelas tidak akan bersinggungan langsung dengan para petinggi.

Dengan memikirkan kemungkinan tersebut, suasana hati Luna pun sedikir membaik. Setidaknya, saat ini Luna bisa memantapkan hatinya untuk berangkat bekerja. “Ya, aku harus semangat. Aku yakin, kemarin adalah pertemuan terakhirku dengan pria itu!” seru Luna semangat. Apa lagi,

kemarin saja Luna mendengar jika Dominik di Indonesia hanya untuk memeriksa kemajuan perusahaan cabang. Itu berarti, Dominik hanya akan di Indonesia dalam beberapa hari dan akan kembali ke negara asalnya. Luna sendiri yakin, pasti sekarang Dominik sang bos besar itu sudah kembali ke negaranya. Luna benar-benar berharap hal itu terjadi.

Luna menghela napas panjang dan melihat jam dinding. "Hah, selamat datang di dunia yang melelahkan," bisik Luna lalu segera bangkit dan menyiapkan diri sebaik mungkin.

Tentu saja Luna ingin memberikan kesan baik di hari pertama dirinya bekerja. Apalagi, tiga bulan pertama termasuk ke dalam masa percobaan. Jika Luna berhasil memberikan kontribusi yang baik dalam pekerjaannya dan tidak membuat kesalahan, Luna pasti bisa menjadi karyawan tetap. Tentunya itu adalah hal yang Luna harapkan. Ia ingin menjadi karyawan tetap, agar kehidupan ekonominya bisa lebih stabil dan dirinya hanya perlu melakukan satu pekerjaan untuk memenuhi semua kebutuhannya.

Karena itulah, Luna berharap jika pilihan yang ambil bisa berjalan lancar. Luna benar-benar berharap jika Tuhan mendengar doanya ini, dan mengabulkan doanya untuk dijauhkan dari Dominik. Saat doa tersebut terkabul, maka Luna benar-benar bisa bernapas lega karena setidaknya ia sudah dijauhkan dari sumber masalah yang kemungkinan di masa depan akan membuatnya terjerumus pada lubang yang tak akan pernah bisa ia tinggalkan.

***

Luna menggenggam tali tas selempang yang ia kenakan untuk mengendalikan emosi yang berkecamuk dalam hatinya. Bagaimana dirinya tidak merasa emosi, saat

tahu jika ternyata dirinya tidak mendapatkan meja dan kursi di divisi yang seharusnya. Benar, perusahaan sengaja tidak menyediakan kursi serta meja, yang berarti ada sesuatu yang terjadi tidak sesuai dengan perkiraan Luna. Saat Luna merasa gelisah, Luna pun dikejutkan dengan tepukan pada bahunya.

"Nona Luna Hevda?" tanya sosok laki-laki bertubuh tinggi besar dengan senyuman ramahnya. Wajah pria itu tampak familier bagi Luna. Sepertinya Luna pernah melihatnya.

"Ya, itu saya," jawab Luna pelan.

"Perkenalkan, saya Harry. Bisakah Nona mengikuti saya?" tanya pria tersebut sembari memberikan isyarat.

Luna pun tidak memiliki pilihan lain untuk mengikutinya. Saat mengikuti langkah demi langkah pria itu, Luna pun mengingat di mana dirinya pernah melihat pria ini. Luna melihatnya di ruang wawancara. Bukan sebagai penguji, tetapi sebagai seseorang yang tampak mencatat sesuatu disudut ruangan sembari mengamati dengan kedua netranya yang tajam. Luna pun berusaha untuk menekan perasaan

gelisah yang kini merayapi hatinya. Tentu saja Luna merasa penasaran, sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Saat ini pun, Luna bisa merasakan kini punggungnya menjadi sasaran tatapan penuh tanda tanya dan penuh rasa ingin tahu. Namun, Luna tahu jika mereka semua juga tidak berani untuk menunjukkan rasa ingin tahu mereka dengan terang-terangan. Luna benar-benar ingin menggerutu. Belum juga apa-apa, kini Luna sudah menjadi pusat perhatian. Sudah dipastikan jika dirinya akan menjadi bahan perbincangan di kalangan rekan kerjanya. Luna hanya berharap jika dirinya bisa segera mendapatkan meja dan kursi untuk melaksanakan pekerjaannya yang sesungguhnya.

"Nona, silakan masuk," ucap Harry menyadarkan Luna untuk segera masuk ke dalan lift.

Luna masuk dan mencoba untuk tetap tenang dan berpikiran positif saat melihat Harry ternyata akan membawanya ke lantai paling atas. Lantai yang tentu saja di mana pun perusahaannya akan ditempati oleh para petinggi perusahaan. Saat itulah Luna bertanya, "Apa ada hal yang salah? Kenapa saya dipanggil Direktur?"

Harry tidak memberikan jawaban yang diinginkan oleh Luna, dan hanya menyuguhkan sebuah senyuman manis. Keduanya tiba di lantai yang Harry tuju, dan Luna pun segera diarahkan untuk menuju sebuah pintu yang berukuran cukup besar. Harry mengetuk pintu dan berkata, “Nona Luna sudah tiba, Tuan.”

Harry pun menatap Luna dan berkata, “Silakan masuk Nona. Tuan sudah menunggu di dalam.”

“Anda tidak masuk?” tanya Luna merasa agak ragu jika dirinya harus masuk ke dalam sendirian.

Rupanya, kegelisajan Luna tersebut terbaca oleh Harry. Saat itulah Harry mengulum senyum dan berkata, “Tidak perlu merasa cemas, Nona. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Silakan masuk.” Harry pun membukakan pintu untuk Luna.

Tentu saja, Luna tidak memiliki pilihan lain, selain masuk ke dalam ruangan tersebut. Namun, begitu pintu yang ia lewati tertutup, dan membuatnya terkurung di dalam ruang mewah tersebut, rasa menyesal datang begitu cepatnya. Ya, Luna menyesal karena dirinya mau-mau saja

masuk, tanpa mengetahui apa yang akan terjadi. Luna pun menatap sebuah meja berukuran besar dengan sebuah punggung kursi yang memunggunginya. Luna mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Permisi. Apa Anda mencari saya?”

Tidak ada sahutan dalam beberapa saat. Sebelum kursi tersebut berputar dan menunjukkan siapa yang duduk di sana. Luna tersentak saat melihat netra biru langit yang langsung menghujam dirinya. “Ka-kamu?” tanya Luna tidak percaya.

“Ya, ini aku,” jawab Dominik sembari menyunggingkan seringai tipis dan bangkit dari duduknya.

Tentu saja langkah yang dilakukan oleh Dominik membuat Luna merasa was-was. Rasanya Luna ingin berbalik pergi, tetapi ia sadar jika dirinya saat ini berhadapan dengan pimilik perusahaan. Luna pun memperbaiki sikapnya dan bertanya kembali, “Jadi, ada keperluan apa Tuan memanggil saya?”

“Kenapa bertingkah sopan seperti ini? Bukankah malam itu kau melarikan diri begitu saja saat aku sapa?” tanya Dominik dengan nada mencemooh.

“Saat itu saya terkejut. Saya terbiasa melarikan diri saat merasa terkejut,” jawan Luna jelas-jelas berbohong.

“Begitukah? Karena terkejut? Bukan karena kau merasa takut padaku?” tanya Dominik lagi sembari mengambil langkah mengikis jarak antara dirinya dan Luna.

Tentu saja hal itu membuat Luna panik, ia memunudurkan dirinya hingga punggungnya menempel begitu lekat pada daun pintu. Dominik yang melihat hal tersebut tidak menyia-nyiakan hal tersebut dengan mengungkung Luna menggunakan kedua tangannya. “Sepertinya, daripada dibilang terkejut, kau lebih terlihat takut. Seperti saat ini. Bukankah kau merasa takut padaku? Apa ini ada hubungannya dengan perkataanku malam itu?” tanya Dominik dengan suara rendahnya yang membuat Luna bergetar oleh rasa takut dan sensasi aneh yang berpadu menjadi satu.

Luna berhasil mengendalikan dirinya sendiri dan balik bertanya dengan suara yang tentu saja berusaha ia kendalikan agar tidak bergetar sama sekali, “Apa yang Anda maksud? Saya tidak mengerti dengan apa yang Anda maksud.

Tolong mundur, atau saya bisa salah berpikir dengan menganggap jika Anda tengah berusaha melecehkan saya."

Dominik menyeringai dan berkata, "Ah, tidak. Aku tidak tengah mencoba melecehkanmu. Aku hanya ingin merasakan bibirmu."

Belum juga Luna bereaksi, salah satu telapak tangan Dominik menyusup ke bagian belakang kepala Luna dan menarik Luna mendekat sebelum meraup bibir Luna yang tampak begitu menggoda. Untuk beberapa detik Luna tampak mematung. Ia benar-benar terkejut dengan serangan yang diberikan oleh Dominik, dan tidak memiliki kesempatan untuk bereaksi karena Dominik sudah lebih dulu melepaskan bibirnya. Dominik menyeringai dan mengusap bibir bawah Luna sembari berkata, "Manis."

Saat itulah Luna meledak dan menendang kaki Dominik dengan keras. Hal tersebut rupanya berhasil memukul mundur Dominik. Luna menyeka bibirnya sendiri dengan ekspresi jijik, sementara Dominik berdiri dengan menguarkan aura yang dominan. Dominik berkata, "Karena aku sudah memastikannya, maka aku sudah mengambil

keputusan. Selamat, kau diterima sebagai sekretarisku. Besok, kita pergi ke Rusia."

5. Apa Kamu Gila?!

"Karena aku sudah memastikannya, maka aku sudah mengambil keputusan. Selamat, kau diterima sebagai sekretarisku. Besok, kita pergi ke Rusia."

Luna yang mendengar hal tersebut tentu saja tidak mempercayai pendengarannya. Lebih-lebih tidak percaya dengan perlakuan seperti apa yang sudah ia terima barusan. Luna mengepalkan kedua tangannya. Hilang sudah rasa takut yang Luna rasakan pada Dominik. Perempuan itu menatap Dominik dengan tatapan penuh peringatan.

"Sebaiknya Anda mendengarkan apa yang akan saya katakan. Pertama, Anda benar-benar sudah bertindak kurang ajar pada saya. Hal ini bisa saya laporkan pada pihak yang

berwajib, atas tindakan pelecehan seksual. Kedua, saya sama sekali tidak melamar untuk mengisi posisi sekretaris. Ketiga, saya tidak akan pegi ke mana pun. Keempat, dengan sedikit rasa hormat yang tersisa, saya mengundurkan diri dan mencabut lamaran yang sudah saya berikan."

Dominik yang mendengar hal tersebut malah berbalik ke mejanya dan mengambil sebuah amplop cokelat berukuran besar dan berkata, "Pertama, silakan jika ingin melaporkanku. Jika pun aku dipanggil oleh pihak berwajib, aku tinggal menjawab jika kau adalah kekasihku, dan kau tengah merajuk hingga menolak untuk mendapatkan ciuman dariku. Aku bisa menjadikan para karyawan untuk menjadi saksi.

"Kedua, kau memang tidak melamar untuk menjadi sekretaris, tetapi aku memberikannya secara cuma-cuma. Ketiga, kau jelas harus ikut ke Rusia. Keempat, kau tidak bisa mengundurkan diri. Ah, tepatnya, jika mengundurkan diri, kau harus membayar denda."

"Denda? Denda apa yang Anda maksud? Saya sama sekali tidak mengerti dengan denda yang Anda maksud,"

ucap Luna, tidak mengerti dengan denda yang Dominik bicarakan.

Dominik pun menyerahkan amplop cokelat tersebut pada Luna dan berkata, “Bacalah.”

Luna pun segera membuka amplop tersebut dan mengeluarkan beberapa lembar kertas yang menjadi isinya. Dengan teliti, Luna pun membacanya kata demi kata. Namun, setelah membacanya, Luna merasa begitu marah. Ia meremas ujung kertas yang berada di tangannya dan berseru, “Ini benar-benar penipuan!”

“Apa yang bisa kau sebut sebagai penipuan? Semuanya sejak awal sudah sangat jelas. Hanya saja, sepertinya kau sama sekali tidak memperhatikan hal yang paling penting di sana,” ucap Dominik dengan seringai yang mengerikan.

Luna benar-benar ingin menjerit dan memukuli pria yang berada di hadapannya ini. Bagaimana mungkin Luna merasa tidak frustasi, saat dirinya ternyata sudah terkena jebakan. Hal yang dimaksud oleh Luna sebagai jebakan adalah, apa yang tertulis pada kontrak magang yang berada

di tangannya saat ini. Dalam kontrak tersebut disebutkan, jika Luna akan bekerja selama tiga bulang dalam masa percobaan sebelum mendapatkan evaluasi dan resmi diangkat sebagai karyawan tetap.

Hanya saja, ada hal yang terlewatkan oleh Luna. Hal yang benar-benar penting. Hal tersebut adalah, jika sampai Luna absen tanpa laporan, atau sampai mengundurkan dari posisi yang sudah didapatkan, maka harus membayar sejumlah denda. Luna benar-benar tidak habis pikir dengan hal ini. “Bagaimana mungkin ada hal seperti ini? Jelas-jelas kamu menipuku!” seru Luna sama sekali tidak mau lagi mempertahankan kesopanannya di hadapan Dominik yang menurutnya juga tidak memiliki kesopanan padanya.

“Tidak ada aksi penipuan di sini. Semuanya sudah jelas sejak awal, hanya saja, kau sama sekali tidak teliti. Atau mungkin saja tidak memperkirakan jika hal ini akan terjadi, hingga membuatmu tidak memperhatikan apa yang sebenarnya harus diperhatikan.” Dominik menarik kesimpulan dari semua yang sudah terjadi. Tentu saja, Dominik

Luna sama sekali tidak bisa membantah apa yang dikatakan oleh Dominik. Karena apa yang ia katakan memang benar adanya. Hal itu luput dari perhatian Luna, karena Luna merasa jika hal itu tidak akan ia butuhkan. Luna tentu saja tidak berpikir jika dirinya akan menarik lamaran pekerjaannya saat dirinya baru saja memulai masa magangnya. Karena Luna memang tidak berpikiran akan mendapatkan perlakuan seperti tadi dari Dominik.

"Sekarang bagaimana? Apa kau tetap akan mengundurkan diri? Sayang sekali padahal kau baru saja diterima. Aku tidak akan menahanmu lagi. Jika ingin mengundurkan diri, silakan. Nanti urus masalah denda yang perlu kau bayar dengan Harry. Hm, tapi aku lupa berapa denda yang harus kau bayar jika benar-benar mengundurkan diri," ucap Dominik sembari melirik kertas yang berada di tangan Luna.

Hal itu membuat Luna semakin meremas kertas tersebut karena rasa kesal yang semakin menjadi. "Seratus juta, itu nominal dendanya. Apa sekarang Anda mengingatnya?" tanya Luna dengan nada sarkas.

Dominik tersenyum tipis dan mengangguk. “Ya, akhirnya aku mengingatnya. Seratus juta. Sepertinya tahun depan aku harus meminta Direktur cabang untuk meningkatkan nilai denda. Seratus juta terlalu sedikit untuk dijadikan denda,” ucap Dominik seperti berbicara pada dirinya sendiri. Padahal sebenarnya, saat itu Dominik tengah menggoda Luna. Tentu saja Dominik tahu jika Luna tidak akan sanggup membayar denda sebesar itu.

Luna sendiri sadar dengan apa yang tengah dilakukan oleh Dominik. Rasanya, saat ini ingin sekali Luna menjambak Dominik karena perasaan kesal yang semakin menjadi. Seratus juta? Luna sangat ingin tertawa saat ini juga. Dari mana Luna bisa mendapatkan uang sejumlah itu? Membayangkan untuk memegang uang sebanyak itu saja, Luna tidak pernah terpikirkan. Lalu sekarang tiba-tiba Luna harus mendapatkan uang sejumlah itu untuk membayar denda jika mencabut lamaran dan mengundurkan diri dari posisi yang sudah ia dapatkan.

Ayolah, Luna harus bekerja seperti apa dan selama apa hingga mendapatkan uang sebanyak itu? Belum apa-apa saat ini Luna sudah merasa pening saja. Tidak ada jalan ke

luar lagi bagi Luna. Rasanya, mengadukannya pada pihak berawajib mengenai masalah penipuan yang dituduhkan oleh Luna pun, hal itu hanya akan menjadi hal yang sia-sia. Ia tidak akan menang, karena dirinya yang salah karena sudah menandatangani kontrak tanpa membacanya dengan teliti.

Luna memejamkan matanya dan berkata, "Saya ikut."

"Apa maksudmu?" tanya Dominik dengan nada main-main dan membuat Luna membuka matanya saat itu juga.

"Saya tidak jadi mengundurkan diri. Saya akan menerima posisi sekretaris yang Anda tawarkan, apa Anda puas?" tanya Luna dengan nada sarkas yang tentu saja bisa ditangkap oleh siapa pun yang mendengarnya.

Namun hal tersebut malah membuat Dominik menyeringai, karena semuanya terjadi sesuai dengan apa yang inginkan. Dominik pun mengangguk dan berkata, "Kalau begitu bersiaplah. Besok kau akan ikut denganku kembali ke Rusia."

***

Luna duduk di sudut ranjang dengan memeluk kedua lututnya. Ia benar-benar enggan untuk meninggalkan rumah yang selama ini menjadi saksi bisu atas semua yang sudah ia lakukan selama hidup. Rumah yang juga menjadi tempat di mana dirinya memiliki begitu banyak kenangan dengan kedua orang tuanya yang sudah berpulang. Namun, Luna juga tidak mungkin lari dari apa yang sudah ia hadapi. Luna harus melakukan apa yang telah disepakatinya dengan Dominik.

Gadis satu itu menghela napas panjang dan segera turun dari ranjang. Ia mengambil koper dari atas lemari. Koper tersebut sudah dipenuhi debu, tanda jika sudah sangat lama dari terkahir kali benda itu disentuh atau terpakai. Luna

membersihkannya dengan teliti, sebelum membukanya dan mulai mengepak pakaian-pakaian yang tentu saja pantas untuk dipakai untuk bekerja serta pakaian sehari-harinya. Luna juga menyiapkan sebuah figura foto keluarga yang menjadi salah satu barang wajib yang harus ia bawa.

Rasanya sangat tidak nyata bahwa besok dirinya akan pergi ke Rusia. Semakin tidak terasa nyata saat dirinya menghubungkan jika alasan kepergiannya ini adalah, Dominik. Jika saja, Dominik tidak menjebaknya, rasanya sangat mustahil bagi orang biasa seperti Luna bisa berpergian ke luar negeri seperti ini. Luna menghela napas lagi dan melanjutkan kegiatannya untuk mengepak barang.

Namun, di tengah kegiatannya tersebut, Luna mendengar suara pintu dengan yang diketuk. Luna pun meninggalkan kopernya sembari melirik jam dinding. Ini sudah jam delapan malam, Luna bertanya-tanya siapakah yang bertamu padanya di jam seperti ini. Mendengar pintu yang masih diketuk, Luna pun berteriak, “Iya, sebentar!”

Luna tiba di depan pintu utama. Ia memutar kunci dan membuka pintu sembari bertanya, “Cari siapa?”

Namun begitu melihat siapa yang mengetuk pintu, Luna mengatupkan bibirnya dan mengubah pertanyaan yang baru saja ia lemparkan. “Kenapa kamu di sini?” tanya Luna pada sosok yang barusan mengetuk pintu.

“Tentu saja untuk bertemu denganmu,” jawab sosok itu dengan suara rendah beraksen unik yang kini benar-benar melekat di telinga Luna. Benar, yang mengetuk pintu dan berdiri di hadapannya saat ini adalah Dominik. Si pria bernetra biru langit yang selalu meninggalkan kesan misterius saat berhadapan dengannya.

“Tapi kenapa? Maksudku, memangnya ada urusan apa kamu datang di malam seperti ini?” tanya Luna.

“Tentu saja menjemputmu.”

Namun, jawaban yang diberikan Dominik masih belum menjawab rasa penasaran Luna. Malah jawaban tersebut membuat Luna semakin tidak mengerti dengan maksud kehadiran Dominik ini. “Tolong jawab dengan jelas. Sebenarnya apa yang membawamu datang ke rumahku di malam seperti ini?” tanya Luna lagi meminta jawaban sejelas mungkin dari Dominik.

“Apa jawabanku tadi sama sekali tidak jelas?” tanya Dominik seakan-akan tengah mempermainkan Luna. Tentu saja hal itu membuat Luna jengkel. Namun, Luna sadar jika dirinya tidak bisa menunjukkan kejengkelannya pada Dominik. Meskipun dirinya tidak menggunakan bahasa formal di luar jam kerja, tetap saja saat ini Dominik sudah berstatus sebagai atasan yang harus mendapatkan rasa hormatnya.

Luna memejamkan matanya untuk meredam rasa marahnya sebelum menjawab, “Mungkin kamu sudah menjawabnya dengan sangat jelas, hanya saja aku yang terlalu bodoh untuk mengerti apa yang kamu maksud. Jadi, tolong jelaskan apa yang kamu maksud.”

“Karena suasana hatiku tengah baik, aku akan memberikan penjelasan.” Dominik menyunggingkan senyum aneh yang membuat Luna mulai berpikiran aneh. Rasanya, saat berhadapan dengan Dominik, Luna sama sekali tidak bisa menahan dirinya untuk berpikiran aneh. Mungkin, karena aura yang dimiliki oleh Dominik membuat Luna secara naluriah berpikir jika Dominik adalah orang yang berbahaya dan wajib untuk dihindari.

"Jadwal besok dibatalkan. Kita tidak akan pergi ke Rusia besok, tapi malam ini juga," ucap Dominik membuat Luna membulatkan kedua matanya.

"Apa kamu gila?!"

6. Erangan

Negeri Salju, itulah julukan negeri Rusia yang dikenal oleh dunia. Rusia yang terkenal sebagai salah satu destinasi favorit para turis. Namun, memilih waktu terbaik untuk mengunjungi negeri berjuluk Negeri Salju ini adalah hal yang terasa sangat sulit bagi sebagian besar orang. Hal itu terjadi, karena musim sering datang atau pergi tidak tepat dengan prediksi kalender musim yang sudah ditetapkan oleh instansi yang memiliki wewenang.

Hanya saja, bagi Luna yang tidak pernah berkunjung ke luar negeri, kapan pun waktunya itu tidak masalah. Saat ini saja, Luna terlihat begitu takjub dengan apa yang ia lihat. Karena membutuhkan waktu yang lama untuk menempuh perjalanan hingga tiba di negeri asing ini, Luna sama sekali tidak memiliki waktu untuk menikmati semua pemandangan indah yang tersaji di hadapan matanya. Luna terakhir kali

memilih untuk beristirahat di kamar hotel yang sudah dipersiapkan.

Sebenarnya, sebelumnya Luna sudah bersiap dengan setumpuk umpatan karena merasa begitu membenci Dominik yang bertingkah seenaknya. Dominik seenaknya mengubah jadwal penerbangan yang sebelumnya sudah disepakati. Meskipun sebenarnya Luna sama sekali tidak perlu mengurus apa pun selain barang-barang yang akan ia bawa, tetapi tetap saja Luna merasa kesal.

Saat menggerutu di dalam pesawat mewah pribadi milik Dominik, si pria misterius bernetra biru tersebut malah berkata, *"Paspor dan visamu sudah selesai diurus, lalu kenapa harus membuang waktu? Lebih baik berangkat secepatnya, bukan? Ah, jangan berpikiran aneh. Aku hanya tengah bersiaga. Takutnya, anak kucing yang sudah susah payah kutangkap melarikan diri karena aku terlalu melonggarkan pengawasan."*

"Menyebalkan. Jadi dia menganggapku seperti seekor anak kucing?" tanya Luna sembari menatap keindahan kota yang selama ini menjadi salah satu pusat dari wisata di negeri Rusia ini.

Saat Luna baru saja akan melemparkan makian pada sosok bos besar tersebut, Luna mendengar dering ponsel yang terdengar asing. Luna segera beranjak menuju ranjang dan melihat ponsel mewah di atas nakas berdering. Itu bukan ponsel milik Luna, tetapi ponsel yang diberikan oleh Dominik pada Luna untuk digunakan selama bekerja sebagai sekretaris Dominik. Itu berarti, Luna hanya perlu bertahan selama tiga bulan, sesuai dengan masa magangnya. Menurut kontrak, jika dirinya mengundurkan diri di luar masa magang, hal itu diperbolehkan. Luna akan memastikan ulang pada Dominik nanti, sekarang Luna harus mengangkat telepon dari Dominik lebih dulu.

"Halo," sapa Luna dengan suaranya yang khas di telinga Dominik.

"Bersiaplah. Lima belas menit lagi Harry akan menjemputmu," sahut Dominik di ujung sambungan telepon.

Luna yang mendengarnya tentu saja akan berdebat. Lima belas menit mana cukup untuk menyiapkan dirinya sebaik mungkin. Apalagi, Luna memang harus menyiapkan beberapa hal. Namun, Dominik sama sekali tidak memberi ruang bagi Luna untuk membantah apa yang sudah ia

perintahkan. Dominik memutuskan sambungan telepon begitu saja dan membuat Luna menutup matanya karena rasa kesal yang.

Luna menipiskan bibirnya dan bergumam, “Sabar, Luna. Sabar. Ini baru hari pertama. Kendalikan dirimu. Ini hanya berlaku untuk tiga bulan.”

Ya, Luna mencoba untuk menyuntikkan semangat pada dirinya sendiri. Meskipun ini bukan posisi yang Luna inginkan, dan sebenarnya terlalu tinggi untuknya, tetap saja Luna harus mengerahkan semua kemampuannya. Luna tidak ingin membuat kesalahan yang bisa membuat Dominik mengikatnya lebih lama. Luna harus bekerja sebaik mungkin dalam tiga bulan, dan bisa mendapatkan kebebasannya lagi.

***

Luna berulang kali mengernyitkan keningnya karena mendengar bahasa Inggris yang beraksen unik, tetapi tetap masih bisa ia mengerti. Awalnya, Luna merasa khawatir karena dirinya tidak bisa bekerja dengan baik karena perbedaan bahasa. Luna berpikir, para pekerja lain akan menggunakan bahasa asli mereka, alih-alih menggunakan bahasa Inggris. Hal yang patut Luna sykuri karena dirinya bisa mengerti dengan baik, dan melaksanakan tugasnya dengan baik di hari pertamanya ini.

Kecemasan Luna tersebut berawal karena ternyata di hari pertama Dominik langsung mengajaknya untuk ikut serta dalam rapat mengenai masalah proyek yang akan dimulai akhir bulan nanti. Tentu saja, Luna harus mencatat begitu banyak hal, dan bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang terlibat untuk mengemukakan pendapat atau ide mereka adalah bahasa Inggris, Luna setidaknya bisa menulis semua itu dengan tepat. Luna terlalu fokus dengan apa yang ia kerjakan, dan tidak menyadari jika saat ini Dominik tengah memperhatikannya dengan lekat.

Dominik merasa kagum pada Luna. Ia tahu, semua yang terjadi beberapa hari ke belakang pasti sangat mengejutkan untuk Luna. Lebih daripada itu, kini Luna harus beranjak dari rumahnya yang nyaman dan bekerja di negeri asing yang jelas tidak ia kenali. Namun sejauh ini, Dominik bisa menilai jika Luna cukup pandai dalam beradaptasi. Saat ini saja, Luna sudah larut dalam pekerjaannya dan tampak tidak merasa asing dengan lingkungan di sekitarnya yang jelas sangat berbeda daripada lingkungan yang selama ini ia tinggali.

Rapat itu pun selesai dengan cepat. Namun, Dominik, Luna dan Harry masih berada di ruang rapat. Harry dan Dominik tengah berdiskusi dengan bahasa ibu mereka, sementara Luna masih sibuk memindahkan catatan tangannya yang berantakan menjadi catatan digital pada laptop. Sayangnya, karena terlalu berkonsentrasi dengan tugasnya, Luna tidak menyadari jika kini Harry sudah beranjak dari ruangan tersebut dan meninggalkan dirinya dan Dominik di ruang rapat tersebut.

Namun, beberapa saat kemudian, karena dirinya merasa ruang tersebut terasa terlalu hening, Luna pun

menghentikan jemarinya dan menatap sekeliling. Ternyata semua orang sudah pergi, tinggal Dominik yang duduk di kepala meja dengan karismanya sebagai seorang pemimpin. “Kenapa Tuan masih di sini?” tanya Luna membuat Dominik mengernyitkan keningnya.

“Apa aku tidak boleh berada di sini?” tanya bali Dominik membuat Luna ingin sekali mencubit bibir pria yang sungguh menyebalkan ini.

“Bukan seperti itu, tetapi bukannya Tuan harus kembali ke ruangan Anda dan mengerjakan tugas Anda?” Luna memperbaiki pertanyaan yang sebelumnya ia ajukan pada Dominik.

Dominik mengangguk-angguk seakan mengerti dengan apa yang ingin disampaikan oleh Luna padanya. Namun apa yang dikatakan Dominik selanjutnya malah membuat Luna ingin memukul Dominik menggunakan laptop yang berada di tangannya. Hanya saja, Luna masih memiliki akal sehat untuk tidak melakukan hal itu. “Aku tau. Pergilah dan buatkan aku kopi. Harry ada di depan pintu dan akan mebawamu ke pantry khusus yang hanya boleh digunakan olehku, olehmu dan Harry,” ucap Dominik.

Dengan mengetatkan rahangnya karena kecamuk emosinya, Luna pun berkata, “Baik, Tuan.”

Luna segera beranjak pergi. Perempuan satu itu tampak berbeda dengan setelan formal berupa rok span, dan kemeja panjang berwarna kuning segar. Jangan lupakan sepatu berhak lima sentimeter yang melengkapi tampilannya. Karena bantuan Harry, Luna bisa membuat kopi yang sesuai dengan selera Dominik dengan cepat dan bisa kembali ke ruang rapat tampa menghabiskan waktu yang terlalu lama.

Luna meletakkan nampan di atas meja di hadapan Dominik, dan berkata, “Silakan kopinya. Jika tidak ada yang Anda butuhkan lagi, saya pamit lebih dulu.”

“Memangnya kata siapa jika tidak ada lagi yang aku butuhkan?” tanya Dominik membuat Luna yang sedang membereskan barang-barangnya untuk kembali ke ruang kerjanya, segera menghentikan tangannya dan menatap Dominik dalam diam.

“Lalu, apa yang Tuan butuhkan sekarang?” tanya Luna dengan nada mendesak. Sungguh, Luna sangat sebal saat Dominik sudah bertingkah seperti ini.

"Kemarilah," ucap Dominik meminta Luna untuk mendekat padanya. Tanpa berpikir, Luna pun melangkah mendekat pada Dominik yang masih duduk di kepala meja.

Sayangnya, apa yang dilakukan oleh Luna tersebut membuat Luna menyesal pada akhirnya. Hal itu terjadi karena ternyata Dominik menarik Luna hingga berakhir duduk menyamping di atas pangkuan Dominik. Tentu saja hal itu membuat Luna kesal bukan main. Luna berusaha untuk bangkit, tetapi Dominik menahannya dan membuat Luna semakin kesal saja. "Tolong jangan bertingkah seperti bajingan, Tuan," ucap Luna dengan nada penuh peringatan.

Dominik yang mendengar perkataan tersebut terlihat tertarik untuk semakin bermain dan menggoda gadis yang berada di atas pangkuannya ini. Dominik menyeringai dan berkata, "Sepertinya aku perlu menunjukkan bagaimana bajingan yang sesungguhnya."

Dominik mencium Luna dengan cepat. Tidak sampai di sana saja, Dominik juga melarikan salah satu tangannya untuk menyusuri paha Luna dengan gerakan sensual. Luna yang berontak dengan liar membuat cangkir kopi tersenggol dan terjatuh di atas lantai. Namun, karena ruangan yang

dibuat kedap suara, Harry tidak mendengarnya dan masuk untuk menggaggu. Dominik saat ini malah menggendong Luna lalu membaringkannya di atas meja rapat yang luas. Dominik setengah menindih Luna yang melotot penuh kebencian padanya. “Dasar Bajingan!” maki Luna.

“Ya, aku memang bajingan. Karena itulah, izinkan Bajingan ini untuk melanjutkan kegiatannya,” ucap Dominik lalu menghisap kuat-kuat leher Luna yang terpampang jelas, dan membuat Luna tanpa sadar mengeluarkan erangan sensual yang membuat Dominik semakin bersemangat.

7. Hujan Peluru

Luna tampak berbeda dengan sebuah syal tipis cantik yang menghiasi lehernya. Gadis satu itu tampak sesekali membenarkan letak syal tersebut, seakan-akan dirinya sangat enggan jika syal cantik tersebut berpindah letak sedikit saja. Sepertinya, Luna tengah menyembunyikan sesuatu di balik syal yang ia gunakan tersebut. Luna mendengkus kesal, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

Luna larut dalam pekerjaannya, sesekali ia mendapatkan telepon dari Harry yang secara langsung juga terbilang menjadi atasannya. Harry sangat membantu Luna dalam mengerjakan tugasnya, seakan-akan Harry memang pada awalnya telah bertugas sebagai sekretaris tetapi karena kehadiran Luna, posisi Harry tergeser. Namun, Luna belum sempat menanyakan apa yang ia pikirkan tersebut pada Harry. Mungkin nanti, saat mereka sudah cukup akrab.

Luna merasa hari ini sangat tenang, setelah kekacauan terakhir kali di mana Luna marah besar pada Dominik yang sudah berani melakukan kontak fisik yang benar-benar gila padanya. Selain mencium, menyentuh pahanya, Dominik bahkan berani menghisap lehernya hingga menyisakan jejak keunguan yang begitu jelas pada leher seputih susu Luna. Mengingat kejadian itu, Luna sama sekali tidak bisa menahan kemarahan yang bercokol di dalam hatinya. Rasanya, menendang selangkangan Dominik tempo hari, sama sekali tidak sebanding dengan rasa marah yang sampai saat ini masih dirasakan oleh Luna.

Luna tersentak saat mendengar mejanya diketuk pelan. Saat mendongak, Luna mengubah ekspresinya semasam mungkin dan hal itu membuat orang yang ia pandang meledakkan tawanya. "Apa kau masih semarah itu padaku?" tanya Dominik dengan nada menggoda.

Luna baru saja bersyukur karena hari ini Dominik tidak datang ke kantor, dan hanya Harry yang bertugas untuk mengurus perusahaan sementara Dominik menyelesaikan masalah pribadinya. Luna bersyukur karena dirinya bisa terbebas dari gangguan Dominik yang membuat kepalanya

pening. Namun, pada akhirnya Luna harus pasrah karena ternyata Dominik hari ini juga tetap masuk kantor.

“Ada apa dengan wajahmu itu? Apa kau kesal karena aku masuk kantor?” tanya Dominik dengan nada menuduh, seakan-akan dirinya yakin betul jika Luna memang tengah memikirkan hal itu.

Luna rasanya ingin menampar bibir pria tampan di hadapannya ini, karena apa yang ia tuduhkan memang benar adanya. Rasanya, Luna perlu memuji intuisinya yang tajam itu. Namun, Luna tidak ingin memuji kemampuan menyebalkannya itu. Luna malah memilih untuk menyambut Dominik. Ia bangkit dari duduknya, sedikit membungkuk untuk memberi hormat dan berkata, “Selamat datang Tuan Yakov.”

Dominik mencibir, “Salam yang terlambat.”

Luna tidak menanggapi cibiran tersebut dan kembali duduk untuk mengerjakan tugasnya yang sudah menumpuk. Melihat Luna yang tampak begitu fokus dengan pekerjaannya itu, Dominik pun mendengkus dan meletakkan sebuah kantung kertas dengan merek butik terkenal tepat di atas

keyword di mana jemari lentik Luna tengah menari dengan lincahnya. Luna tentu saja mendongak dengan kening mengernyit, jelas merasa begitu terganggung dengan tingkah atasannya itu.

“Malam ini, pakai gaun itu. Temani aku untuk menghadiri sebuah pesta,” ucap Dominik seakan-akan mengerti dengan apa yang tengah dipikirkan oleh Luna.

Luna pun mendesah panjang dan berkata, “Saya tidak memiliki kewajiban untuk menemani Anda menghadiri sebuah pesta. Saya hanya bertugas sebagai seorang sekretaris saat siang hari. Saya hanya perlu mengerjakan tugas-tugas sebagai seorang sekretaris saja. Jadi, jangan melewati batas.”

Dominik menelengkan kepalanya sedikit dan menatap Luna dengan kedua netranya yang indah. Jelas, rasanya Luna tidak akan membual jika menyebut Dominik sangat-sangat menawan. Sepertinya inilah yang membuat banyak orang yang memanggil Dominik sebagai CEO yang hot. Dominik menyeringai dan berkata, “Di sini aku bosnya. Aku bisa mengubah semua peraturan. Aku bisa menjadikan yang sebelumnya tidak ada, menjadi ada. Semuanya benar-benar

mudah bagiku. Jadi, tugas barumu sebagai sekretaris adalah, mendampingiku menghadiri pesta."

Luna yang mendengar itu memejamkan matanya. Ia benar-benar prihatin dengan nasib Harry selama ini. Sungguh malang nasib Harry karena dirinya harus melayani manusia semacam Dominik. Menyebalkan, saat ini Luna berdoa pada Tuhan. Ia benar-benar meminta kesempatan untuk memberikan tamparan, atau memberikan pukulan telak yang jelas akan diingat sepanjang masa oleh Dominik.

"Hei, aku bisa melihatnya. Kau pasti ingin memberikan pukulan padaku, bukan? Wah sayang sekali, hal itu tidak akan terjadi. Tapi jika kau berharap untuk berbagi malam yang panas denganku, aku tidak akan segan-segan untuk mengabulkannya saat ini juga," goda Dominik membuat wajah Luna memanas saat itu juga.

***

Luna memasang ekspresi masam. Hal itu membuat Dominik yang duduk di sampingnya tergelitik untuk menggoda. “Kenapa kau memasang ekspresi seperti itu? Malam ini kau terlihat sangat cantik, percayalah,” ucap Dominik dan sukses membuat Luna melirik dengan tajam. Hal tersebut membuat Dominik meledakkan tawanya saat itu juga.

Apa yang dikatakan oleh Dominik memang bukanlah sebuah kebohongan. Luna benar-benar terlihat cantik saat ini. Ia tampak berbeda dengan riasan, gaun berlengan panjang, perhiasan, serta sepatu yang membalut kaki putihnya. Tentu saja, semua itu dipersiapkan khusus oleh Dominik agar penampilan Luna bisa dibuat spektakuler, sespektakuler penampilan Dominik saat ini. Keduanya menggunakan warna pakaian yang senada, hingga siapa pun yang melihat mereka pasti dengan mudah berpikir jika mereka adalah pasangan yang sangat serasi.

Namun, hal yang membuat suasana hati Luna memburuk adalah semua hal yang melekat pada dirinya ini. Terutama adalah perhiasan dan riasan yang ia gunakan. Semula, Luna hanya ingin berias sederha, seperti yang ia gunakan sehari-hari, tetapi Dominik malah menariknya ke salon terkemuka dan membuatnya dirias di sana dan menghiasinya dengan perhiasan yang jelas super mahal. Sebenarnya, riasan yang dipoles di wajah Luna tidak berlebihan, itu sangat pas dan menonjolkan kecantikan alaminya. Namun tetap, bagi Luna ini semua berlebihan.

"Jangan tertawa, atau kutampar bibirmu," ancam Luna sama sekali tidak takut, dan tidak menggunakan bahasa formal karena ini sudah di luar jam kerja. Menurut Luna, ia bebas untuk menggunakan kata-kata kasar sekali pun pada Dominik.

Dominik menghentikan tawanya dan berkata, "Aku rela ditampar oleh bibir manismu, Manis."

Harry yang mengemudi terbatuk saat mendengar gombalan sang tuan. Sementara Luna mengernyit jijik dan memaki, "Dasar bajingan mesum!"

Dominik tertawa lagi, tetapi saat menyadari sesuatu, Dominik menghentikan tawanya. Ia menatap mobil pengawal yang berada di depan mobil mewah yang ia tumpangi. Sebenarnya, ini terasa sangat baru bagi Luna. Ia merasa jika Dominik adalah orang yang sangat luar biasa. Saat berpegian, Dominik benar-benar harus membawa puluhan pengawal, itu berarti dirinya memang memiliki banyak musuh.

"Tuan, sepertinya ini klan Bogdan," ucap Harry.

Lalu Luna melihat puluha pria muncul dan mengeluarkan pistol. Suara tembakan demi tembakan membuat tubuh Luna tersentak dan wajahnya yang cantik sontak kehilangan darah. Dominik melirik Luna lalu berkata pada Harry, "Urus yang di luar!"

"Baik, Tuan," jawab Harry lalu segera ke luar. Dominik sendiri langsung mengunci pintu mobil.

Ia meraup tubuh Luna yang menggigil karena rasa takut. Suara tembakan demi tembakan terdengar begitu jelas di telinga Luna, dan hal itu membuat Luna begitu syok. Apalagi Luna bisa melihat beberapa orang menjadi korbannya. Luna merasakan sebuah pelukan hangat

melindunginya, membuatnya merasa jika dirinya akan baik-baik saja. Lalu beberapa saat kemudian, Luna mendengar Dominik berbisik, “Selamat datang di kehidupan Rusia, Manis. Di sini hujan peluru sudah biasa. Tapi aku berjanji, jika tidak akan ada hal buruk yang terjadi padamu. Aku bersumpah menggunakan nama keluargaku.”

Namun, apa yang dikatakan oleh Dominik tersebut rupanya mengundang tanya bagi Luna. “Tapi kenapa kamu menjanjikan itu padaku?” tanya Luna.

“Karena itu kau, Luna.”

8. Tenanglah

Luna mengurut pelipisnya yang terasa begitu tegang. Ia bangkit dari posisinya dan menyadari jika ini bukanlah kamar apartemen yang disediakan oleh Dominik untuk Luna tinggali selama dirinya tinggal di Rusia. Luna memang tidak tahu dirinya ada di mana saat ini, tetapi Luna yakin jika ini adalah ruangan milik Dominik. Selain dari kemewahan yang tampak jelas di setiap sudut ruangan yang didominasi warna gelap ini, Luna juga bisa mencium aroma khas Dominik yang pekat.

Luna menunduk dan menyadari jika dirinya sudah menggunakan gaun tidur asing. Ia tidak panik dan berpikir jika Dominik yang menggantikan pakaiannya. Meskipun Dominik kurang ajar, tetapi ia yakin jika CEO panas satu itu bukan tipe pria yang mengambil kesempatan dalam

kesempitan. Luna menghela napas dan mencoba untuk mengingat apa yang sudah terjadi

Luna merasa jika hidupnya sudah berubah bak kisah novel. Semenjak bertemu dengan Dominik di dalam lift, Luna merasa jika semua hal yang tidak mungkin ia alami selama hidupnya, kini menjadi sebuah kenyataan. Dimulai dari dirinya yang terlibat dengan seorang pria yang berasal dari level yang tidak pernah terbayang olehnya, lalu mendapatkan sebuah pekerjaan yang juga sama sekali tidak pernah Luna bayangkan. Hingga menyaksikan hujan peluru yang membuat kepalanya pening sampai saat ini. Luna benar-benar tidak menyangka jika negeri ini sangat bebas seperti ini.

Hal yang sangat aneh bagi Luna, ketika ada kerusuhan yang melibatkan senjata api, tetapi hal itu sama sekali tidak mengundang pihak berwajib untuk menghentikan kerusuhan tersebut. Ah, sebenarnya, Luna sendiri tidak mengetahui akhir dari kerusuhan tersebut. Karena saat dirinya sudah berada dalam pelukan Dominik, Luna kehilangan kesadarannya begitu saja saat merasakan lehernya tersengat sesuatu. Luna menggigit bibirnya saat

menyadari jika Dominik dan Harry sangat tenang menghadapi masalah tadi.

Rasanya tidak salah jika Luna menyimpulkan bahwa Dominik sudah terbiasa menghadapi masalah seperti ini, hingga tidak merasa panik walaupun dirinya terancam mati. Beda hal dengan Luna yang sama sekali tidak merasa terbiasa. Ini kali pertama Luna mengalami kejadian yang mengerikan di mana nyawanya terancam. Bisa saja saat itu Luna tertembak dan mati di tempat. Entah apa kesalahan Luna hingga terjebak pada situasi ini.

"Kau sudah bangun?"

Luna mengangkat pandangannya dan bertemu tatap dengan Dominik yang melangkah dengan nampan di tangannya. Luna tidak mengubah posisinya dan menatap Dominik dengan tatapan datar. Sebenarnya, saat ini Luna sendiri merasa bingung. Harus seperti apa dirinya bereaksi dan berhadapan dengan Dominik setelah kejadian yang mengancam nyawa itu.

Dominik bisa membaca kebingungan di wajah Luna, ia pun tersenyum tipis. Jujur saja, Dominik merasa agak

terkejut dengan reaksi Luna ini. Ia berpikir jika mungkin Luna akan menangis dan meminta untuk segera dipulangkan ke Indonesia setelah melihat hujan peluru yang hampir saja merenggut nyawanya. “Bagaimana perasaanmu?” tanya Dominik saat dirinya meletakkan nampan berisi sarapan di atas ranjang, lalu duduk di tepi ranjang.

“Tidak terlalu baik,” jawab Luna membuat Dominik menyeringai tipis.

“Sangat unik. Aku kira kau akan menangis dan memintaku untuk memulangkanmu ke Indonesia,” ucap Dominik membuat Luna terdiam. Tampaknya, Luna tengah memikirkan jawaban yang akan ia berikan pada Dominik.

“Jika aku memintamu untuk memulangkanku ke Indonesia, aku akan terbelit masalah yang baru. Aku pasti tidak bisa melunasi hutangku atas pembatalan kontrak magang. Lagi pula, aku merasa jika selagi aku tetap berada di sisimu, aku akan tetap aman,” jelas Luna membuat seringai Dominik semakin lebar saja.

Dominik mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Luna, tetapi saat itu pula Luna menepis tangan Dominik. “Aku

memang mengatakan, jika berada di sisimu akan terasa sangat aman bagiku. Namun, jika kau bertindak seperti ini, aku akan berpikir ulang," ucap Luna dengan melemparkan tatapan tajam yang membuat Dominik meledakkan tawanya.

"Luna semakin hari, kau semakin menarik saja. Kau membuatku semakin penasaran."

***

"Apa setiap malam kau selalu menghadiri pesta seperti ini?" tanya Luna dengan nada sarkas, karena lagi-lagi dirinya harus mendampingi Dominik untuk menghadiri sebuah pesta dengan hati yang tidak terasa tenang. Jujur saja,

Luna takut jika dirinya kembali harus menyaksikan kejadian menyeramkan seperti tempo hari.

Luna bukanlah seorang *wonder women* yang bisa bersikap seperti biasa setelah berhadapan dengan kejadian mengerikan seperti itu. Meskipun Luna terus mensugesti dirinya sendiri, jika semuanya akan baik-baik saja selagi terus bersama Dominik—yang sudah mengatakan jika diirnya menjamin keselamatan Luna secara pribadi—tetapi tetap saja, Luna merasa jika dirinya mungkin saja akan celaka kapan pun dan di mana pun itu.

Saat ini Luna sendiri berpikir, mungkin saja menjauh dari Dominik adalah keputusan yang paling tepat. Dilihat dari sisi mana pun, kejadian kemarin pasti berhubungan dengan Dominik itu sendiri. Pasti ada kaitannya dengan perselisihan antara pemilik perusahaan yang memperebutkan sebuah proyek bernilai ratusan triliun atau semacamnya. Itu terdengar seperti sebuah film, tapi Luna tidak bisa menutup kemungkinan itu.

Namun, di sisi lain, Luna sama sekali tidak ingin bertindak selayaknya seorang pengecut. Ia sudah melangkah seberani ini, dan Luna tidak akan mundur begitu saja. Luna

akan tetap bertahan dalam tiga bulan, dan dirinya akan kembali ke Indonesia tanpa memiliki satu pun penyesalan, termasuk hutang yang menggunung. Hidup dalam lilitan hutang sama sekali tidak termasuk ke dalam rencana hidup bahagia milik Luna.

"Tentu saja, aku orang penting. Banyak orang penting juga yang mengundangku untuk menghadiri pesta yang mereka selenggarakan," ucap Dominik lalu ke luar dari mobil. Ia memutari badan mobil dan membuka pintu mobil di sisi Luna.

Tentu saja Luna ke luar dengan gerakan anggun yang sanggup membuat semua pasang mata dan lensa para media masa, tertuju pada sosoknya yang hadir mendampingi Dominik sang pengusaha muda yang selalu menjadi penghias dari sampul majalah bisnis. Nama Dominik memang sangat dikenal sebagai seorang pebisnis sukses yang menjadi calon menantu yang paling diminati oleh para ibu di negeri ini. Hal tersebut terjadi karena Dominik memenuhi semua syarat yang harus dimiliki oleh seorang calon menantu idaman.

Dimulai dari harta yang berlimpah ruah, sikap yang baik, dermawan, jauh dari skandal, dan yang terpenting

adalah memiliki tubuh serta wajah yang sangat menawan. Siapa pun yang berhasil mendapatkan Dominik, dijamin akan memiliki kualitas hidup yang jauh lebih baik. Dominik sendiri tahu reputasinya yang sangat baik itu, dan dirinya sama sekali tidak berniat untuk merusaknya. Sebab reputasi inilah yang bisa melindunginya, melindungi identitasnya yang sesungguhnya.

"Tersenyumlah," bisik Dominik dan membuat Luna dengan spontan menarik sebuah senyum yang tentu saja segera diabadikan oleh semua lensa yang menyorot padanya serta pada Dominik.

Saat ini semua orang tengah berlomba-lomba mengumpulkan berita yang mungkin saja akan mematahkan semua hati para wanita di negeri ini, akibat sang calon suami dan calon menantu idaman sudah memiliki kekasih hati. Dominik sudah memperkirakan hal itu, tetapi lagi-lagi dirinya sama sekali tidak peduli. Saat ini yang ia pikirkan adalah hal lain. Akan ada sebuah masalah besar yang datang, saat dirinya membuat semua media merilis wajah Luna dan menyebar luaskannya.

Namun Dominik harus melakukan hal ini, setidaknya ini bisa memastikan pada semua musuhnya, jika Luna memang berada di bawah perlindungannya. Jika sampai ada yang berani menyentuhnya, itu berarti akan berhadapan langsung dengan Dominik. “Selamat menikmati pesta ini,” ucap Dominik saat dirinya dan Luna masuk ke dalam aula pesta yang megah.

Luna sendiri terpukau. Ini memang bukan kali pertama bagi Luna menyaksikan sebuah pesta mewah para orang kaya. Namun, ini pesta mewah yang benar-benar mewah dan berbeda dengan pesta yang pernah Luna saksikan. Kini Luna bertanya-tanya, apakah para orang kaya ini memiliki lubang uang? Apa mereka tidak kehabisan uang walaupun menghabiskan uang hingga milyaran untuk mengadakan pesta setiap malam? Itu mungkin saja, pikir Luna.

Luna menurut saja Dominik memperkenalkan dirinya ke sana ke mari pada para koleganya. Setelah selesai, Luna diajak Dominik untuk duduk dan menikmati hidangan yang sudah disediakan. Barulah saat itu, Luna melihat kehadiran Harry. Namun, Harry sama sekali tidak ikut bergabung

dengan mereka untuk menikmati hidangan dan hanya berdiri di belakang kursi yang diduduki Dominik. "Apa Harry tidak boleh duduk?" tanya Luna.

Dominik menggeleng tipis. "Bukannya tidak boleh, tetapi dia tidak akan mau. Ini masih jam kerja baginya," jawab Dominik membuat Luna mengangguk mengerti. Salah satu hal yang perlu dicontoh oleh Luna dari Harry adalah kedisiplinan yang ia miliki. Jika ingin menjadi orang sukses, salah satu hal yang perlu diingat adalah bagaimana kita disiplin dan menghargai waktu. Maka Luna akan mencontoh sikap Harry tersebut agar dirinya bisa menjadi orang sukses nantinya.

"Makanlah," ucap Dominik lagi sembari mendorong piring steak yang tampak begitu menggunggah selera baginya. Rupanya, Dominik juga sudah memotong-motong steak tersebut agar lebih mudah dinikmati oleh Luna.

Awalnya, Luna ingin menolaknya. Namun, Luna ingat karakter Dominik yang tidak senang ditolak. Jadi, pada akhirnya Luna pun menerima tersebut dengan senang hati. Setelah mengucapkan terima kasih, Luna pun mengambil garpu berniat untuk menyantap makanan lezat yang tidak

bisa dinikmati oleh Luna dengan leluasa sebelumnya. Sayangnya, baru saja berniat untuk menggigit potongan daging yang harum tersebut, Luna harus menjatuhkan garpunya saat terkejut karena mendengar suara ledakan senjata api yang memekakan telinga.

Wajah cantik Luna memucat, apalagi saat dirinya melihat kekacauan di depan matanya. Luna pun mendengar Dominik memaki dengan keras. Dominik bangkit dan meraih Luna untuk segera berlari. Harry berlari di belakang keduanya, seakan-akan menjadi tameng hidup bagi keduanya. Namun, tentu saja Harry tidak menggunakan tubuhnya saja, ia mengeluarkan senjata api laras pendek miliknya dan menyerang beberapa orang yang berani mengarahkan moncong senjata mereka pada sang tuan.

Serangan tidak terjadi dari satu arah, dan Harry tidak bisa menangani semua serangan yang berasal dari berbagai arah. Karena itulah, Dominik sendiri yang harus mengambil tindakan. Dominik mengeluarkan pistol, mengentikan langkahnya dan memeluk Luna sebelum melepaskan tembakan pada orang-orang yang sudah berani memiliki niat untuk melukai Luna dan dirinya. Merasakan jika tubuh Luna

bergetar hebat, Dominik pun berbisik, “Tenanglah, aku ada di sini.”

9. Aku Setuju

Luna mengamati pemandangan yang berkabut dalam diam. Di tangannya ada sebuah cangkir teh hangat yang rupanya masih mengepulkan hawa panasnya. Gadis itu menghela napas. Baru saja beberapa hari dirinya berada di Rusia, dan dirinya sudah hampir mati sebanyak dua kali. Ya, selama dua kali Luna berada di tengah-tengah area yang dihujani peluru. Sungguh gila, dan hingga saat ini Luna masih merasakan tensi ketegangannya.

Padahal ini sudah pagi, sudah berjam-jam lamanya kejadian itu berlalu, tetapi Luna masih merasakan aura mencekam yang membuatnya sesak. Luna menghela napas panjang. Beruntunglah karena Dominik memberikannya libur setelah dirinya melalui berbagai kejadian mengerikan tersebut. Tentu saja, siapa pun akan merasakan hal yang

sama seperti Luna saat ini, jika mengalami kejadian yang hampir sama selama dua hari berturut-turut.

Luna menoleh saat mendengar suara pintu yang diketuk. Lalu seorang perempuan berpakaian khas seorang pelayan muncul. Perempuan itu memberikan hormat pada Luna dan berkata, “Nona, Tuan Dominik sudah menunggu Nona di ruang makan.”

Luna agak mengernyitkan keningnya saat mendengar bahasa Inggris yang beraksen tersebut. Meskipun begitu, Luna tidak membuang waktu untuk beranjak setelah meletakkan cangki dan mengikuti pelayan tersebut dan melangkah menuju ruang makan di mana kini Dominik tengah berada. Tidak perlu waktu lama, Luna dan pelayan tersebut sudah berada di hadapan ruang makan.

Pelayan tersebut hanya mengantar Luna hingga sana, dan Luna harus melangkah sendiri ke dalam ruang makan tersebut. Luna mengernyitkan kembali keningnya saat dirinya melihat Harry juga berada di sana. Bukan, bukan Luna merasa janggal karena Harry yang berada di depan Dominik, Luna malah akan merasa aneh jika tidak melihat Harry tidak mengikuti Dominik. Hanya saja, Luna tahu jika saat ini Harry

dan Dominik tengah membicarakan sesuatu yang sangat serius dengan Dominik.

Luna sendiri tidak bisa mencuri dengar mengenai apa yang mereka bicarakan. Saat Luna berusaha untuk mendengar hal tersebut, Harry sudah lebih dulu menyadari keberadaan Luna. Sementara itu, Dominik yang mendengar Harry memanggil nama Luna, tentu saja berdiri dari posisinya dan berbalik hingga bisa melihat Luna yang tampak sedikit kelelahan. “Ayo, duduklah. Kita sarapan,” ucap Dominik sembari menarik sebuah kursi memberikan isyarat pada Luna untuk duduk di sana.

“Apa aku mengganggu kalian? Sepertinya tadi kalian tengah membicarakan sesuatu yang serius,” ucap Luna sembari melangkah dan duduk di kursi yang sudah disediakan.

Saat Luna sudah duduk, Dominik pun duduk di kursinya dan menyeringai. “Sepertinya tadi kau berusaha untuk mencuri dengar,” ucap Dominik.

“Aku tidak berusaha mencuri dengar, hanya saja kalian memang terlihat seperti tengah membicarakan hal yang serius. Kalian berbisik-bisik seolah membicarakan

sesuatu yang memang tidak boleh didengar oleh siapa pun," tampik Luna dan memilih untuk meminum air yang sudah dituangkan oleh seorang pelayan.

Sebenarnya, Luna tidak terbiasa hidup dengan bantuan para pelayan. Namun, Dominik sama sekali tidak membiarkan Luna mengerjakan apa pun sendirian. Alhasil, Luna pun merasa jika dirinya seperti seorang nona muda yang hidup dimanjakan. Ya, selama tinggal di kediaman Yakov yang mewah ini, Luna harus menyesuaikan gaya hidupnya dengan gaya hidup mewah ala Dominik. Meskipun canggung, Luna harus bisa beradaptasi. Setidaknya, hingga dirinya bisa kembali tinggal terpisah dari Dominik di apartemennya sebelumnya.

Karena alasan keamanan, Dominik meminta Luna untuk tinggal bersamanya. Tentu saja, Luna mendapatkan kamar nyaman dan fasilitas lengkap disertai para pelayan yang memperlakukannya dengan baik. Luna tentu sangat ingin menolak, karena ini sangatlah mustahil baginya. Bagaimana mungkin ia tinggal satu atap dengan pria asing. Namun, mengingat jika nyawanya sudah berulang kali terancam, Luna tidak memiliki pilihan lain.

“Kami hanya tengah membicarakan mengenai pembukaan cabang casino,” ucap Dominik.

Luna mengernyitkan keningnya. “Apa pembukaan cabang casino ini juga termasuk ke dalam urusan perusahaan?” tanya Luna karena masih tidak mengetahui ada berapa banyak aset yang dimiliki oleh Dominik, dan ada berapa banyak produk serta bisnis yang dinaungi oleh perusahaan di mana dirinya bekerja.

Rasanya sungguh konyol bagi Luna. Dirinya bekerja di perusahaan, bahkan berada begitu dekat dengan sang presdir, tetapi dirinya tidak mengetahui dengan baik mengenai perusahaannya ini. Hal yang lebih konyol adalah, Luna sendiri mau-mau saja bekerja dan tinggal bersama pria asing yang bahkan tidak ia kenal dengan baik. Namun, semuanya sudah terlajur. Nasi sudah menjadi bubur, dan saat ini hanya tersisa bagaimana Luna memanfaatkan bubur ini.

“Ya, Casino itu adalah salah satu aset yang tentu saja berada di bawah naungan perusahaan keluarga Yakov. Karena itulah, lusa lagi-lagi kau harus mendampingiku untuk

membuka cabang casino tersebut," ucap Dominik membuat Luna termenung.

Dominik yang melihat hal tersebut menyeringai dan menyangga dagunya menggunakan salah satu tangannya. "Tapi, kau sepertinya tidak bisa menemaniku. Kau pasti terlalu terguncang karena sudah dua kali berturut-turut berada di bawah guyuran hujan peluru. Sepertinya aku tidak bisa mengajakmu sebagai sekretarisku," ucap Dominik dan dianggap oleh Luna sebagai sebuah cemoohan.

"Jadi, kau pikir aku ini seorang pengecut yang akan lari dari tanggung jawab? Tidak. Aku memiliki keberanian. Stok keberanianku sama sekali belum habis," ucap Luna membuat Dominik terkekeh keras.

"Inilah hal yang membuatmu semakin menarik Luna. Hal yang membuatku tidak bisa menahan hasrat untuk mengikatmu di atas ranjang dan membuatmu mengerang dengan seksinya," bisik Dominik dengan suara rendah.

Luna yang mendengar hal tersebut membulatkan matanya dan memaki, "Dasar gila!"

***

Hingar-bingar casino Dominik yang baru dibuka secara resmi, tampak begitu luar biasa. Luna yang berada di sana, berusaha untuk beradaptasi. Ia berusaha mengikuti langkah Dominik, Luna tidak boleh sampai terpisah dengan bos besarnya itu. Meskipun di sini Dominik berkuasa, Luna masih merasa di sini tidak begitu aman.

Satu hal yang membuat Luna agak tidak nyaman juga adalah perihal tamu undangan dalam pembukaan casino ini tampaknya adalah penggila judi. Begitu meja-meja sudah diperbolehkan untuk digunakan, saat itulah semua orang penggila judi bersorak-sorai dan memulai aksi gila mereka. Tentu saja, Luna tidak ingin terjebak di tengah-tengah

mereka. Itu akan terasa mengerikan, apalagi saat ini Luna sudah merasakan tatapan banyak pria yang tertuju padanya.

Terkutuklah gaun malam ketat berwarna merah darah yang ia kenakan. Sebenarnya, Luna sendiri tidak ingin menggunakan gaun ini. Namun, Luna tidak bisa menolak apa yang sudah diperintahkan oleh Dominik, apalagi Dominik menggunakan statusnya sebagai seorang atasan. Merasakan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Luna, Dominik pun mengulurkan tangannya dan memeluk pinggang ramping Luna.

"Tidak perlu cemas, seperti biasanya. Jika pun ada masalah yang terjadi aku akan melindungimu. Kau akan tetap aman selama berada di sampingku," ucap Dominik.

Luna pun mendengkus dan berniat untuk mengatakan sesuatu. Namun, sebuah suara sudah lebih dahulu menyela. Suara yang sudah lebih dari cukup membuat kewaspadaan Dominik berada di titik tertinggi. Seketika Luna bisa merasakan jika suasana hati Dominik memburuk, dan pria itu menguarkan aura mengerikan yang tidak pernah Luna rasakan sebelumnya. Luna bergidik, tetapi Luna tahu jika

aura mengerikan tersebut sama sekali tidak Dominik tujukan padanya.

"Wah, lihatlah ada Nona Manis di sini. Hai, Nona Manis, mau berkenalan denganku?"

Luna pun menatap seorang pria yang datang tiba-tiba dan menyapanya. Pria itu tampak menggandeng seorang wanita seksi yang tampak begitu cantik dengan bentuk tubuh yang sangat aduhai. Luna menatap sebuah tangan kekar yang terjulur dan meminta untuk berjabat tangan dengannya. Namun, Luna ragu untuk menjabat tangan tersebut. Untungnya, Dominik lebih dulu menepis kasar tangan tersebut sembari berkata, "Aku sama sekali tidak pernah mengingat jika diriku pernah mengundangmu ke mari, Ignor."

Pria yang bernama Ignor tersebut tertawa renyah dan membuat wajahnya terlihat begitu tampan. Luna mengakui hal itu, apalagi dengan rambutnya yang sewarna pasir yang berkilauan. Hanya saja, Luna merasa jika Dominik lebih tampan, memesona, dan sangat hot. Luna yang menyadari pikirannya aneh itu berdeham, merasa jika dirinya benar-benar sudah gila. Luna pun memilih untuk menatap

Ignor dan memperhatikan pembicaraan antara dirinya dan Dominik.

"Aku rasa sebagai seorang sahabat, aku sama sekali tidak membutuhkan sebuah undangan untuk datang pada pesta sahabatku sendiri. Aku sendiri datang untuk mengulang apa yang cukup sering kita lakukan di masa lalu. Bermain satu ronde dengan sebuah taruhan yang berharga pasti akan menyenangkan," ucap Ignor.

"Sayangnya, aku sama sekali tidak tertarik untuk bertaruh denganmu." Dominik dengan tegas menolak hal tersebut dan baru saja akan memanggil Harry, hanya saja Ignor berhasil membuat Dominik marah dan ingin membuat Ignor bungkam dengan sebuah kekalahan yang memalukan.

"Sepertinya kau takut kembali kalah dan kehilangan wanitamu, bukan?"

Dominik menatap Ignor dengan dingin dan berkata, "Baik, mari bermain. Kita taruhkan hal yang sama besarnya."

"Nah, ini baru Dominik yang kukenal. Untuk taruhannya, aku akan mempertaruhkan kekasihku, dan aku ingin kau mempertaruhkan wanita manis di sebelahmu itu,"

ucap Ignor membuat Luna merasa begitu terhina hingga wajahnya memerah karena emosi yang memuncak.

Namun, hal itu belum berhenti. Luna semakin marah saat Dominik berkata, “Aku setuju.”

10. *Taruhan*

"Jangan marah seperti itu, Luna. Jika aku menolaknya, kau malah akan berada dalam situasi yang lebih berbahaya," bisik Dominik pada Luna saat mereka melangkah menuju ruang VIP yang memang disediakan untuk para pelanggan yang rela menghabiskan jutaan dolar hanya untuk memenuhi hasrat berjudi mereka. Menang atau kalah adalah masalah nanti. Hal yang terpenting adalah, dahaga mereka bisa terpenuhi saat itu juga.

Untuk meladeni tantangan Ignor, Dominik harus mengadakan sebuah permainan kartu yang diselenggarakan di ruangan terbaik yang ia miliki. Ini bukan hanya masalah gengsi, tetapi juga masalah keamanan. Semakin terbatas ruangan, dan semakin terbatang siapa pun yang bisa berkunjung pada ruangan tersebut, maka itu meningkatkan persentase keamanan bagi Luna yang memang harus

mendapatkan perlindungan utama di sini. Sebaiknya, nanti Dominik harus melatih fisik Luna atau mengajari Luna menggunakan senjata, setidaknya untuk melindungi dirinya sendiri dalam situasi yang sangat mendesak.

Dominik duduk berhadapan dengan Ignor. Jika Ignor duduk dengan memangku kekasih seksinya, maka Dominik memilih untuk menyediakan kursi lain untuk Luna. Jelas itu lebih nyaman bagi Luna. Dominik memberikan isyarat pada seorang perempuan yang bertugas untuk menyediakan alat permainan dan membicarakan beberapa hal penting mengenai permainan ini. Dimulai dari apa saja peraturan yang patut untuk dipatuhi, hingga taruhan apa yang akan dipertaruhkan dalam permainan kali ini.

"Kami mempertaruhkan wanita yang kami bawa," jawab Ignor dengan nada yang sangat-sangat membuat Luna marah. Luna mengepalkan kedua tangannya dan menatap penuh kemarahan pada Ignor yang juga tengah menatapnya. Namun, Ignor malah mengerling padanya, seolah-olah tengah menggoda Luna dengan rupanya yang memang sedap untuk dipandang.

Luna merasa muak dan membuang wajah pada Dominik. Merasakan suasana hati Luna yang benar-benar memburuk saat ini, Dominik pun mengulurkan tangannya untuk menangkup kepalan tangan mungil Luna. "Stt, tenanglah. Aku tidak akan membiarkanmu jatuh pada tangannya. Percayalah padaku, dan maafkan aku karena sudah menempatkanmu dalam situasi ini. Aku benar-benar tidak berharap kau berada dalam situasi ini, tetapi jika aku mengabaikan tantangannya, Ignor bisa-bisa lebih tertarik padamu dan melakukan hal yang lebih gila daripada ini," bisik Dominik.

Rasanya, Luna ingin menampar Dominik saat ini juga. Hanya saja, mengingat bahwa kini keselamatannya berada di tangan Dominik, Luna pun berpikir untuk menyimpan tamparannya untuk nanti saja. Lalu, Luna pun tidak bisa mengabaikan apa yang dikatakan oleh Dominik mengenai Ignor. Mungkin jika Luna belum melihat kegilaan hujan peluru, ia tidak akan mungkin mempercayai apa yang barusan dikatakan oleh Dominik. Namun, Luna saat ini sudah mengetahui semuanya dengan jelas. Jadi, pada akhirnya Luna harus meletakkan kepercayaan sepenuhnya pada Dominik.

Sudah tidak ada jalan kembali lagi, begitu Dominik sudah mengambil kartu yang akan dimainkan.

Awalnya, permainan tampak berada di tangan Dominik, hanya saja tak lama kemudian Ignor menyeringai. "Sepertinya aku akan menang," bisik Ignor yang tertangkap oleh Luna.

Tubuh Luna bergetar hebat saat melihat Ignor yang melihatnya dengan sebuah tatapan mengerikan. Luna pun melemparkan pandangannya pada Dominik yang saat ini tampaknya tengah berkonsentrasi pada kartu-kartunya. Luna menggigit bibirnya dan merasa jika kemungkinan Dominik mendapatkan kartu yang tidak bagus. Jika seperti ini terus, bisa-bisa dirinya akan jatuh ke tangan Ignor, dan itu adalah hal yang sangat mengerikan karena Luna tidak bisa menebak apa yang dilakukan Ignor padanya.

"Dominik," bisik Luna cemas.

Dominik menoleh sedikit dan bertanya, "Apa kau cemas?"

"Bagaimana aku tidak cemas, saat pria itu mengatakan bahwa ia yang akan menang. Permainan ini satu

ronde, jika dia benar, maka aku akan jatuh pada tangannya. Itu sungguh mengerikan," ucap Luna dengan tangan bergetar.

Dominik terdiam, tetapi sebuah kilat berkelebat di kedua netra birunya yang indah. Dominik berusaha untuk menyembunyikan seringainya dan berkata, "Sayangnya, apa yang dia katakan ada benarnya, Luna. Aku terdesak, sepertinya akan kalah."

Ekspresi wajah Luna memburuk. Wajahnya memucat dengan cepat dan itu terlihat dengan jelas oleh Ignor. Semakin yakinlah Ignor, jika semua kartu yang ia miliki akan membawanya pada sebuah kemenangan. "Tidak perlu cemas Nona Manis, aku berjanji akan bersikap lembut padamu di atas ranjang. Apalagi, aku lihat sepertinya kau masih perawan. Aku benar-benar akan bersikap lembut," ucap Ignor dengan nada keras dan tertawa di ujung kalimatnya.

Berengsek, pikir Luna. Saat itulah Luna mendongak pada Dominik dan berkata, "Apa pun caranya, menanglah!"

"Itu terasa sulit, Luna. Kondi—"

"Kau harus bertanggung jawab, kau yang membawaku ke dalam situasi ini," desak Luna sama sekali

tidak mempedulikan pembelaan yang tengah Dominik berikan.

"Luna—"

"Apa pun … apa pun akan kuberikan asal kau bisa menyelamatkanku dari si mesum itu," ucap Luna hampir menangis.

Ignor benar-benar menyeramkan di mata Luna. Baginya, Dominik lebih baik dari sisi mana pun. Tentu saja, saat ini Luna lebih baik meminta perlindungan pada Dominik dan menjanjikan apa pun yang bisa ia janjikan pada Dominik, asal dirinya bisa terhindar dari cengkraman Ignor. Luna benar-benar terdesak dan merasa ketakutan, hingga tidak bisa berpikir lebih tenang dan jernih.

Gotcha! Dominik menahan diri untuk tidak menyeringai saat itu juga. Luna masuk ke dalam perangkap yang memang Dominik buat tanpa direncanakan sebelumnya. Dominik pun berkata, "Kalau begitu, aku akan berusaha dengan sebaik mungkin. Aku tidak akan membiarkan pria lain berada di atas ranjang yang sama denganmu."

***

Luna merasa jika hidupnya benar-benar berubah sangat sial setelah bertemu dengan CEO *hot* bernama Dominik. Bagaimana tidak Luna sebut sial jika kenyataannya memang begitu. Luna menggigit bibir bawahnya. Pada akhirnya, kemarin Dominik memang memenangkan taruhan. Itu artinya, Dominik bisa menyelamatkan Luna dari tangan Ignor, dan mendapatkan seorang wanita seksi yang ternyata Dominik serahkan kepada Harry untuk diurus.

Sialnya, setelah lolos dari Ignor, kini Luna tengah terancam oleh Dominik. Lolos dari lubang buaya, kini Luna masuk ke dalam kandang singa. Luna melirik Dominik yang saat ini tengah membubuhkan tanda tangannya pada sebuah dokumen yang dibawa oleh Luna. Sejak semalam, setelah

memenangkan taruhan hingga siang ini, Dominik memang tidak mengatakan apa pun mengenai apa yang dikatakan oleh Luna mengenai dirinya yang akan memberikan apa pun pada Dominik asal Dominik bisa menyelamatkannya. Hanya saja, Luna yakin jika saat ini Dominik pasti sudah memikirkan apa yang akan ia minta pada Luna.

Dominik selesai menandatangi semuanya dan kembali menyerahkan dokumen tersebut pada Luna. “Kau bisa kembali,” ucap Dominik membuat Luna hampir menghela napas lega.

Luna mengangguk dan berniat berbalik untuk pergi, hanya saja begitu dirinya berbalik sebuah tangan kekar menyusup pada pinggangnya dan membuat Luna duduk dengan paksa di atas pangkuan Dominik. Luna baru saja mendongak dan berniat untuk protes, tetapi dirinya sudah dibungkam oleh ciuman panas yang membuat kepala Luna berputar oleh sensasi yang menampar dirinya.

Dominik melepaskan ciuman panjang tersebut dan membuat Luna terengah-engah mengatur napas. Melihat wajah manis Luna yang memerah dan bibirnya yang merekah tampak basah, Dominik merasakan gairahnya mulai meledak-

ledak. Dominik memeluk Luna yang masih berusaha untuk mengendalikan diri setelah mendapatkan serangan mendadak dari Dominik. Dominik pun menunduk untuk berbisik, “Kau tidak melupakan apa yang kau katakan tadi malam, bukan?”

Luna menggigit bibir bawahnya. Apa yang ia pikirkan memang benar adanya. Ternyata Dominik sama sekali tidak melupakan apa yang sudah Luna katakan tadi malam. Tentu saja, Luna merasa cemas dengan apa yang akan Dominik minta padanya. Mengingat apa yang sudah Dominik lakukan padanya, pasti apa yang akan Dominik pinta padanya pasti akan merugikan dirinya. Hanya saja, Luna tentu saja tetap berharap jika Dominik tidak akan meminta hal gila padanya.

Dominik tentu saja bisa merasakan kecemasan yang saat ini tengah dirasakan oleh Luna. Namun, bukannya menghentikan aksinya, Dominik malah merasa tertarik untuk semakin membuat Luna merasa gelisah. Dominik semakin menunduk dan berbisik tepat di telinga Luna. “Manis, persiapkan dirimu untuk nanti malam. Karena aku akan mengatakan apa yang aku inginkan,” bisik Dominik.

Nanti malam? Sungguh, Luna tidak bisa membayangkan sebenarnya apa yang akan diminta oleh Dominik. Lagi, Luna sama sekali tidak memiliki stok kesabaran dan keberanian untuk menunggu hingga malam nanti. "Le, Lebih baik kamu mengatakan apa yang kamu inginkan saat ini juga," ucap Luna menampik apa yang dikatakan oleh Dominik.

Dominik tertawa pelan. "Tidak, aku hanya ingin mengatakannya nanti malam. Bukankah kamu merasa penasaran dengan apa yang akan kukatakan? Jika benar, maka aku berhasil. Karena itulah yang aku inginkan," ucap Dominik lalu menggigit pelan daun telinga Luna dan mengantarkan gelenyar aneh yang membuat tubuh Luna bergetar hebat.

11. Mencintaimu

Luna terlihat benar-benar gelisah. Seolah-olah dirinya memiliki firasat buruk jika ada hal merugikan yang akan ia hadapi. Hal ini tidak terlepas dengan apa yang sudah Dominik katakan tadi siang di kantor. Setelah mengatakan hal tersebut, Dominik melepaskannya dan mengerjakan pekerjaannya seolah-olah tidak ada hal yang terjadi. Namun, hal itu berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Luna. Perempuan itu tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjannya, hingga dirinya berkali-kali mendapatkan teguran dari Harry yang memang masih bertugas untuk mengawasi kinerjanya.

Luna menatap langit yang sudah menggelap. Ini sudah malam, dan Luna sudah mengabaikan dua pelayan yang datang untuk mengatakan jika makan malam sudah siap. Luna sama sekali tidak berani untuk ke luar dari kamarnya

yang berada di kediaman Yakov ini. Luna takut jika Dominik akan melakukan hal yang lebih gila daripada yang ia lakukan tadi siang. Jadi, Luna pun memilih untuk menahan laparnya, dan mensugesti dirinya sendiri, jika sepotong roti yang tadi ia makan sebagai makan siangnya, bisa membuatnya bertahan hingga pagi menjelang.

Luna memilih untuk beranjak menuju balkon. Luna duduk di sofa yang memang disediakan di balkon tersebut. Sungguh, Luna sama sekali tidak pernah membayangkan jika dirinya bisa berada di titik ini. Maksud Luna adalah, ia tidak pernah membayangkan jika dirinya bisa bertemu dengan Dominik yang berstatus sebagai CEO bujang yang selama ini banyak dikejar-kejar oleh para wanita cantik di luaran sana. Lalu, Luna juga tidak menyangka jika mengikuti Dominik, bisa membawanya bertemu dengan berbagai pengalaman yang menegangkan.

Dimulai dengan hampir mati dua kali karena berada di tengah-tengah area yang dihujani peluru, lalu menjadi barang taruhan yang sungguh membuat harga dirinya terluka, hingga merasakan sebuah sensasi menggairahkan dari atasannya sendiri. Luna menggigit bibirnya. Jika disimpulkan,

Luna sebenarnya merasa takut dirinya terbuai lebih jauh karena pesona Dominik. Netra birunya yang menyorot dingin tetapi sanggup membuat Luna terseret untuk berimajinasi liar, lalu sentuhannya yang membuat Luna lupa diri, Luna takut jika semua hal itu membawanya pada sebuah penyesalan.

Ini benar-benar gila bagi Luna. Ia baru saja mengenal Dominik—ah, tidak. Luna sendiri tidak yakin jika dirinya memang mengenal Dominik. Luna sendiri yakin jika Dominik memiliki segudang rahasia yang belum ia ungkapkan padanya. Rahasia tergelap yang sejak awal sudah membawa Luna ke titik di mana nyawanya yang dipertaruhkan. Namun, Luna sama sekali tidak menyangkal, jika ada gelenyar aneh saat dirinya berhadapan dengan Dominik sejak awal.

Luna merasa, jika hati kecilnya berteriak untuk terus berada di dekat pria bernetra biru itu. Ya, Luna merasa tertarik pada Dominik, pria paling panas yang pernah ia temui itu. Hanya saja, Luna yakin jika pikirannya ini adalah sebuah kegilaan yang datang karena rasa syok atas semua hal mengerikan yang ia temui. Ya, Luna sedang mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri jika semua yang ia rasakan

sebenarnya hanya ilusi. Meskipun masih sebatas rasa ketertarikan yang tipis, Luna harus segera membasmi rasa ini agar tidak tumbuh semakin membesar. Luna tidak bisa bermain-main dengan api, karena Luna tidak mau terbakar olehnya.

"Kenapa kau masih di sini? Apa kau tidak lapar?"

Luna tersentak saat mendengar suara khas yang terasa menyusup dan menempel dengan lekat di dalam hatinya. Luna menoleh dan melihat Dominik yang membawa sebuah nampan berukuran besar yang tentunya berisi makanan lezat yang menggoda siapa pun. Perut Luna yang mencium aroma makanan lezat segera berekasi dan menimbulkan bunyi yang membuat pipi Luna memerah. Dominik yang mendengar hal tersebut menyeringai dan segera duduk di hadapan Luna dengan nampan tersebut di tengah-tengah mereka.

"Makanlah. Aku ingin makan malam bersamamu," ucap Dominik sembari menyerahkan sendok dan garpu pada Luna.

Luna tidak memiliki pilihan lain, selain menerima alat makan tersebut dan memulai acara makan malam sederhananya dengan Dominik. Dalam hati, Luna menggerutu. Padahal ia berniat untuk menghindari Dominik, tetapi pria itu malah datang ke kamarnya seperti ini. Sepertinya, Dominik sama sekali tidak akan melepaskan Luna dan akan meminta apa yang ia inginkan malam ini juga. Meskipun terlihat menikmati makan malamnya, saat ini Luna sebenarnya tengah menebak-nebak apa yang akan diminta oleh Dominik padanya.

Saat melamun itulah, Luna merasakan pipinya yang disentuh lembut dan membuat Luna kembali ke dunia nyata. Luna menatap Dominik yang juga tengah menatapnya dengan kedua netra biru langit yang menyorot dengan penuh kelembutan. “Aku tidak bisa menahannya lagi, aku ingin mengatakan apa yang aku inginkan saat ini juga,” ucap Dominik.

Luna pun berdeham. “Coba katakan apa yang kamu inginkan,” ucap Luna lalu meraih gelas dan meminum airnya dengan perlahan untuk sedikit meredakan rasa gugup yang ia rasakan. Namun, begitu mendengar apa yang diminta oleh

Dominik, Luna tidak bisa menahan diri untuk menyemburkan air yang berada di dalam mulutnya tepat pada wajah Dominik.

"Apa kau gila?!" tanya Luna dengan nada tinggi.

Dominik menyeka wajahnya yang benar-benar sudah basah karena semburan Luna. "Tidak, aku tidak gila. Mana ada orang gila yang mengatakan hal seperti tadi. Jadi, kapan kita akan menikah, Luna?" tanya Dominik dengan seringai yang membuat Luna ingin membuat sambal terasi ekstra pedas dan ia lemparkan pada pria satu itu.

***

Luna menepuk-nepuk keningnya seolah-olah tengah mengatai dirinya sendiri telah bertingkah bodoh. Luna benar-benar bertingkah bodoh sejak awal dan pada akhinya terjebak dengan situasi yang tentu saja menurutnya sangat merugikan. “Apa yang dikatakan oleh orang tua memang benar. Kita harus berhati-hati dalam menggunakan lidah,” gumam Luna membuat Harry yang berada di sana menatap Luna dengan kening mengernyit.

“Apa ada sesuatu yang terjadi?” tanya Harry dengan nada berbisik.

Luna mengangkat pandangannya dan mengerucutkan bibirnya pada Harry. “Sesuatu yang buruk,” jawab Luna dengan nada menyedihkan.

Hal itu membuat Harry merasa tertarik untuk bertanya lebih jauh. “Memangnya apa yang sudah terjadi kemarin?” tanya Harry.

Luna menghela napas panjang dan menunduk untuk menatap jemarinya yang saat ini ia letakkan di atas meja kerjanya. Ada sebuah cincin yang tersemat dengan manis di jarinya. Luna menggigit bibirnya, ia ingin segera melepaskan

cincin tersebut dan melemparkannya pada sosok yang sudah memaksanya mengenakan cincin cantik ini. Ya, Dominik lah dalang dari cincin yang tersemat ini. Luna sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk menyatakan pendapatnya atas lamaran mendadak yang diajukan oleh Dominik padanya.

“Si mesum itu memaksaku untuk menikah dengannya. Bayangkan saja, memangnya pria mana yang melamar dengan cara seperti itu? Dia sama sekali tidak memiliki sedikit pun kesan romantis dalam tindakannya. Bukannya aku ingin ia bertingkah romantis padaku, ah maksudku, seharusnya ia memberikan kesempatan padaku untuk memberikan jawaban atas lamarannya itu. Bukannya langsung memutuskan secara sepihak. Dia benar-benar gila. Pria tergila yang pernah aku kenal,” ucap Luna lalu mendongak untuk menatap Harry.

Namun Luna hampir saja terjungkal saat dirinya malah melihat Dominik, alih-alih Harry yang seharusnya masih berada di depan meja kerjanya. Luna memerah. Ia merasa malu karena dirinya terpergok sudah mengatakan berbagai hal buruk mengenai Dominik. Tentu saja, Dominik memang mendengar semua apa yang dikatakan oleh sang

calon istri dan berniat untuk menjadikan hal tersebut sebagai bahan godaan.

"Ah, kau tidak puas dengan lamaranku tadi malam? Jadi, apa aku perlu mengulang lamaran tersebut?" tanya Dominik.

Luna mendengkus. "Sama sekali tidak. Aku malah ingin menghapus kejadian tadi malam dan menghapus semua yang aku katakan sebelumnya mengenai apa yang aku janjikan padamu tempo hari," ucap Luna benar-benar menyesal dengan apa yang sudah ia janjikan pada Dominik di casino tempo hari.

"Ah, jadi kau menyesal karena sudah mengatakan jika kau akan melakukan apa pun yang aku inginkan, asal kau terselamatkan dari Ignor?" tebak Dominik tepat sasaran.

"Kau sangat pintar," puji Luna sarkas. "Tapi kau sendiri tau bukan, sebenarnya aku sama sekali tidak berharap jika apa yang akan kau minta adalah hal seperti ini. Aku benar-benar tidak membayangkan hal ini. Sebaiknya, kau batalkan saja apa yang sudah kau rencanakan. Karena sampai saat ini pun, aku sendiri belum menerima lamaranmu," ucap

Luna sembari melepaskan cincin yang tersemat pada jari manisnya.

Namun, Dominik menahan Luna dan tetap menjaga cincin tersebut tersemat dengan apik di sana. Dominik memainkan cincin tersebut lalu berbisik, "Pertemuan kita tidak terduga, dan kita baru mengenal dalam waktu yang singkat. Namun, aku tidak berpikir melamarmu secepat ini adalah hal yang salah. Karena sejak awal, aku sudah menempatkan hatiku untukmu, Luna."

Luna yang mendengar hal tersebut tentu saja terlihat tidak percaya. Semua yang dikatakan oleh Dominik seperti hal yang sangat tidak masuk akal baginya. Didorong oleh perasaan tersebut, Luna pun bertanya, "Apa?!"

Dominik menyeringai. Seolah-olah dirinya memang berharap jika Luna kembali bertanya untuk memperjelas apa yang sudah ia katakan barusan. Dominik membawa tangan Luna mendekat, ia sedikit menunduk untuk menanamkan sebuah kecupan pada jari manis Luna yang dihiasi oleh cincin cantik bermata indah tersebut. Dominik mengintip ekspresi Luna dari balik helaian bulu matanya yang lebat. Masih

dengan bibirnya yang menempel pada jari manis Luna, Dominik pun berbisik, “Ya, aku mencintaimu, Luna.”

12. Sisi Baru

"Apa kau gila?!" tanya Luna dengan nada tinggi.

Luna sama sekali tidak mempertahankan sikap profesionalnya di hadapan sang bos besar, walauapun saat ini dirinya dan Dominik masih berada di perusahaan dan masih dalam jam kerja. Luna terlihat begitu marah dengan napas yang terengah-engah. Dominik sendiri duduk bersandar pada meja kerjanya yang kokoh dan tampak menikmati ekspresi kemarahan yang saat ini tengah Luna tampilkan di hadapannya. Dominik bahkan terlihat tidak ragu menampilkan ekspresi senang yang tentu saja membuat Luna semakin marah saja.

"Apa kau tidak ingin menjelaskan apa pun dengan apa yang terjadi? Kenapa namaku, fotoku, bahkan rencana

pernikahan yang sama sekali tidak kuketahui bisa terpampang di berbagai surat kabar bahkan di artikel di internet?!" tanya Luna lagi dengan nada yang masih sama tingginya. Namun, sepertinya nada saat ini lebih tinggi daripada nada yang sebelumnya Luna gunakan.

Apa yang dikatakan oleh Luna memang benar. Secara tiba-tiba, tadi pagi Luna melihat *headline* surat kabar adalah nama dirinya dan kabar pernikahannya dengan seorang CEO hot yang tak lain adalah Dominik sendiri. Hal yang membuat marah Luna adalah, kabar tersebut juga dicetak secara resmi dalam bahasa Inggris dan Indonesia yang tentu saja bisa diketahui hingga negeri asalnya. Luna merasakan kepalanya pening bukan main saat ini.

Dalam artikel yang diterbitkan di internet, Luna bisa membaca bagaimana penggambaran para media mengenai hubungannya dengan Dominik. Mereka menyebut jika Dominik dan Luna saling mencintai, bahkan cinta mereka begitu dalam. Cinta pada pandangan pertama yang membuat keduanya tidak membuang waktu untuk segera melangkah pada jenjang yang lebih serius. Bahkan, ada kabar yang mengatakan jikda Dominik ternyata sudah mempersiapkan

semua hal yang berkaitan dengan pernikahannya dengan sang kekasih hati.

"Apa yang membuatmu semarah ini? Bukankah kita sudah sepakat dengan pernikahan—ah, maaf. Maksudmu, kau sendiri yang menjanjikan akan memberikan apa pun padaku, asal kau terselamatkan dari Ignor, bukan? Maka ini adalah hal yang aku inginkan sebagai hadiahku. Aku hanya ingin hal itu, dan kau wajib mengabulkannya. Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi dalam masalah tersebut, dan marilah kita membangun sebuah rumah tangga yang bahagia," ucap Dominik membuat Luna benar-benar marah.

Kemarahan itu membuat Luna berderap dan menendang tulang kering Dominik menggunakan ujung sepatu hak tingginya yang lancip. Tentu saja hal itu cukup menyakitkan bagi Dominik. Namun, Dominik tidak meringis atau apa pun. Hal yang terjadi malahan Dominik menangkap tubuh Luna yang hilang keseimbangan, dan membuat Luna jatuh ke dalam pelukannya. Hidung Luna terantuk pada dada bidang Dominik dan membuat Luna meringis. Luna mengusap hidungnya terasa sakit.

Dominik yang melihat hal tersebut menunduk dan mencium ujung hidung Luna yang merah. Hal tersebut membuat pipi Luna yang putih bersih dan sehat, memerah dengan cantiknya. Luna menipiskan bibirnya merasa begitu kesal dengan apa yang dilakukan oleh Dominik. Ia mendongak dan berniat untuk menyemprot Dominik dengan kemarahannya lagi, tetapi Dominik sudah lebih dulu memagut bibir Luna yang terlihat sangat menggoda baginya.

Luna berontak dan mengulurkan tangannya untuk menjambak rambut Dominik. Tentu saja Dominik melepaskan pagutan pada bibir Luna dan tertawa keras karena apa yang dilakukan oleh Luna tersebut. Dominik tampak seperti masokis yang bahagia karena disiksa oleh kekasihnya. Tingkah Dominik tersebut benar-benar membuat Luna semakin kesal dan memperkuat jambakannya pada rambut Dominik. Namun hal tersebut masih saja tidak membuat Dominik merasa sakit dan malah meledakkan tawanya semakin keras, seakan-akan sengaja menggoda Luna.

Harry yang masuk ke dalam ruang kerja tuannya, tersedak saat melihat kegilaan sang tuan. Harry berdeham dan tentu saja membuat Luna serta Dominik menoleh pada

sumber suara. Luna yang menyadari posisinya saat ini bisa menimbulkan kesalahpahaman, Luna pun segera melepaskan dirinya secara paksa dari Dominik. Luna pun merapikan tampilannya sebelum ke luar dari ruangan tersebut. Tentu saja, Luna menyempatkan dirinya untuk menghadiahkan sebuah injakan yang terasa menyakitkan bagi Dominik.

"Aku sama sekali belum selesai denganmu, nanti malam kita akan melanjutkan pembicaraan ini," bisik Luna sembari melewati Dominik.

Begitu Luna sudah ke luar, Harry pun mendekat pada Dominik dan meminta maaf, "Maaf Tuan, saya mengganggu waktu Anda dengan Nona Luna."

Dominik menatap datar lalu memilih untuk segera beranjak menuju sofa dan duduk dengan nyaman di sana. "Ada apa?" tanya Dominik.

"Klan Bogdan ternyata benar-benar menjadi dalang dalam beberapa penyerangan pada beberapa gudang kita, dan menjadi dalang pada salah satu kekacauan di pesta yang kemarin Tuan serta Nona Luna datangi bersama," ucap Harry melaporkan apa yang sudah ia dapatkan.

Dominik yang mendengarnya mengangguk. “Siapa lagi yang menjadi dalang dari semua hal yang membuat sakit kepala seperti itu, jika bukan si keparat Ignor orangnya,” ucap Dominik sembari mengetatkan rahangnya.

“Lalu apa yang akan kita lakukan selanjutnya, Tuan?” tanya Harry.

“Tentu saja serangan balasan. Aku dengar, ada pesanan narkoba dalam jumlah besar yang akan ia kirim tengah malam ini. Bocorkan informasi tersebut pada polisi. Jangan lupakan untuk menyebut tempat transaksi mereka sedetail mungkin. Ah, aku sama sekali tidak merasa keberatan harus tersingkir untuk sementara waktu dari headline berita, dan digantikan dengan berita mengenai penangkapan anak buah si Keparat itu.”

Harry yang mendengar ucapan Dominik tentu saja mengangguk. Ia sudah menunggu saat-saat seperti ini. Selama ini, Dominik sudah terlalu bersikap sabar dan membiarkan Ignor bertingkah dengan para antek-anteknya yang tidak memiliki otak itu. Harry tentu saja sudah sangat ingin memberikan pelajaran pada mereka yang bersikap meremehkan sang ruang dan seluruh klan. Harry pun

menyeringai saat dirinya yakin, jika sang tuan pastinya sudah memiliki banyak daftar mengenai bagaimana caranya untuk memberikan pelajaran pada Ignor.

***

"Masuk!"

Luna mengatur napasnya sebelum membuka pintu yang barusan ia ketuk. Luna masuk ke dalam ruang kerja milik Dominik, dan melihat sang pemilik ruangan tengah berkutat dengan kertas-kertas yang tentu saja berisi berbagai kalimat dan perjanjian penting yang bernilai jutaan dolar. Namun, melihat jika yang masuk adalah Luna, Dominik pun tidak keberatan untuk meninggalkan semua pekerjaannya

demi menghadapi Luna yang sudah dipastikan memiliki banyak hal yang ingin dibicarakan dengannya.

“Duduklah,” ucap Dominik dan tentu saja dituruti oleh Luna yang tampak begitu cantik dengan tampilan naturalnya yang memang selalu malas untuk berias jika tengah tidak dalam tugasnya sebagai seorang sekretaris.

“Tunggu dulu, sebelum memulai pembicaraan, biarkan aku menyediakan sedikit kudapan lezat dan teh hangat untuk kita,” ucap Dominik menyela Luna yang semula terlihat akan memulai pembicaraan.

Dominik pun membuat panggilan pada staf dapur dan meminta mereka menyiapkan apa yang Dominik inginkan. Untungnya, karena Dominik sebelumnya sudah mewanti-wanti pada mereka, staf dapur sama sekali tidak perlu membutuhkan waktu lama untuk menyiapkan apa yang Dominik inginkan. Ada sekitar empat pelayan yang menyajikan berbagai camilan dan set teh bagi Dominik dan Luna yang tampak tenang. Setelah semua tersaji, Dominik segera mengusir para pelayan dan meminta merkea untuk menutup pintu dengan rapat.

Setelah itu, barulah Dominik menatap Luna dan berkata, “Silakan.”

Luna menghela napas dan bertanya, “Aku perlu jawaban yang paling jujur darimu. Apa alasanmu mau menikahiku?”

Dominik terdiam. Meskipun dirinya yang memang sudah terlatih sejak kecil untuk memiliki insting tajam dan sudah memperkirakan jika Luna akan mempertanyakan hal ini padanya, tetapi tetap saja dirinya merasa agak aneh saat ada perempuan yang menanyakan hal ini secara langsung padanya. Dominik menatap Luna yang tentu saja tengah menunggu jawaban darinya. Dominik tersenyum tipis.

“Ada dua alasan. Pertama, alasannya adalah apa yang kamu janjikan padaku. Yaitu, kau yang menjanjikan akan memberikan apa pun yang aku inginkan,” jawab Dominik lagi-lagi membuat Luna ingin merutuki dirinya sendiri.

Jika saja Luna lebih berhati-hati dalam berbicara, pasti hal seperti ini tidak akan terjadi. Dominik tidak akan melakukan hal segila ini. Ya, bagi Luna, Dominik yang mengajaknya menikah adalah hal tergila baginya. Bagaimana

mungkin Dominik yang memiliki status yang tinggi dan menjadi incaran begitu banyak wanita dari berbagai lapisan masyarakat, kini malah memilih dirinya untuk dinikahi. Apalagi, mereka terlalu saling mengenal. Rasanya, logika Luna sama sekali tidak bisa menerima alasan itu.

Namun tunggu, tadi Dominik mengatakan jika dirinya memiliki dua alasan. Luna mengangkat pandangannya dan terkejut saat Dominik sudah berada di hadapannya, hal tersebut membuat Luna secara refleks menempelkan punggungnya pada sandaran sofa. "Kenapa sedekat ini?!" tanya Luna dengan nada yang tidak terkontrol.

"Aku ingin memberitahumu mengenai alasan kedua. Jadi, aku harus sedekat ini," ucap Dominik dengan mengurung Luna menggunakan kedua tangannya.

Luna tampak gelisah. Dominik yang melihat hal tersebut terdiam untuk beberapa saat. "Alasan keduaku adalah, aku mencintaimu, Luna. Jantungku berdetak dengan gilanya hanya karena melihatmu, dan ketika aku mencium dirimu seperti ini," ucap Dominik lalu mencium bibir Luna dalam singkat dan membuat Luna terkejut dan merasakan jantungnya berdetak dengan gilanya.

"Aku akan semakin menggila. Aku merasa tidak bisa menahan diri untuk menarik dirimu ke atas ranjang dan menggaulimu saat itu juga."

Luna yang mendengar hal tersebut tentu saja merinding. Apa lagi dengan kondisi Dominik yang sedekat ini dengannya. Luna takut jika Dominik melakukan hal gila saat ini. Hal itu tentu saja terbaca oleh Dominik, dan Dominik pun berkata, "Tapi karena aku mencintaimu, aku sama sekali tidak ingin memaksamu. Aku tidak ingin menodaimu, Luna. Aku ingin mengesahkan hubungan kita dalam sebuah ikatan suci, dan saat itulah aku berhak untuk menyentuhmu, menggaulimu, serta melindungimu."

Saat itulah Luna merasakan jantungnya berdetak dengan tak karuan. Luna sama sekali tidak bisa menampik rasa bahagia yang memenuhi hatinya. Luna merasa jika Dominik memperlakukannya sebagai seorang perempuan terhormat dengan berusaha untuk menjaga kerhormatannya dan tidak memaksa untuk menyentuhnya.

13. Rasa Penasaran

Luna menggigiti kuku ibu jarinya. Ia benar-benar bingung dengan apa yang tengah terjadi saat ini. Dominik menyatakan cintanya, itu sangat mengejutkan. Dan jangan pikir jika Luna tidak merasa tersentuh dengan perasaan yang diungkapkan oleh Dominik itu. Namun, Luna tidak berpikir jika dirinya harus memberikan jawaban atas lamaran yang sudah diajukan oleh Dominik. Apa lagi, saat ini Dominik sudah menekan Luna untuk segera memberikan jawaban atas lamarannya.

Luna menghela napas panjang. Ia benar-benar tidak bisa berpikir jernih, apalagi saat ini dirinya tengah harus menyelesaikan setumpuk pekerjaan yang menunggunya. Kepala Luna terasa pening. Apa yang harus ia katakan pada Dominik? Tentu saja akal sehat Luna mengatakan jika dirinya tidak boleh menerima lamaran Dominik. Hanya saja, hati

kecil Luna berteriak jika dirinya ingin menerima lamaran tersebut. Sisi liar Luna berharap jika dirinya bisa hidup dengan pria sepanas Dominik.

Gila memang. Namun, Luna tidak bisa serta merta mengikuti sisi liar dan hasrat gilanya itu. Ini perkara hidupnya. Luna sendiri berhap jika dirinya hanya ingin menikah hanya sekali. Ya, Luna hanya ingin memiliki seorang pasangan yang akan menemani hidupnya hingga akhir hayat nanti. Luna ingin memiliki pasangan yang setia, dan dirinya yang setia pada pasangannya itu. Luna ingin cintanya dan cinta sang suami, bisa terus hidup serta bertahan hingga akhir hayat nanti.

"Nona Luna, Anda ditunggu oleh Tuan Dominik di dalam ruangannya," ucap Harry mengejutkan Luna dari lamunannya. Ingin sekali Luna memukul Harry, tetapi Luna sadar jika Harry sama sekali tidak memiliki kesalahan apa pun padanya. Luna yang salah karena sudah tenggelam dalam dunianya sendiri.

Luna yang mendengar hal tersebut mau tidak mau menghela napas panjang dan segera bangkit dari duduknya. Luna pun beranjak menuju pintu besar yang akan

membawanya menuju sosok superior yang selalu bisa membuatnya berpikiran aneh dan bergetar oleh sensasi yang membuatnya menggila. Luna kembali menghela napas panjang sebelum mengetuk pintu, dan masuk begitu dipersilakan masuk oleh sang pemilik ruangan.

"Apa Tuan mencari saya?" tanya Luna pada Dominik yang rupanya duduk di sofa dengan secangkit kopi hitam panas yang menguarkan aroma harum yang begitu lezat. Sudah dipastikan jika kopi tersebut berasal dari biji kopi terbaik yang diseduh dengan cara yang tepat guna menjaga kualitas rasa agar tidak berubah. Luna tahu, Dominik adalah orang kaya yang sama sekali tidak merasa keberatan untuk menghabiskan uang hanya untuk membeli biji kopi, atau menyediakan barista pribadi di dalam kantornya ini.

Dominik meletakkan cangkir kopinya dan berkata, "Silakan duduk."

Luna pun menurut dan duduk di sofa yang berseberangan dengan Dominik. "Jadi, apa yang ingin Anda bicarakan?" tanya Luna lagi. Luna tampak begitu enggan untuk menghabiskan waktu terlalu lama dengan Dominik.

"Aku ingin menanyakan jawabanmu atas lamaranku beberapa hari yang lalu," jawab Dominik sama sekali tidak berbohong.

Luna pun menghela napas dan berkata, "Ini masih jam kerja, bukanlah waktu yang tepat bagi aku untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan masalah pribadi."

"Aku bosnya, dan aku berhak untuk meminta apa pun. Dan saat ini aku meminta jawaban atas lamaran yang sudah aku ajukan padamu. Jadi, jawablah," ucap Dominik.

"Sayang sekali, aku sama sekali tidak berniat untuk menjawab pertanyaan itu saat ini," putus Luna dengan tegas, sama sekali tidak mau menuruti perintah Dominik.

Dominik yang mendengar hal tersebut tidak bisa menahan kekehannya. "Benar-benar keras kepala. Tapi inilah yang aku sukai darimu. Hanya saja, ada beberapa hal yang perlu kau ingat, Luna. Tidak setiap waktu, kekeras kepalaanmu ini bisa membawa hal yang baik padamu, Luna. Untuk saat ini, kekeras kepalaanmu ini tengah membawa

sebuah masalah untukmu," ucap Dominik membuat Luna mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

Luna jelas sadar jika saat ini ada sesuatu yang tengah disembunyikan oleh Dominik. Atau mungkin, saat ini Dominik tengah berpikir untuk mengungkapkan rahasia yang ia miliki ini guna menekan dirinya dan mengambil kesempatan dalam kesempitan. "Sebenarnya apa yang tengah berusaha kau sampaikan?" tanya Luna.

"Aku tengah membicarakan perihal lamaranku. Karena kau yang terus mengundur waktu untuk menjawab lamaranku, saat ini kau tidak lagi memiliki kesempatan untuk memilih jawaban mana yang akan kuberi padaku," jawab Dominik membuat Luna semakin bertanya-tanya dan mengernyitkan keningnya dalam-dalam.

Luna menghela napas panjang. Benar-benar panjang. Luna merasa kepalanya semakin pening dengan tingkah Dominik ini. "Sebaiknya kau berbicara dengan jelas. Jika tidak, aku tidak akan mau mendengarkan apa yang kau katakan lagi," ucap Luna meninggalkan semua bahasa formal yang selalu ia gunakan saat berbicara dengan Dominik ketika

berada di kantor dan bertugas sebagai sekretasi sang bos besar.

"Baiklah, aku akan memperjelas apa yang aku katakan. Saat ini, kau sudah tidak memiliki hak untuk memilih, akan menerima atau menolak lamaranku. Yang artinya, kau tidak lagi memiliki kesempatan untuk menolak lamaranku, Luna."

Luna yang mendengar hal tersebut tentu saja membulatkan matanya sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Dominik. "Kau gila?! Memangnya siapa dirimu hingga berani memutuskan hal seperti itu? Kau memang bosku, tetapi kau sama sekali tidak memiliki hak untuk turut campur dalam kehidupanku sampai sejauh itu," tegas Luna benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang sudah dikatakan oleh Dominik.

"Sayangnya, kenyataannya memang seperti itu." Dominik pun meletakkan tab di atas meja dan meminta Luna untuk melihatnya. Ternyata itu adalah pergerakan saham milik Dominik, dan semua kepemilikan saham perusahaan miliknya.

“Jadi, apa hubungannya dengan ini?” tanya Luna sama sekali tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh Dominik.

“Sebenarnya sudah jelas. Saat ini, sahamku tengah berada di titik tertinggi. Hal itu membawa keuntungan besar bagi perusahaan, dan mengundang banyak investor. Semua ini berkaitan dengan kabar pernikahanku denganmu. Tapi coba bayangkan, jika kita tidak jadi menikah. Kabar kebatalan pernikahanku juga jelas akan membawa sebuah pergolakan dalam perusahaan. Jika aku berhasil mendapatkan keuntungan hanya karena kabar pernikahanku, lalu akan seberapa banyak kerugian yang akan kudapatkan dari kabar kebatalan pernikahanku? Jadi, kau bisa menyimpulkan relasinya?”

Luna tampak tidak percaya dengan apa yang ia pikirkan. “Jadi, jika perusahaan menanggung kerugian, itu adalah salahku karena sudah menolak lamaranmu?” tanya Luna memastikan dengan nada tidak percaya.

“Ah, pintarnya sekretarisku ini. Ups, maaf. Maksudku, pintar sekali calon istriku ini,” puji Dominik dengan suasana hati yang sangat baik.

Luna benar-benar tidak percaya dengan apa yang ia dengar dan berteriak, “Dasar Bajingan!”

***

Luna melihat pantulan dirinya yang tampak begitu sempurna dan berbeda daripada penampilannya yang biasanya. Rambutnya ditata dengan sederhana dengan sebuah tiara yang menghiasinya. Lalu wajahnya dirias dengan riasan tipis, serta perhiasan kecil yang sebenarnya berharga milyaran dolar. Jangan lupakan pula gaun putih yang menjuntai anggun membalut tubunya yang ramping. Siapa pun yang melihat Luna saat ini, pasti bisa menyimpulkan jika

Luna adalah calon mempelai wanita yang sebentar lagi akan menjadi wanita paling bahagia di dunia.

Ya, pada akhirnya Luna tidak bisa melarikan diri dari Dominik. Ia tidak bisa menolak lamarannya. Hal itu terjadi karena Dominik benar-benar membuktikan jika perusahaan bisa menelan kerugian yang sangat besar, jika kabar kebatalan pernikahannya tersebar. Dominik mengatakan, jika sampai perusahaan benar-benar menelan kerugian, maka Luna yang harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Tentu saja hal itu membuat Luna merasa pening bukan kepalang.

Baru saja Luna lolos dari ancaman pembayaran denda sebesar seratus juta, dan kini dirinya sudah mendapatkan ancaman yang lebih besar. Tentu saja, Luna merasa stress. Ia tidak bisa membayangkan seberapa besar hutang yang akan ia miliki jika menolak lamaran Dominik. Jadi, pada akhirnya Luna pun menerima lamaran tersebut. Menikah dengan seorang CEO tampan yang hot tentu saja lebih baik, daripada menanggung hutang yang rasanya tidak akan pernah lunas walaupun Luna berkeja bak budak hingga akhir hayatnya.

“Sudah waktunya Anda turun,” ucap salah seorang pendamping penganting yang nantinya akan mendampingi Luna melangkah menuju pelaminan.

Luna pun mengangguk dan melangkah menuju taman kediaman Yakov, di mana pengucapan janji suci akan dilaksanakan. Dominik memang sengaja membuat acara pernikahannya terasa kental kesan kekeluargaannya, hingga sangat membatasi tamu undangan. Acara pengucapan janji suci ini pun dilangsungkan bersamaan dengan pesta resepsi. Dominik hanya membedakan waktunya saja. Namun, tamu undangan masih terbatas dan tidak ada media yang meliput satu pun. Ini belum saatnya mengumumkan identitas Luna secara luas.

Luna merasa begitu gugup saat dirinya melangkah menyusuri karpet merah menuju altar pernikahan. Rasa gugup Luna semakin menjadi saat tangannya diraih oleh Dominik yang tampak begitu luar biasa dengan setelan jas yang ia kenakan. “Kau sangat cantik,” bisik Dominik sembari mencium punggung tangan Luna yang dibalut oleh sarung tangan jaring yang lembut.

Rasanya, Luna juga ingin memuji Dominik. Ia ingin memuji Dominik, jika Dominik juga terlihat begitu memukau saat ini. Lain daripada biasanya, Dominik terlihat membawa karisma yang lebih kuat. Dominik memang berpenampilan selayaknya mempelai pria yang lainnya, tetapi Luna melihat jika Dominik lebih memukau daripada semua mempelai pria yang pernah Luna lihat sebelumnya. Terasa sangat konyol bagi Luna memuji Dominik pada situasi semacam ini, hanya saja, itu memang kenyataannya.

"Kalau begitu, mari kita mulai acara pernikahannya," ucap pendeta membuat Luna menelan ludahnya kelu. Ini gila, benar-benar gila. Bermain dengan hutang memang sangat berbahaya. Apalagi hutang yang sebenarnya tidak jelas asal-usulnya. Hutang yang membawa Luna untuk berpindah ke negeri ini, dan saat ini hutang pula yang membuat Luna berganti status sebagai istri orang. Ini mengerikan dan membuat Luna tertarik untuk menebak apa yang akan terjadi di masa depan.

14. Sangat Menggemaskan (21+)

Luna menepuk-nepuk rambutnya yang basah. Ia memang baru saja selesai mandi keramas demi menghilangkan semua hairspray yang membuat rambutnya kaku, dan terasa tidak nyaman. Saat ini, Luna hanya mengenakan sebuah kimono handuk, karena pakaiannya masih berada di atas ranjang. Namun, begitu ke luar dari kamar mandi, Luna terkejut dengan Dominik yang tengah duduk bertelanjang dada di tepi ranjang.

Bukan, bukan keberadaan Dominik yang setengah telanjang yang membuat Luna merasa terkejut. Namun, apa yang tengah dilakukan oleh CEO hot itu saat ini. Dominik tengah mengangkat celana dalam dan bra milik Luna ke udara, dengan kedua netra yang tertuju pada kedua benda tersebut. Dominik menampilkan ekspresi yang sangat serius, seakan-akan dirinya tengah menganalisa kedua benda

tersebut. Tentu saja, hal itu membuat wajah Luna merah padam.

"Apa kau memang sudah benar-benar berubah menjadi gila?" tanya Luna sembari berderap dan berniat untuk meraih kedua benda keramat yang seharusnya tidak dilihat atau disentuh seperti itu oleh Dominik.

Namun, Dominik sudah membaca apa yang akan dilakukan oleh Luna dan memilih untuk melemparkan kedua barang tersebut hingga jatuh ke sisi ranjang yang lain. Luna yang melihat tingkah Dominik tentu saja menggeram kesal dan berkata, "Sebenarnya apa yang ingin kau lakukan di sini?! Keluar, jika kau hanya ingin mengganggguku saja."

"Kenapa aku harus ke luar dari kamarku sendiri? Lalu, kenapa kau semarah ini? Apa karena sepasang pakaian dalam tadi?" tanya Dominik seolah-olah tidak merasa bersalah atas apa yang sudah ia lakukan, dan jelas hal tersebut membuat Luna semakin kesal saja.

Luna pun malas untuk menanggapi Dominik dan berniat untuk melangkah menuju sisi ranjang yang lain untuk mengambil pakaian dalamnya. Hanya saja, Dominik tiba-tiba

meraih tangannya dan membuat Luna jatuh terlentang di atas ranjang. Belum selesai sampai di situ, Dominik naik ke atas tubuh Luna dengan posisi mengangkangi, dan kedua tangan yang menahan tangan Luna yang memberontak. “Lepas, jangan bertindak seenaknya Tuan Yakov!” seru Luna mulau merasa cemas dengan situasi ini.

“Aku sama sekali tidak melakukan tindakan seenaknya, Luna. Aku melakukan apa yang harus dilakukan oleh pasangan pengantin baru di malam pertama mereka. Jangan lupakan fakta, jika saat ini kita sudah resmi menjadi pasangan suami istri, Luna. Dan aku berhak untuk menyentuhmu, kapan pun dan di mana pun. Jika kau menolakku, itu berarti kau tengah menantangku untuk memberikan sebuah hukuman yang membuatmu mengerang sepanjang malam,” bisik Dominik tepat di depan bibir Luna yang seidit terbuka.

Mengerikan. Sungguh mengerikan. Di mata Luna saat ini, Dominik tak ubahnya seekor serigala jantan yang tengah menatap mangsanya. Luna ketakutan, ia takut jika Dominik bersikap kasar padanya. Luna tidak memungkiri, jika dirinya enggan untuk memberikan hak Dominik sebagai seorang

suami. Namun, Luna sendiri sadar jika dirinya memang harus memberikan hak Dominik, agar dirinya juga mendapatkan hal yang seharusnya. Ini memang bukan pernikahan yang diharapkan oleh Luna, tetapi ini pernikahan yang ingin Luna pertahankan selama hidupnya. Luna tidak ingin ada perceraian dalam hidupnya.

Namun, Luna tidak bisa membohongi dirinya sendiri. Ia takut dengan apa yang akan ia lakukan bersama dengan Dominik beberapa saat lagi. Semua teman Luna rata-rata sudah menikah dan memiliki anak. Tentu saja, bukan hal tabu bagi Luna mendengarkan kisah-kisah temannya perihal pengalaman di atas ranjang. Dan semua teman Luna berkata, jika pengalam pertama selalu menyakitkan. Ya, Luna takut dengan hal itu, apalagi mengingat Dominik yang sedikit pemaksa.

Rupanya, kekhawatiran Luna saat ini dengan mudah dibaca oleh Dominik. Pria itu pun melepaskan kedua tangan Luna dan memilih untuk menangkup wajah manis istrinya itu. Dominik menunduk untuk menanamkan sebuah kecupan hangat di kening Luna. “Aku tidak akan bertindak kasar. Aku tau, ini adalah pengalaman pertamamu. Aku akan sangat

berhati-hati, karena aku sama sekali tidak akan melukai istriku sendiri," bisik Dominik membuat hati Luna sedikit tenang.

Dengan sedikit anggukkan, Dominik pun mendapatkan izin dari Luna untuk memulai saah satu acara sakral bagi pasangan suami istri muda. Dominik menggendong Luna agar istrinya itu bisa berbaring dengan lebih nyaman di tengah ranjang luas tersebut. Dominik sama sekali tidak menghias kamar pengantin seperti para pengantin lainnya. Dominik merasa itu tidak penting. Hal yang terpenting adalah seberapa intensnya kegiatan panas di atas ranjang, dan seberapa puas pasangan kita.

Dominik memberikan ciuman yang rupanya dibalas dengan ragu-ragu oleh Luna. Dominik sedikit menyeringai saat menyadari jika Luna memang sudah membuka dirinya. Dominik mengulurkan tangannya dan melepas simpul kimono handuk yang dikenakan oleh Luna. Lalu melepaskan ciumannya untuk melihat keindahan tubuh sang istri. Dominik pun berdecak kagum. "Tuhan benar-benar tengah tersenyum saat menciptakanmu, Luna. Kau benar-benar indah," bisik Dominik penuh kejujuran dan melahap sesuatu

yang membuat Luna tak kuasa untuk menahan lolosan erangan yang seumur hidupnya tak pernah ia keluarkan.

Jemari kaki Luna menekuk ke dalam, seolah-olah menahan diri untuk tidak mengekspresikan perasaan yang saat ini menghantam dirinya seperti gelombang ombak yang membuatnya berulang kali terhempas. Namun, Dominik sama sekali tidak memberi kesempatan bagi Luna untuk bertindak malu-malu. Dominik menyerang Luna bertubi-tubi dengan sentuhannya yang berpengalaman hingga punggung Luna melengkung dengan indahnya. Dominik menyeringai saat melihat bagaimana tubuh Luna mengekspresikan pencapaiannya.

Dominik kembali menindih Luna dan menyeka keringat yang membasahi kening sang istri. Dominik menyempatkan diri untuk menanamkan sebuah kecupan pada keningnya sebelum membuat jejak demi jejak di leher dan dada bagian atasnya. Saat ini, kulit putih bersih Luna sudah benar-benar dihiasi oleh bercak-bercak merah keungunan yang jelas tidak akan hilang satu atau dua hari saja. "Luna, kita akan memulai hal yang paling penting. Ini mungkin akan terasa sakit, tetapi itu hanya akan terasa di

awal saja. Aku harap kau bisa menahannya sesaat," ucap Dominik lalu bersiap dengan posisinya.

Namun, tiba-tiba Luna terhempas dari gelombang gairah yang sebelumnya menenggelamkannya. Luna menggeleng dan menutup dirinya. Luna tampak takut dan cemas. Dominik menghela napas panjang. "Aku tidak akan membuatmu terluka, ini rasa sakit yang wajar dirasakan oleh para gadis di malam pertama mereka. Jadi, percayalah padaku, oke?"

Luna menggigit bibirnya, dan mengangguk pelan. Ia menggenggam keua pergelangan tangan Dominik sebelum berkata, "Tapi tolong pelan-pelan. Jika aku memintamu berhenti, kau berjanji untuk menghentikannya?"

Dominik mengangguk. "Ya, aku berjanji. Tapi, aku tidak yakin jika kau akan memintaku untuk berhenti melakukan kegiatan yang akan membawamu—ah, maksudku akan membawa kita pada surga dunia," bisik Dominik lalu jeritan penuh kesakitan Luna memenuhi sepenjuru kamar mewah tersebut. Namun, jeritan penuh kesakitan tersebut tak lama kemudian sudah digantikan oleh erangan demi

erangan kenikmatan pertanda jika Luna benar-benar menikmati perlakuan Dominik padanya.

Namun, di tengah itu Dominik menghentikan gerakannya. Dominik membuat Luna mengerang kesal karena dirinya sudah dibuat tidak berdaya dalam gulungan gairah yang membuatnya merasa pening. Dominik menyeringai saat melihat Luna menatap dirinya dengan kedua netra sayu yang jelas membuat gairahnya menggelegak tak terkendali. “Sstt, tenanglah. Malam ini sangat panjang, dan aku tentu saja akan mengajarimu berbagai gaya dan pengalaman baru yang sangat memuaskan,” bisik Dominik sebelum melanjutkan gerakannya dan lagi-lagi membuat Luna menjerit penuh kepuasan.

***

Dominik menyuntikkan sesuatu pada Luna yang masih terlelap. Dominik mengusap lembut kening Luna yang mengernyit saat jarum suntik menembus kulit lembutnya. “Stt, lanjutkan tidurmu,” bisik Dominik pada Luna. Tentu saja Luna kembali terlelap dengan tenang, apalagi karena obat yang disuntikkan oleh Dominik memang membuat Luna terlelap beberapa jam ke depan dengan sangat nyenyak.

Dominik menyelimuti Luna dengan baik lalu menanamkan sebuah kecupan pada kening Luna. Dominik bangkit dan meninggalkan kamar utama, menuju ruang kerjanya di mana Harry saat ini sudah menunggu. Dominik terlihat tidak terlalu rapi seperti biasanya, dan Harry sendiri merasa jika hal itu wajar, sebab saat ini Dominik memang akan menghabiskan waktunya di kediaman Yakov yang mewah. Dominik sudah memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaannya di ruang kerjanya yang berada di kediamannya, daripada berangkat untuk menuju kantor.

“Tuan, ada beberapa pesanan yang masuk, tetapi karena Anda menyarankan untuk tidak menerima pesanan

untuk sementara waktu, maka saya sudah menolaknya sesuai yang Anda minta," ucap Harry.

Dominik tampak memperhitungkan sesuatu dan berkata, "Sepertinya, klan Bogdan tidak lagi bertindak gila dengan berusaha mengganggguku atau daerahku. Karena itu, terima beberapa pesanan yang paling menguntungkan."

Harry yang mendengar hal tersebut mengangguk. Tentu saja ia akan melaksakan perintah tuannya tanpa bantahan apa pun. Dominik lalu bertanya, "Lalu apa pekerjaan yang harus aku selesaikan? Aku hanya ingin bekerja sampai tengah hari, itu waktu istriku bangun dan aku harus menyambutnya yang baru saja membuka mata."

Harry berdeham, karena jelas dirinya tidak percaya dengan apa yang tengah dilakukan oleh sang tuan. Lebih tepatnya, Harry sudah lama tidak melihat sang tuan bertingkah seperti ini. Rasanya, Harry ingin berterima kasih pada nyonya barunya, karena sudah mengembalikan sisi ini pada diri Dominik. Karena Harry yakin, karena Luna lah, Dominik bisa kembali menjadi sosoknya yang semula.

Dominik tentu saja tidak mengetahui apa yang tengah dipikirkan oleh Harry dan hanya mengerjakan apa yang sudah menjadi tugasnya. Dominik menyelesaikan semua pekerjannya tepat waktu. Ia mengusir Harry sementara dirinya kembali ke kamar utama. Dominik agak terkejut saat melihat Luna sudah bangun dan bahkan sudah membersihkan diri. Saat ini, Luna tampak bersiap makan siang di dalam kamar. Dominik tentu saja ikut bergabung.

Dominik duduk di seberang Luna yang tampak berusaha untuk menghindari tatapan Dominik. Jelas, Dominik sendiri mengerti jika saat ini Luna tengah merasa malu. Sungguh manis, pikir Dominik. Setelah pelayan pergi, saat itulah Dominik tidak bisa menahan diri untuk menggoda Luna. “Apa kau sadar? Kau sangat menggemaskan,” ucap Dominik.

Luna mengernyitkan keningnya dan menatap Dominik dengan pandangan galak yang jelas membuat Dominik merasa tertantang. “Apa maksudmu?”

“Kau sangat menggemaskan saat mengerang dengan wajah yang memerah di bawah tubuhku, Luna,” bisik Dominik sensual dan membuat Luna tidak bisa menahan diri

untuk melemparkan mangkuk sup hangat pada pria mesum yang sudah sah menjadi suaminya itu.

15. Kontrak Seumur Hidup

"Jadi dia menikahi perempuan itu?" tanya Ignor pada salah satu bawahannya yang memang bertugas untuk mengumpulkan informasi demi informasi yang dibutuhkan olehnya.

Bawahannya yang bernama Roy tersebut menganggguk. "Benar, Tuan. Mereka menikah kemarin, secara tertutup. Acara resepsinya pun dilangsungkan secara terbatas."

"Apa yang aku perkirakan rupanya benar. Sepertinya ia takut jika kejadian yang terjadi di masa lalu, akan terjadi kembali terulang. Betapa bodohnya. Semakin dia berusaha untuk tidak membuat kejadian itu terulang, maka semesta akan bekerja sebaliknya," ucap Ignor penuh dengan olok-olok.

Ya, saat ini Ignor dan Roy tengah membicarakan Dominik yang sudah resmi menikahi Luna. Meskipun Dominik belum resmi mengumumkan pernikahannya dan memperkenalkan istrinya secara luas, tetapi semua orang sudah mendengar kabar burung jika Dominik memang akan segera menikahi sang kekasih yang sangat ia cintai. Ignor sendiri, memang memerlukan informasi akurat.

Ignor tidak butuh berita burung, ia ingin informasi yang jelas dan tentu saja lebih cepat daripada informasi yang diterima oleh orang lain. Karena itulah, Ignor mengutus Roy sebagai orang yang ia percaya untuk mencari informasi yang ia butuhkan. Ignor menatap Roy yang tampak memikirkan sesuatu, dan tentu saja Ignor bisa menebak jika Roy tengah memikirkan hal yang berkaitan dengan Dominik. "Apa yang ingin kau tanyakan?" tanya Ignor.

Roy tampak ragu untuk sesaat, sebelum mengutarakan rasa penasarannya, "Wanita itu, bukankah dia sangat mirip dengan—"

"Ya, benar. Mereka sangat mirip," potong Ignor sembari menerawang jauh. Seakan-akan, ada sepenggal

cerita yang sudah berhasil menorehkan luka menganga pada hatinya.

"Mereka sangat mirip, hingga aku berpikir jika mereka adalah orang sama," tambah Ignor lagi.

Ignor bangkit dari kursi yang ia duduki dan menatap langit malam dari balkon ruang kerjanya. Netranya yang indah tampak menyorot dingin. "Dan aku yakin, bukan hanya aku saja yang hampir melakukan kesalahan karena menilai jika mereka orang yang sama. Dominik, si Keparat itu pasti melakukan hal yang sama. Apa kau tau apa yang saat ini aku pikirkan, Roy?" tanya Ignor dengan sebuah seringai.

"Saya yakin, jika Tuan tengah merencanakan sesuatu yang akan menghancurkan Dominik dan klannya," ucap Roy sangat yakin dengan apa yang ia katakan.

Pada kenyataannya, apa yang dikatakan oleh Roy memang ada benarnya. Ignor merasa cukup puas dengan kerja Roy, ia mengangguk dan menyunggingkan sebuah seringai yang biasanya selalu sanggup membuat musuh yang ia hadapi merasakan hawa dingin yang menyerang. "Ya, aku sudah menemukan sebuah rencana apik yang tentu saja akan

menghancurkan Dominik sebagai musuh terbesar kita. Dan rencana ini akan melibatkan wanita itu. Jika Dominik takut kejadian di masa lalu terulang, maka aku akan menjadi mimpi buruknya. Aku akan mewujudkan ketakutannya itu. Aku akan mengulang apa yang sudah terjadi di masa lalu," bisik Ignor penuh dengan ancaman yang serupa dengan sebuah sumpah.

***

"Argh!" teriak Luna terbangun karena mimpi yang terasa begitu mencekam baginya.

Luna menyeka wajahnya yang dipenuhi keringat dan menoleh pada sisi ranjang lainnya, yang rupanya sudah tidak lagi dihuni oleh Dominik. Bahkan, saat Luna menyentuh sisi ranjang tersebut, Luna tidak lagi bisa merasakan kehangatannya. Luna menghela napas dan meraih gaun tidur dan jubah tidur miliknya. Malam ini, lagi-lagi Dominik menyerangnya di atas ranjang dan membuatnya berkali-kali mencapai puncak yang membuatnya tidak kuasa untuk jatuh tak sadarkan diri karena kelelahan.

Namun, dirinya terbangun karena mimpi buruk yang tidak bisa ia ingat dengan detail. Luna kembali menghela napas panjang. Ia lelah, dan merasa kehausan. Luna memilih untuk masuk dulu ke kamar mandi dan membilas tubuhnya. Setelah itu, Luna turun ke lantai satu di mana dapur berada. Sepertinya pelayan lupa untuk menyiapkan air minum di kamar, jadi Luna harus turun dan mengambil minum sendiri.

Meskipun ini bukan hari pertama Luna tinggal di kediaman Yakov, tetapi Luna masih saja tidak bisa menahan diri untuk takjub dengan semua kemewahan dan betapa luasnya bangunan ini. Hanya turun dari kamar dan menuju dapur saja, Luna merasa begitu lelah. Tentu saja, Luna

memasuki dapur bersih yang berada di dalam bangunan utama. Dapur yang tidak digunakan untuk memasak oleh para staf dapur, tetapi lebih untuk menjadi pelengkap dan biasanya hanya digunakan oleh anggota keluarga Yakov sendiri. Para staf dapur tentu saja bekerja di dapur yang terpisah. Dapur yang berukuran lebih besar, dan jelas bukan tempat yang bisa dimasuki oleh Luna secar sembarangan.

Luna membuka lemari pendingin dan memilih untuk meminum susu dingin. Susu dingin bisa membuatnya kembali tertidur dengan mudah. Setelah menjadi istri Dominik, Luna merasa jika tubuhnya benar-benar ringsek. Selain harus bekerja seperti biasanya di perusahaan dengan statusnya sebagai seorang sekretaris, Luna juga diwajibkan melayani Dominik sebagai seorang istri. Luna sama sekali tidak diberi kesempatan untuk menolak Dominik.

Selain karena Dominik yang mengikatnya dengan kontrak yang sudah Luna tanda tangani, saat sudah disentuh oleh Dominik, Luna sama sekali tidak bisa menolak untuk jatuh dan terbuai dalam sebuah gairah yang bergelora. Luna tidak bisa memungkiri jika semua hal yang berkaitan dengan Dominik adalah hal yang luar biasa. Hal yang paling membuat

Luna gila adalah, sentuhannya. Sentuhan memabukkan yang jelas bisa membuat Luna kehilangan akal sehat.

Luna selesai menenggak segelas susu dingin, lalu memilih untuk mengganti gelas dan menuang air putih dingin. Luna berniat untuk kembali ke kamarnya, bukan karena Luna takut jika Dominik yang tadi tidak terlihat, kembali ke kamar dan tidak menemukannya. Luna hanya ingin segera beristirahat. Tubuhnya terasa akan segera hancur jika Luna tidak kembali untuk berbaring di atas ranjang yang nyaman. Namun, langkah Luna terhenti saat dirinya melewati ruang bersantai di mana pintunya yang sedikit terbuka.

Entah kenapa Luna malah memilih untuk mendorong pintu tersebut dan memasuki ruang baca yang sebenarnya berada di dekat ruang kerja Dominik tersebut. Saat ini Luna lebih dari yakin jika Dominik pasti tengah berkutat dengan pekerjaannya di ruang kerja. Namun, Luna sama sekali tidak memiliki niat untuk menemui Dominik. Ia lebih tertarik dengan ruang baca yang jelas bersatu dengan perpustakaan kecil. Perpustakaan utama jelas berada di sayap bangunan yang lain.

Luna berdecak kagum melihat koleksi demi koleksi yang memenuhi rak buku. Luna meletakkan gelasnya dan berpikir untuk memilih beberapa novel roman yang sempat ia lihat. “Sepertinya akan menyenangkan,” gumam Luna. Namun, ada hal yang aneh saat Luna akan memilih buku. Luna melihat sebuah celah di antara dua buah rak buku. Celah yang sepertinya bisa dengan mudah diperlebar.

Apa yang dipikirkan oleh Luna rupanya sangat tepat. Celah itu melebar saat dirinya melangkah mendekatinya. Luna jelas terkejut saat melihat tangga dan lorong yang muncul secata berurutan disusul oleh pencahayaan remang-remang yang menyala di sana. Jelas, hati Luna berkata jika ini sangat berbahaya. Ia tidak boleh melangkah lebih daripada ini. Hanya saja, otak Luna tidak mengatakan hal yang sama.

Kaki Luna melangkah untuk menuruni anak tangga demi anak tangga, dengan salah satu tangan yang meraba dinding sebagai pegangann. Di tengah jalan, Luna merutuki dirinya sendiri. “Kenapa aku selalu mencari masalah saja?” tanya Luna dengan setengah menyesal.

Namun, karena sudah merasa tanggung, Luna memutuskan untuk melanjutkan apa yang sudah ia mulai. Luna merasa udara semakin dingin ketika dirinya terus melangkah menyusuri anak tangga tersebut. Luna menggigit bibirnya saat merasakan aura yang terasa kurang mengenakkan ketika dirinya tiba di anak tangga terakhir. Luna perlu menyesuaikan pandangannya beberapa saat sebelum bisa melihat dengan cukup jelas. Terkejutlah Luna saat melihat senjata api dari berbagai jenis yang digantung di dinding dengan begitu rapi.

Saat Luna mengalihkan pandangannya, Luna melehat sebuah meja panjang yang dipenuhi alat-alat yang biasanya digunakan oleh para pekerja farmasi di labolatorium. Tanpa perlu berpikir lama pun, Luna seakan-akan bisa menebak dengan tepat apa yang diproduksi oleh sang pemilik dengan alat-alat tersebut. Luna bergetar ketakutan. Jelas, Luna sudah melakukan kesalahan dengan melihat semua hal ini. Hal yang paling salat yang telah Luna lakukan adalah, terlibat dengan ini semua. Luna menggigit bibirnya dan berbalik untuk kembali naik tangga dan kembali ke kamar.

Namun, langkah Luna tertahan. Dominik rupanya sudah berdiri tepat di hadapannya, memunggungi sumber cahaya dan membuat Luna hanya bisa melihat siluet gelap yang jelas membawa kesan yang menakutkan di situasi seperti ini. “Sepertinya, kau sudah melihat sesuatu yang tidak seharusnya, Luna,” ucap Dominik dengan nada rendah dan sanggup membuat Luna menelan ludahnya kelu.

Dominik yang sebelumnya Luna kenal memang selalu membawa kesan misterius. Namun, kesan misterius itu lebih sering membuat Dominik terlihat sangat menarik daripada terlihat menakutkan. Berbeda dengan saat ini. Meskipun hanya mengatakan beberapa patah kata, Dominik sanggup membuat tubuh Dominik bergetar dengan rasa takut yang melingkupi sekujur tubuhnya. Luna tahu, jika Dominik bukan orang sembarangan. Lebih tepatnya, Dominik bukanlah seorang CEO hot yang kaya raya seperti yang ada di bayangan Luna.

Dominik lebih daripada itu. Luna yakin, jika sebagian hartanya pasti berasal dari tindakan kriminal yang sudah ia lakukan. Lalu sekarang apa yang harus Luna lakukan? Harus bagaimana Luna bersikap di hadapan Dominik? Luna takut

jika Dominik malah akan melakukan sesuatu yang sangat buruk padanya. Luna tentu saja sudah sering mendengar bagaimana kejamnya para kriminal di negeri ini. Luna juga sudah menyaksikan betapa lumrahnya orang-orang menodongkan senjata. Luna takut, jika Dominik juga akan melakukan hal itu padanya.

Merasakan ketakutan yang mencekik, reaksi tubuh Luna membuatnya cegukan. Dominik yang melihat hal itu, menatapnya dengan kedua netra biru yang tajam dan menyorot dingin. Dominik mengulurkan kedua tangannya lalu meraih Luna ke dalam pelukannya. Namun, Dominik tidak melakukan hal itu untuk menenangkan Luna, melainkan untuk membisikkan, “Selamat, sekarang kau sudah menandatangani kontrak seumur hidup denganku, Luna.”

16. *Aku Ingin Menidurimu*

Luna menunduk dan terus saja menghindari tatapan tajam Dominik yang tentu saja tengah memberikan intimidasi padanya. Luna memang merasa salah. Ia sudah melakukan kesalahan dengan melanggar batasan yang ada. Luna memang sudah menjadi nyonya rumah kediaman Yakov ini. Namun, Luna sudah berani memasuki area yang seharunya tidak Luna masuki. Meskipun tidak ada larangan tertulis jika Luna tidak boleh memasuki ruangan tadi, tetapi Luna sadar jika dirinya memang tidak boleh memasuki ruangan tersebut.

Hal itu sudah jelas, dari bagaimana tersembunyinya ruangan tersebut. Bodohnya Luna karena ia tidak bisa menyadarkan dirinya dan berakhir di situasi yang menyulitkan ini. Tentu saja, Luna begitu merinding saat mengingat puluhan, bahkan ratusan senjata yang tertata rapi

di dinding ruangan. Belum lagi alat-alat pembuatan obat-obatan yang berada di sisi ruangan lain, sudah dipastikan jika identitas Dominik ini tidak sesimple di mana dirinya hanyalah seorang CEO panas yang diidam-idamkan oleh para wanita di seantero negeri.

Awalnya, Luna pikir jika dirinya bisa menjalani kehidupan normal. Namun, Luna tidak yakin dengan apa yang ia harapkan itu, setelah apa yang ia lihat tadi. Jelas, Dominik adalah orang yang berbahaya. Bodohnya Luna saat dirinya baru sadar, jika semua bahaya yang ia alami baru-baru ini selalu berkaitan dengan Dominik. Atau dalam kata lain, Dominik adalah sumber dari bahaya itu sendiri. Rasanya, sangat mustahil bagi Luna untuk hidup dengan seseorang yang mendatangkan bahaya tiap detiknya. Luna ingin melarikan diri.

"Jadi, apa yang sudah kau lihat?" tanya Dominik.

Kini, Dominik dan Luna tengah berada di dalam kamar utama kediaman Yakov. Kamar yang tentu saja ditempati oleh Dominik dan Luna yang sudah resmi menjadi tuan dan nyonya Yakov. Semula, tentu saja Luna sama sekali tidak ingin berbagi kamar dengan Dominik. Namun, Dominik

menolak gagasan Luna jika mereka harus memiliki kamar terpisah. Dominik pikir, percuma saja dirinya memiliki seorang istri, jika dirinya harus tetap tidur sendirian. Membayangkannya saja, sudah sangat konyol.

"Hanya sedikit," jawab Luna.

Dominik menahan seringainya saat menyadari jika Luna terlalu gugup dan takut, hingga tidak menyadari bahwa jawaban yang diberikan olehnya terasa tidak cocok dengan pertanyaan yang sudah diberikan oleh Dominik barusan. "Sepertinya, jawaban yang kau berikan itu tidak cocok dengan pertanyaan yang aku ajukan. Aku ulangi lagi. Apa yang kau lihat, Luna?" tanya Dominik lagi.

Luna terlihat begitu gelisah. Ia benar-benar tidak mengerti dengan jawaban apa yang harus ia berikan pada Dominik. Jika jujur, itu pasti akan menjadi *boomerang* baginya. Namun, jika berbohong pun, rasanya itu sangat mustahil. Dominik pasti sudah tahu bahwa ia sudah melihat semua senjata dan obat terlarang yang diproduksi oleh Dominik di salah satu ruangan miliknya. Jika Luna mengatakan kebohongan, itu mungkin akan membawa bencana yang lebih besar bagi Luna.

"Tidak perlu menjawabnya," ucap Dominik tiba-tiba saat Luna masih bergelut dengan apa yang tengah dipikirkannya.

Luna tersentak dan menatap Dominik dengan takut-takut. Saat itulah Dominik menyeringai. Seringai yang tampak jauh lebih mengerikan daripada seringai yang biasanya Dominik gunakan untuk menggodanya. Reaksi tubuh Luna segera terlihat saat dirinya mendapatkan sebuah ancaman tersirat tersebut. Luna cegukan dengan hebatnya, dan air mata yang indah meluncur bebas membasahi kedua pipinya yang mulus.

Bahu kecil Luna bergetar diikuti oleh sekujur tubuhnya yang tidak bisa mengendalikan diri dan bergetar dengan hebatnya. Luna benar-benar ketakutan. Ia merasa jika dirinya sudah berada di akhir hidupnya. Dominik yang melihat reaksi Luna, tentu saja menyurutkan seringainya. Ia sendiri tidak menyangka jika reaksi Luna bisa seperti ini. Jelas, ini sangat di luar dugaan Dominik. Pria satu itu pun menghela napas panjang.

Namun, helaan napas Dominik itu malah membuat Luna semakin tidak terkendali. Saat ini, Luna bahkan tidak

bisa menahan diri untuk mengeluarkan isakan tangisnya. Luna memeluk tubuhnya sendiri, merasa jika dirinya saat ini perlu untuk melindungi dirinya sendiri dari serangan yang mungkin datang secara tiba-tiba. Dominik bangkit dan mendekat pada Luna yang duduk di seberangnya. Ia memeluk Luna dan menepuk-nepuk lembut punggung istrnya yang terasa begitu ringkih.

"Stt, jangan merasa takut seperti ini. Kau wanitaku, dan tugasku adalah melindungimu," bisik Dominik berusaha untuk menenangkan Luna. Sedikit banyak, Luna bisa menangkap apa yang dikatakan oleh Dominik.

Namun, Luna sama sekali tidak merasa jika apa yang dikatakan oleh Dominik adalah hal sesungguhnya. Rasanya, sangat mustahil jika memang Dominik tidak akan melukai dirinya. Bisa saja, suatu saat nanti, Dominik melupakan apa yang sudah ia katakan ini, dan melakukan sesuatu yang membuatnya terluka. Apa yang saat ini tengah dipikirkan oleh Luna, tentu saja bisa terbaca oleh Dominik.

Hanya saja, Dominik sama sekali tidak terlihat terganggu dengan apa yang dipikirkan oleh Luna. Dominik bahkan merasa sangat senang dengan apa yang dipikirkan

oleh Luna. Rasanya, Dominik tidak sabar untuk melakukan berbagai hal yang sudah ia rencanakan. Untuk ke depannya, sepertinya kehadiran Luna benar-benar akan menjadi sumber hiburan baginya.

***

Luna terlihat mengenakan sepatu yang tidak terlalu tinggi. Ia sengaja melakukan hal itu, karena kakinya terasa begitu pegal akhir-akhir ini. Apalagi, setelah Dominik selalu menyentuhnya tiap malam. Betis Luna terasa begitu pegal karena terus mengejang ketika mendapatkan pelepasan. Meskipun Luna sudah tahu jika Dominik bukanlah orang yang memiliki identitas sederhana—sampai saat ini, Dominik

belum memberikan penjelasan apa pun padanya—tetapi Luna sama sekali tidak bisa menolak Dominik menyentuhnya di atas ranjang.

Selain karena ancaman Dominik sebagai seorang suami, Luna juga tidak bisa menolak sentuhan Dominik yang memabukkan. Luna menggigit bibir bawahnya. Rasanya, tubuh Luna sudah kecanduan dengan sentuhan memabukkan yang diberikan oleh Dominik tiap malamnya. Namun, Luna rasa jika dirinya tidak bisa melakukan hal ini lebih jauh lagi. Luna menghela napas dan bangkit dari duduknya. Luna meninggalkan kursi kerjanya dan memilih untuk turun menuju kafetaria. Sepertinya segelas kopi bisa membuat Luna kembali sadar.

Saat ini, Luna sudah bekerja kembali. Tentu saja sebagai seorang sekretaris. Ternyata, kabar pernikahannya dengan Dominik sudah diumumkan secara resmi oleh perusahaan. Dan hal itu menjadi momen patah hati nasional bagi para wanita yang berharap menjadi istri dari Dominik. Luna awalnya berpikir jika dirinya akan sangat terganggu karena menjadi sorotan publik. Namun ternyata, Dominik

sudah membuatnya semua terkendali hingga dirinya bisa menjalani kesehariannya seperti biasanya.

Orang-orang di perusahaan tentunya sudah mengetahui status Luna sebagai istri dari sang bos besar, tetapi semua orang juga sudah mendapatkan instruksi dari Dominik untuk tidak memperlakukan Luna dengan spesial. Hal itu sesuai dengan keninginan Luna sendiri. Luna tiba di kafetaria dan memesan kopi. Setelah itu, Luna duduk di salah satu meja yang berada di sudut ruangan. Karena Dominik dan Harry tengah membicarakan sesuatu yang tidak boleh ia dengar, maka keberadaan Luna tidak dibutuhkan di sana.

Namun, saat melihat Luna melihat ayam goreng tepung, Luna tidak bisa menahan diri untuk memesan itu berikut dengan salad sayur. Luna tidak jadi memesan kopi, dan lebih memilih jus untuk menemani makan siangnya. Saat pesanannya datang, Luna yang duduk di kursi yang berada di pojokan segera menyantapnya dengan lahap. Sudah lama Luna tidak menyantap makanan sejenis ini. Saat Luna masih asyik menayantap makan siangnya, ia dikejutkan dengan sosok Dominik yang tiba-tiba duduk di seberangnya. Untung saja, Luna tidak menyemburkan makanan yang berada di

mulutnya dan berusaha untuk menelan semuanya secepat mungkin.

Sayangnya, hal itu malah membuat Luna tersedak hebat. Ia terbatuk keras hingga air matanya menetes dari ujung matanya yang indah. Dominik yang melihat hal itu memicingkan matanya dan mengulurkan air minum untuk Luna, guna meredakan batuknya. Luna minum dengan perlahan atas bantuan Dominik. Batuk Luna mereda. Namun, wajah Luna memerah dengan cepat saat menyadari jika perhatian semua orang yang berada di kafetaria tertuju padanya dan Dominik. Luna bisa mendengar bisikan orang-orang yang memuji betapa manisnya perlakuan Dominik pada Luna.

Hal itu semakin menjadi, saat Dominik meraih wajah Luna dan memberikan kecupan manis pada ujung hidung Luna. Wajah Luna semakin memerah karena perlakuan Dominik tersebut. Dominik mengulum senyum dan berkata, “Ah, aku ingin menidurimu saat ini juga, Manis.”

17. Teka-Teki

Dominik seakan-akan menggenggam kelemahan Luna dan memanfaatkan itu untuk melakukan semua yang ia inginkan pada Luna. Ia membuat Luna kelelahan karena terjaga hampir tiap malam. Rasanya, Luna benar-benar ingin melepaskan dirinya dari Dominik. Untungnya, siang ini Dominik ternyata memiliki sesuatu yang harus dibicarakan dengan Harry secara pribadi. Itu artinya, Luna memiliki waktu untuk menikmati makan siang sendiri tanpa ocehan mesum Dominik yang membuatnya malu.

Karena itulah, Luna turun sendiri untuk makan di kafetaria. Sayangnya, kafetaria kali ini lebih ramai daripada sebelumnya. Jam makan siang Luna tepat bersamaan dengan waktu istirahat karyawan lainnya. Melihat jika tidak ada kursi yang kosong, Luna pun memilih untuk ke luar dari gedung.

Toh, Luna masih merasa malu setelah perlakuan Dominik terakhir kali yang menciumnya di kafetaria tepat di hadapan banyak orang.

Wajah Luna kembali memanas, itu sangat memalukan. Namun, Luna tidak bisa mengatur atau menolak apa yang dilakukan oleh Dominik, dan pada akhirnya hanya bisa menerima apa pun yang dilakukan oleh Dominik. Entah itu karena fakta menyeramkan karena Dominik memiliki begitu banyak senjata api dan obat yang sampai saat ini belum Luna ketahui jenisnya. Atau karena perlakuannya yang manis dan tidak bisa Luna tolak. Luna sendiri bingung karenanya. Jujur saja, sejak awal Luna memang tidak berniat atau membayangkan menetap di Rusia bahkan dengan status sebagai istri seorang CEO *hot* yang didambakan oleh jutaan wanita.

Meskipun sejak awal dirinya berusaha berpikih jika menjadi istri Dominik tidak terlalu merugikan dan terlalu buruk baginya, tapi tetap saja semuanya terasa berat bagi Luna. Selain karena dirinya yang menikah karena ancaman terjerat hutang triliunan, Luna juga mulai tertekan dengan

status dan identitas sebenarnya Dominik yang sampai saat ini belum Luna ketahui.

Dengan rahasia yang sempat yang Luna lihat, serta perkataan Dominik yang menyiratkan bahwa Luna memang sudah melihat rahasia besarnya, Luna merasa jika ia tidak akan bisa melarikan diri dari Dominik. Pria itu kemungkinan besar akan mengejar Luna bahkan ke lubang tikus sekali pun. Luna menghela napas panjang sebelum memasuki sebuah kafe yang cukup ramai, tetapi masih memiliki beberapa meja kosong. Kafe ini berada di dekat perusahaan Dominik, dan Luna akan makan siang di sini.

Jaraknya yang tidak terlalu jauh memungkinkan Luna untuk kembali tepat waktu sebelum waktu makan siang berakhir. Ia tidak membuang waktu terlalu lama untuk memesan menu makan siangnya dan duduk di kursi kosong sembari menunggu pesanannya datang. Luna memeriksa memeriksa email terkait pekerjaan yang harus segera ia selesaikan. Luna tenggelam dalam kegiatannya memilah satu per satu email tersebut. Hingga derit kursi yang diduduki membuat Luna mengangkat pandangannya.

Saat itulah, Luna menahan napas. Hal itu terjadi karena sosok yang duduk berhadapan dengannya dalah sosok yang tidak ingin Luna temui, apalagi saat dirinya berada dalam posisi sendiri tanpa ada Dominik di sisinya. Benar, sosok yang tengah berhadapan dengan Luna adalah Ignor. Pria yang sebenarnya memiliki tampang tampan, tetapi sayangnya kesan Luna terhadapnya sangat buruk. Itu tentu saja tidak terlepas dari pertemuan pertama mereka yang membekas diingatan Luna. Bagaimana mungkin Luna memiliki kesan baik terhadap orang yang menjadikannya sebagai barang taruhan? Itu benar-benar tidak masuk akal.

"Sepertinya saya tidak pernah mengizinkan Anda duduk di meja yang sama dengan saya," ucap Luna memberanikan diri.

Meskipun Dominik tidak berada di sisinya, Luna yakin jika Ignor tidak mungkin menyentuhnya. Di sini tempat umum, banyak pasang mata yang bisa menjadi saksi jika Ignor melakukan hal yang macam-macam. Apalagi ada kamera pengawas yang bisa langsung dihubungkan dengan kantor polisi. Karena itulah, Luna meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia akan aman selama berada di tengah keramaian.

Melihat Luna yang tampak berani walau sempat terkejut dan takut, Ignor tidak bisa menahan diri untuk menyeringai. Seringai yang sebenarnya membuat wajahnya semakin tampan, tetapi bagi Luna itu malah membuat Ignor terlihat mengerikan.

"Aku tidak perlu izinmu untuk duduk di sini. Lalu, aku datang untuk mengatakan sesuatu yang sepertinya sangat kau butuhkan," ucap Ignor sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Aku sama sekali tidak membutuhkan apa pun darimu. Jadi, kau bisa pergi sebelum aku memanggil keamanan untuk mengusirmu!" Luna memberikan peringatan yang tidak main-main. Namun, Ignor tidak merasa tertekan atas peringatan itu. Ia malah semakin tertarik untuk berbincang semakin lama dengan Luna.

"Kenapa? Apa kau cemas jika aku akan melakukan sesuatu padamu? Tenang saja, aku tidak mungkin melakukannya sekarang. Ini tengah hari dan di tengah keramaian. Aku tidak sebodoh itu. Selain itu, apa kau tau jika suamimu menempatkan anjing-anjing untuk berada di sekitarmu?" tanay Ignor.

"Anjing? Apa maksudmu?" tanya Luna tidak mengerti.

"Maksudku adalah, orang-orang yang ia tempatkan untuk mengikutimu dan melaporkan setiap gerak-gerikmu padanya," jawab Ignor membuat Luna semakin mengernyitkan keningnya. Melihat hal itu, Ignor bisa menyimpulkan jika Luna memang terlalu polos hingga pada akhirnya masuk ke dalam lubang yang tidak memiliki ujung ini.

Saat itulah, netra Ignor yang semula menyorot tajam berubah sendu dipenuhi oleh kesedihan yang mendalam. Namun, sorot itu hilang begitu saja tepat sebelum Luna menyadari hal itu. Ignor tidak memiliki waktu untuk masuk ke dalam ingatan masa lalunya. Saat ini, Ignor harus fokus melakukan apa yang perlu ia lakukan. Ignor menyeringai dan berkata, "Sepertinya kau memang tidak tahu masalah itu. Tapi sekarang kau sudah tau, dan seharusnya kau bisa menyimpulkan bagaimana suamimu itu, Luna."

Luna menatap Ignor dan berkata tegas, "Jangan mencoba untuk menghasutku. Aku tau jika hubunganmu dan suamiku sama sekali tidak baik. Aku tidak akan terlibat dalam

masalah kalian, dan aku harap berhenti untuk mengganggguku."

Ignor tertawa renyah. Ia menertawakan apa yang sudah dikatakan oleh Luna. Hal itu membuat Luna semakin kesal saja. Padahal, ia mengatakan hal yang serius, tetapi Ignor bereaksi seperti itu. Pepatah memang benar. Tidak ada gunanya Luna meladeni orang gila seperti Ignor. Baru saja Luna berniat untuk meninggalkan Ignor serta melupakan rencana makan siangnya, tangan Luna yang lembut sudah lebih dulu ditarik oleh Ignor agar kembali duduk di tempatnya.

"Itu sangat tidak sopan, Cantik. Aku tengah berbicara denganmu, dan kau ingin pergi begitu saja? Apa kau pikir aku akan membiarkanmu?"

"Lepas!" seru Luna sembari menarik tangannya yang untung dilepas oleh Ignor.

"Aku datang karena niat baik. Aku ingin menolongmu, Luna. Aku tau, kau menikah dengan Dominik bukan karena cinta. Kalian bahkan baru bertemu belum lama ini, dan kalian sudah menikah. Kau akan mengatakan jika kalian menikah

karena cinta pada pandangan pertama? Jangan pikir aku ini orang bodoh! Tapi, kali ini aku akan mengatakan sesuatu yang sudah pasti perlu kau camkan, Luna.

"Dominik menikahimu tanpa cinta. Dia hanya terobsesi. Dia terobsesi sesuatu yang terjadi di masa lalunya. Dia hanya memanfaatkanmu untuk memuaskan kehausannya itu. Lagi, Dominik bukan orang baik-baik Luna. Dia memiliki identitas yang pastinya tidak pernah kau bayangkan. Demi keselamatanmu, larilah. Larilah sejauh mungkin, dan putuskan semua hubunganmu dengan Dominik."

Luna yang mendengar perkataan Ignor hanya bisa mematung. Ia perlu waktu untuk memproses apa yang dikatakan oleh pria itu. Luna sendiri sangat sadar, ketika Dominik menyatakan cinta, itu sangat mustahil. Namun, Luna bisa melihat tatapan hangat penuh cinta dan kerinduan yang bersarang di kedua netra Dominik ketika menatapnya. Jadi, Luna sendiri sempat merasa goyah dan berpikir jika Dominik memang mengalami cinta pandangan pertama padanya.

Apa mungkin, ini ada kaitannya dengan obsesi yang Ignor maksud? Tidak bisa menahan diri, Luna pun bertanya, "Obsesi apa yang kau maksud ini, Ignor?"

Ignor tampak terhibur dengan apa yang ditanyakan oleh Luna. Ia menyeringai sebelum menjawab, “Sepertinya Nyonya Yakov ini mulai tertarik dengan apa yang aku katakan ya. Baik, aku akan menjawab pertanyaanmu. Tapi, aku tidak akan menjawabnya secara langsung. Akan lebih menyenangkan jika kita memainkan sebuah teka-teki, bukan?”

“Aku tidak tengah bermain-main,” ucap Luna.

“Lalu, apa aku saat ini terlihat seperti main-main? Aku tengah memberikan bantuan padamu, tetapi aku sendiri tidak mendapatkan keuntungan apa pun. Jadi, aku tidak akan membiarkan semuanya terlalu mudah untukmu, Luna,” ucap Ignor sembari memberikan tatapan tajam.

Luna rasanya ingin menampar Ignor karena perkataannya itu. Saat ini juga, Luna bisa beranjak pergi dan meninggalkan Ignor dengan permainannya yang memuakkan itu. Namun, Luna tidak bisa. Ada sisi dalam dirinya yang ingin mengetahui sisi lain dari Dominik yang tentu saja tidak akan bisa Luna dapatkan dari Dominik langsung.

Melihat keterdiaman Luna, Ignor pun mengangguk puas. “Obsesinya ada dalam dirimu, Luna. Dominik terobsesi terhadap sesuatu yang kau miliki, dan untuk saat ini kau yang harus mencari tau itu sendiri,” ucap Ignor memberikan sebuah teka-teki yang sama sekali tidak bisa dimengerti oleh Luna.

18. Serangan Dominik (21+)

"Obsesinya ada dalam dirimu, Luna. Dominik terobsesi terhadap sesuatu yang kau miliki, dan untuk saat ini kau yang harus mencari tau itu sendiri," ucap Ignor memberikan sebuah teka-teki yang sama sekali tidak bisa dimengerti oleh Luna.

Seperti kaset rusak, perkataan Ignor terus terngiang-ngiang di dalam benak Luna. Tentu saja, hal itu membuat Luna tidak fokus dengan pekerjaannya. Setelah waktu makan siang habis dan Luna kembali ke kantor seolah-olah tidak ada yang terjadi, Luna kesulitan untuk fokus pada pekerjaannya dan terus terpikirkan apa yang dikatakan oleh Ignor. Rasanya akan sangat mudah menanyakan hal ini pada Dominik.

Namun, Luna yakin jika Dominik pasti tidak akan memberikan jawaban apa pun. Apalagi mengingat tensi di antara mereka terkait masalah ruangan penuh senjata yang Luna lihat, rasanya bukan pilihan yang bijak mengungkit pembicaraannya dengan Ignor secara terang-terangan pada Dominik.

Ya, pembicaraan, karena masalah pertemuannya dengan Ignor pasti sudah diketahui oleh Dominik, jika apa yang dikatakan oleh Ignor mengenai bawahan yang ditugaskan untuk mengawasi Luna memang benar adanya. Tinggal tersisa kemungkinan, apakah Dominik akan bertanya mengenai masalah yang ia bicarakan dengan Ignor atau tidak. Luna berharap, jika Dominik tidak mempertanyakan hal itu. Karena Luna tidak ingin menghadapi Dominik yang tidak bisa ia baca apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Luna menghela napas dan memijat pelipisnya yang menegang. Rasanya Luna benar-benar penat hari ini, dan tidak ingin bertemu Dominik, walaupun itu sangat mustahil karena mereka tinggal satu atap.

"Nyonya."

Luna tersentak dan menatap Harry yang berdiri di hadapannya. Ia mengernyitkan keningnya saat mengingat panggilan Harry barusan. Luna pun melirik jam pada monitor dan ternyata ini sudah waktunya pulang. Pantas saja Harry memanggilnya seperti itu. "Ya?"

"Mari, saya akan mengantar Nyonya pulang," ucap Harry sembari menyunggingkan senyum.

"Mengantarkan? Lalu Dominik?" tanya Luna sembari melirik ke arah ruangan Dominik.

"Tadi, Tuan ke luar lebih dulu. Karena Nyonya tengah fokus, Tuan enggan untuk mengganggu Nyonya. Saat ini, Tuan memiliki beberapa urusan yang harus ia selesaikan. Jadi, Tuan memerintahkan Nyonya untuk pulang lebih dulu."

Luna mengangguk, memahami apa yang dikatakan oleh Harry. Ia pun segera beranjak membereskan barang-barangnya dan pulang dengan Harry yang akan mengemudikan mobil secara pribadi. Tidak ada pembicaraan apa pun antara Harry dan Luna. Namun, diam-diam Luna menyadari jika Harry mengawasi setiap gerak-geriknya. Luna menelan ludah gugup. Sepertinya, Harry pun mengetahui

pertemuannya dengan Ignor tadi siang. Beruntungnya Luna karena Harry memang memiliki batasan hingga tidak bisa menanyakan apa pun soal pertemuan Luna dengan Ignor tersebut.

Tak membutuhkan waktu lama, mobil yang ditumpangi oleh Luna dan Harry sudah tiba di hadapan pintu gerbang yang megah. Gerbang itu terbuka dan mobil itu melaju melewati jalanan panjang yang akan membawa mereka pada sebuah kediaman mewah. Benar, kediaman mewah dan megah tersebut tak lain adalah kediaman Yakov, kediaman milik Dominik. Jika dulu Luna berpikir istana presiden adalah kediaman termewah dan terluas yang pernah ia ketahui, maka kini pendapatnya berbeda. Kediaman Yakov memiliki luas dan kemewahan yang lebih daripada itu.

"Silakan, Nyonya," ucap Harry sembari membukakan pintu. Lagia-lagi, Luna melamun hingga tidak menyadari jika dirinya sudah tiba di depan pintu kediaman.

Luna berterima kasih, lalu melenggang memasuki kediaman mewah di mana dirinya yang sudah resmi menjadi nyonya di sana. Mungkin, sebelumnya Luna hanya merasa

canggung dengan kemewahan di sekelilingnya, serta para pelayan dan pengawal yang mempelakukannya dengan sangat baik dan hormat. Namun, saat ini jauh berbeda. Apa yang dikatakan oleh Ignor sebelumnya benar-benar memberikan efek yang sangat besar bagi Luna.

Karena kini, Luna merasa jika semua orang yang berada di mansion mewah ini, diam-diam terus mengawasinya, bersiap untuk melaporkan setiap detail apa yang ia lakukan pada sang tuan. Luna pun bertanya-tanya, sebenarnya apa alasan Dominik membuatnya terjerat dalam situasi seperti ini? Apa yang Dominik inginkan darinya?

***

"Eungh, ah!" Luna tersentak dan berusaha untuk bangun. Namun, posisinya yang tengkurap dan setengah ditindih membuatnya tidak bisa bergerak dengan leluasa. Luna benar-benar syok saat merasakan benda panas, panjang, dan besar menyesakkan tengah memasukinya dalam gerakan yang membuat tubuhnya bergetar hebat.

Pada akhirna, Luna hanya bisa menoleh dengan setengah frustasi pada Dominik yang ternyata tengah menggaulinya dengan posisi yang sangat … panas. Luna memaki dirinya sendiri karena sempat memikirkan hal memalukan seperti itu, padahal kondisinya tidak baik-baik saja. Setelah menyadarkan diri, Luna yang terguncang-guncang akibat gerakan Dominik yang memasukinya, mengulurkan tangan dan menahan perut Dominik yang dihiasi oleh otot-otot liat. "Do-Dominik, ugh tolong berhenti se-sebentar," ucap Luna memohon.

Namun, Dominik tidak mendengar hal itu. Dominik malah mencengkram pinggang Luna sebelum menghentak kuat dan dalam. Gerakan Dominik tidak terlau cepat. Luna bisa mengatakan gerakan Dominik konstan. Namun, kekuatannya saat menyentak dan kedalamannya membuat

Luna frustasi. Pada akhirnya, Luna pun memilih menggigit ujung bantal dengan kuat menahan semua sensasi yang ia rasakan. Setidaknya, Luna ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak akan takluk dengan mudah begitu saja. Apalagi, Dominik menyerangnya secara tiba-tiba ketika dirinya tengah tidur lelap. Dasar Berensek! maki Luna dalam hati.

Dominik menekan punggung Luna dan menciumi tengkuk istrinya itu dengan gerakan yang penuh godaan. Tentu saja, gerakannya yang menyentak-nyentak pinggang Luna tidak berhenti begitu saja. Ia malah memperkuat sentakkannya hingga membuat Luna tidak kuasa menahan erangannya lagi. Dominik menyeringai melihat hal itu dan menggigit daun telinga Luna yang memerah.

"Aku hanya memberikan sentuhan sesaat padamu, tetapi tubuhmu ternyata sudah siap menerima milikku dengan sempurna, Luna. Itu artinya, tubuhmu memang sudah merasakan candu yang sama besarnya dengan rasa candu yang aku rasakan padamu," bisik Dominik membuat Luna benar-benar hilang akal.

Dominik tiba-tiba menghentikan gerakannya dan membuat Luna mengerang panjang, seolah-olah mengeluh

atas apa yang dilakukan oleh Dominik. Saat itulah, Dominik melepaskan tautan tubuh mereka dan membalikkan tubuh Luna untuk melucuti gaun tidur yang dikenakan oleh istrinya itu. Dominik pun bersiul saat melihat tubuh polos Luna yang tersaji bebas di hadapannya. “Sesering apa pun aku melihatmu, rasanya aku tidak akan pernah bosan, Luna,” ucap Dominik lalu menyatukan tubuhnya lagi dengan Luna.

Luna menggeliat dan mengerang pelan, membuat gairah dalam tubuh Dominik semakin bergejolak hebat. Dominik menggeram dan melingkarkan kedua tangannya pada tubuh mungil Luna sebelum menggila. Luna frustasi karena Dominik tidak berniat untuk menghentikan apa yang ia lakukan dan terus saja bergerak, berusaha untuk menyeretnya ke dalam pusaran gairah yang akan membawanya pada puncak penuh kepuasan. Luna menjerit-jerit histeris, tetapi saat dirinya menyadari betapa memalukannya hal itu, Luna pun menggigit bahu Dominik yang berada tepat di hadapannya karena Dominik yang memang memeluknya dengan erat.

Gigi-gigi putih Luna menancap dengan erat pada bahu Dominik. Namun, Dominik sama sekali tidak merasa

terganggu. Hal yang Dominik pikirkan saat ini adalah memburu kenikmatan yang sudah berada di depan matanya. Dominik terus bergerak dan mempercepat gerakan serta menambah tekanan hingga membuat Luna juga tidak kuasa untuk terus menjerit-jerit. Cengkraman Luna yang semakin erat saja, membuat Dominik menggeram keras dan menghentak kuat-kuat. Luna sendiri menjerit dan mendapatkan pelepasan yang ia ekspresikan dengan lejangan kakinya di udara.

Darrance membiarkan seluruh benihnya untuk masuk ke dalam rahim Luna, sembari menggeram menikmati setiap sensasi yang ia dapatkan. Sementara Luna, sudah mulai terpejam, merasakan kehangatan yang menyiram rahimnya. Darrance sedikit menjauhkan tubuhnya untuk mengamati wajah Luna yang agak berantakan dengan keringat dan rambut yang menempel pada wajah manisnya. Menggunakan telapak tangannya yang lebar, Darrance menyeka keringat pada kening Luna dan merapikan helaian rambut itu dengan hat-hati.

“Sebenarnya, tidak ada kata cukup bagiku untuk menikmati surga dunia bersamamu, Luna. Tapi, untuk malam

ini, aku rasa cukup. Kau perlu menyimpan energimu untuk esok hari," bisik Darrance sembari mencium bibir Luna yang sedikit terbuka.

19. Latihan Fisik

"Ayo, lari Luna," ucap Dominik sembari berlari mundur menghadap Luna yang tampak begitu lelah. Perempuan satu itu basah kuyup karena keringat. Rambutnya yang diikat ekor kuda bergerak sesuai dengan gerakannya. Anak-anak rambut tampak menempel erat pada kening, pipi, hingga tengkuk Luna yang dibanjiri keringat.

Luna menggeleng, dan menghentikan gerakan kedua kakinya sebelum memilih untuk duduk di atas tanah. Ia benar-benar lelah dan tidak sanggup lagi melanjutkan latihan yang dipimpin langsung oleh Dominik. Setelah menggauli Luna hampir dua jam dengan dalih pemanasan, Dominik menepati janjinya untuk melatih fisik Luna yang memang agak lemah. Luna sendiri tidak terima, karena dirinya disebut lemah.

Dulu, saat di Indonesia ia terbiasa untuk bekerja dari pagi hingga malam. Pekerjaan di restoran juga bukan pekerjaan yang mudah, tetapi Luna bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik. Itu pun dengan tambahan pekerjaan paruh waktu. Namun, Luna memang tidak memungkiri jika dirinya tidak menyukai olah raga. Terutama berlari.

Dominik menghentikan aksi lari mundurnya dan melangkah menuju Luna yang benar-benar kepayahan. Pria itu berjongkok di hadapan Luna yang masih sibuk mengatur napasnya yang terengah-engah. "Apa kau benar-benar kelelahan?" tanya Dominik.

Luna tidak sanggung menjawab dan hanya menangguk dengan cepat. Ia berharap, jika jawabannya itu bisa membuat Dominik menghentikan semua jadwal latihan hari ini. Karena sungguh, tubuh Luna tidak sanggup. Tadi malam, ia dipaksa untuk begadang dengan Dominik yang membuatnya terus mengejang hingga ototnya terasa sakit. Lalu, tadi pagi pun Dominik masih menyentuhnya dan hal itu membuat tubuhnya semakin terasa lelah saja.

Dominik menyeka keringat yang membasahi kening Luna dan berkata, “Hari ini memang cukup panas. Sepertinya, ke depannya aku harus menanam beberapa pohon lagi di sini.”

Dominik dan Luna memang berlari mengitari area kediaman Dominik yang disulap sebagai area yang ramah untuk berolahraga. Ada jalanan beraspal yang setiap sisinya dihiasi oleh pohon-pohon tinggi besar berdaun rindang. Tentu saja, dedaunan dari pohon-pohon tersebut membuat jalanan teduh. Namun, ada beberapa bagian yang memang tetap mendapatkan sinar matahari yang cukup terik. Karena itulah, Dominik harus memerintahkan Harry untuk memperbaikinya, agar saat Luna berlatih bisa terasa lebih nyaman.

Dominik memunggungi Luna dan berkata, “Ayo naik. Aku akan menggendongmu.”

Luna mendengkus dan berkata, “Tidak mau!”

“Kalau begitu, ayo lari lagi. Aku tidak akan memberikan waktu istirahat untukmu dan segera

melanjutkan latihan ke tahap selanjutnya," ucap Dominik membuat Luna mengerucutkan bibirnya.

Sejak awal bertemu dengan Dominik, Luna tahu jika Dominik bukan pria yang suka bermain-main dengan apa yang ia katakan. Jika Dominik mengatakan A, maka apa yang akan terjadi pasti A. Karena itulah, Luna pun beranjak dan melingkarkan tangannya pada leher Dominik. Membiarkan pria yang berstatus sebagai suaminya itu menggendongnya. Dominik tentu saja menyeringai puas dengan keputusan yang diambil oleh Luna tersebut.

Dominik segera bangkit dan melangkah dengan Luna yang berada di gendongannya. Rasanya, berat tubuh Luna sama sekali tidak membebani tulang punggung Dominik. Hal itu membuat Dominik berkomentar, "Kenapa kau sangat ringan? Apa selama ini makanan yang disiapkan oleh staf dapur tidak sesuai dengan seleramu dan membuat berat badanmu turun?"

Luna mengerucutkan bibirnya. "Apa sekarang kau tengah mengejekku? Berat badanku naik dua kilo, karena makanan yang mereka sajikan terlalu lezat untuk aku abaikan," ucap Luna kesal.

"Kalau begitu, aku harus meminta mereka menyiapkan makanan yang lebih lezat untukmu. Aku ingin kau lebih berisi."

Luna memutar bola matanya jengah. Memangnya siapa yang bisa mencegah Dominik? Pria itu pasti akan mendapatkan apa yang ia inginkan, dan Luna hanya bisa diam. Kini, Luna bisa mengistirahatkan kakinya dan menebak-nebak akan ke mana Dominik membawanya. Ternyata, Dominik membawanya menuju gazebo yang berada di area hijau yang teduh. Di sana, Harry terlihat menyiapkan camilan segar dan minuman yang jelas sangat diinginkan oleh Luna yang tengah merasa kepanasan.

Sesampainnya di gazebo, Dominik menurunkan Luna yang segera duduk dengan nyaman. Sementara itu, Harry memberikan handuk pada Dominik dan Luna yang kini menyesap lemonade dengan cepat. "Ah, segarnya," seru Luna tampak senang karena hal sesederhana itu.

"Istirahatlah, setengah jam lagi kita akan melanjutkan latihannya," ucap Dominik membuat Luna membulatkan matanya.

“Bukankah latihannya hanya lari saja? Memangnya latihan apa yang akan kita lakukan di bawah teriknya matahari? Aku tidak mau. Ini terlalu panas.”

“Memangnya siapa yang mengatakan jika kita akan berlatih di bawah teriknya matahari? Aku juga bisa melihat jika kau sangat mudah kepayahan jika berada di bawah sinar matahari. Jadi, aku sudah memilih olah raga yang bisa membuatmu bugar, tetapi tidak berada di bawah sengatan sinar matahari.”

***

Luna merasa kesal saat menyadari apa yang dimaksud oleh Dominik dengan olah raga yang tidak

tersengat sinar matahari. Ternyata, Dominik ingin dirinya berenang. Namun, hal yang sangat penting di sini adalah, Luna sama sekali tidak bisa berenang. Selain itu, Luna tidak ingin menggunakan pakaian renang atau bikini yang sudah disiapkan Dominik untuk ia kenakan selama berlatih. “Aku tidak mau,” ucap Luna lalu berbalik pergi.

Namun, Dominik lebih dulu menahan pinggang Luna dan memeluknya dengan erat. “Aku sama sekali tidak menanyakan kesediaanmu untuk mengikuti latihan fisik ini, Luna. Tapi aku memiliki pilihan untukmu. Kau ingin berlatih renang, atau berlatih menembak. Kau hanya perlu memilih salah satunya,” bisik Dominik penuh arti.

Saat itulah Luna teringat dengan ruang bawah tanah yang dipenuhi senjata api dan obat-obatan yang tidak Luna ketahui jenisnya. Luna menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Interaksinya dengan Dominik selama ini benar-benar membuatnya lupa dengan hal mengerikan yang pernah Luna lihat sebelumnya. Luna juga melupakan apa yang pernah Ignor katakan padanya. Karena kini Luna sudah kembali teringat, Luna pun memilih untuk bertindak aman dan

menuruti apa yang diinginkan oleh Domini. Luna melepaskan pelukan Dominik dan berkata, “Aku pilih renang.”

“Kalau begitu, ganti pakaianmu,” ucap Dominik sembari menyerahkan bikini pada Luna.

“Aku ingin memakai pakaian renang saja.”

“Sayangnya, pilihan itu gugur bertepatan denganmu yang sebelumnya menolak latihan. Sekarang ganti,” ucap Dominik penuh penekanan.

Luna sama sekali tidak memiliki pilihan lain untuk segera berganti menggunakan bikini. Tak lama, Luna kembali dari kamar mandi dengan kimono handuk yang ia kenakan. Di kediaman Yakov, memang ada sebuah ruangan khusus untuk kolam renang indoor, jadi Luna bisa bernapas lega karena tidak banyak orang yang bisa melihatnya berenang menggunakan bikini. Namun, tetap saja, Luna merasa malu harus berpenampilan seperti ini di luar kamar dan di hadapan Dominik. “Cepat lepaskan handukmu, dan turun,” ucap Dominik sembari melompat ke dalam kolam.

Luna tampak ragu. Namun ia tidak mau sampai Dominik marah padanya. Pada akhirnya Luna melepaskan

kimononya, dan membuat Dominik bersiul girang karena pemandangan yang benar-benar memanjakan matanya. Karena merasa malu, Luna pun segera masuk ke dalam kolam renang. Sayangnya, Luna memasuki area kolam yang paling dalam. Otomatis, Luna yang tidak bisa berenang menggelepar panik. Saat itulah Dominik menyadari jika Luna memang tidak bisa berenang. Untungnya, Dominik segera mengambil tindakan dan membuat Luna tenang dengan memeluknya dengan erat. “Sst, tenanglah,” ucap Dominik.

Luna tidak menjawab, tetap kedua tangannya segera mencengkram bahu kekar Dominik dengan erat. Seakan-akan menunjukkan betapa dirinya ketakutan atas apa yang terjadi beberapa detik yang lalu. Wajah Luna yang biasanya berseri dengan cantiknya, kini terlihat pucat pasi. “Sepertinya kau tidak terbiasa dengan air,” ucap Dominik tepat.

“Apa kau takut?” tanya Dominik seakan-akan tidak bisa menyimpulkan jawabannya dari apa yang ia lihat.

Luna masih tidak menjawab, dan membuat Dominik mendapatkan sebuah ide cemerlang. “Kalau begitu, aku membuatmu tidak takut dengan kolam renang dan air. Tenang saja, aku memiliki sebuah cara menyenangkan untuk

mengenalkan kolam renang padamu, Luna," ucap Dominik lalu membawa Luna ke tepi kolam renang.

Dominik membuat Luna menghadap tepian kolam dan meletakkan kedua tangannya yang putih di sana. Setelah itu, Luna memekik ketika Dominik tanpa permisi mempermainkan intinya dengan lihai. Dominik menggigit daun telinga Luna dan berbisik, "Bercinta adalah cara menyenangkan mengenal sesuatu yang baru, Manis. Karena itulah, latihan siang ini kita ganti dengan kegiatan bercinta."

20. Pertanyaan

"Apa kau menyiapkannya sesuai dengan apa yang aku minta?" tanya Dominik saat melihat Harry memasuki ruangannya. Saat ini, Dominik tengah menugaskan Luna untuk mengerjakan laporan, hingga dirinya bisa berbincang dengan leluasa bersama Harry. Termasuk untuk membicarakan perihal masalah rahasia sekali pun.

"Tentu, Tuan. Saya sudah mendapatkan apa yang Tuan inginkan," jawab Harry lalu mengeluarkan sebuah pisau bersarung berukuran sekitar lima belas sentimeter dari saku jas bagian dalamnya.

Harry memberikan pisau tersebut pada Dominik. Setelah menerimanya, Dominik menimbangnya dan membuka sarung pisau tersebut. Melihat ujung pisau tersebut, Dominik bisa menilai jika pisau ini memang sesuai dengan apa yang ia pesan sebelumnya. Dominik mengangguk

puas lalu kembali menyarungkan pisaunya dan menyimpannya dengan baik-baik di dalam laci. Setelah itu, Dominik menatap Harry sembari bertanya, “Apa ada pergerakan dari klan Bogdan?”

“Sampai saat ini, mereka hanya melakukan interaksi antar anggota dan melakukan transaksi kecil-kecilan yang sama sekali tidak menggangu klan kita, Tuan,” jawab Harry yang memang sudah memeriksa hal tersebut terlebih dahulu sebelum menghadap tuannya.

“Ini terlalu tenang. Bahkan terlalu tenang bagi klan yang terkenal selalu membuat onar itu. Apa ada tanda-tanda jika mereka juga akan ikut andil dalam lelang nanti?” tanya Dominik lagi.

“Belum ada konfirmasi resmi dari pihak mereka, tetapi pihak pelelangan sudah memperikarakan jika kali ini klan Bogdan akan ikut andil dalam pelelangan. Mereka mengatakan jika salah satu barang yang akan dilelang, merupakan barang yang sudah lama diinginkan oleh Ignor,” jawab Harry mengingat informasi yang ia dapatkan dari penyelenggara pelelangan. Tentu saja informasi yang ia

dapatkan tidaklah ia dapatkan secara gratis. Harry harus membayarnya dengan cukup mahal.

Dominik mengetuk-ngetukan jarinya di atas meja marmer yang tak lain adalah meja kerjanya. Jika penyelenggara sudah mengatakan hal tersebut, maka sudah dipastikan jika Ignor dan klannya memang akan menghadiri pelelangan yang akan Dominik hadiri juga. Jika sudah seperti ini maka Dominik tidak memiliki pilihan lain, selain menyiapkan dirinya dan Luna secara matang. "Kalau begitu, tiga hari ke depan aku dan Luna akan kembali berlatih. Kau akan mengambil alih semua pekerjaan di kantor, jika ada hal yang mendesak barulah aku yang akan turun tangan," ucap Dominik selesai dengan keputusannya.

Harry tampak ragu lalu bertanya, "Apa Tuan benar-benar akan membawa Nyonya ke acara pelelangan tersebut?"

Dominik menelengkan sedikit kepalanya dan balik bertanya, "Memangnya kenapa?"

"Saya hanya merasa cemas. Nyonya bahkan belum mengetahui identitas Tuan yang sebenarnya, tetapi Tuan

sudah akan membawanya ke tempat yang bisa dibilang menjadi medan perang bagi kita. Saya rasa, itu pasti akan sangat mengejutkan bagi Nyonya," jawab Harry jujur. Meskipun baru mengenal Luna secara singkat, tetapi Harry benar-benar sudah menganggap Luna sebagai nyonya besar yang perlu ia layani. Ia tentu saja cemas dengan dampak yang akan Luna terima setelah mengetahui semua fakta yang masih tersimpan apik tersebut. Fakta yang tentu saja akan sangat membuat Luna yang tak lain adalah orang biasa merasa sangat terkejut dan syok.

"Itu memang hal yang aku inginkan. Kau tidak perlu mencemaskan apa pun. Dengan semua latihan, aku akan membuatnya siap untuk masuk ke dalam medan perang. Ini adalah cara terbaik bagiku mengenalkan dunia kita padanya. Selain itu, di sana adalah panggung di mana Luna bisa menunjukkan betapa dirinya layak menjadi istriku," ucap Dominik penuh arti. Harry saat ini bisa menarik garis besar dari apa yang dimaksud oleh Dominik. Meskipun masih merasa ragu apa sang nyonya bisa mengikuti rencana tuannya dengan baik, Harry tetap berharap jika nyonya besarnya tetap dalam keadaan baik-baik saja hingga semua ini selesai.

***

Dominik menggandeng Luna memasuki area menembak yang juga ada di salah satu sudut kediaman mewahnya. Setiap harinya, ada saja tempat baru yang Luna ketahui ternyata berada di kediaman Yakov ini. Hal itu membuat Luna bertanya-tanya, seberapa besar kediaman milik suaminya ini. Bagaimana bisa semua fasilitas itu berada di kediamannya? Hal yang juga baru Luna ketahui adalah, saking luasnya kediaman Yakov, untuk mencapai bangunan lain, Luna dan Dominik terkadang harus menggunakan sebuah mobil mini yang biasanya disediakan di lapangan golf. Semua kemewahan yang mengelilingi Luna saat ini terasa

sangat tidak masuk akal. Luna bahkan merasa jika dirinya saat ini masih bermimpi.

"Kali ini, kita akan berlatih menembak," ucap Dominik sembari memilih senapan yang akan digunakan oleh Luna. Tentu saja Dominik harus memilihkan senapan yang akan cocok digunakan untuk pemula saat berlatih.

Jika Dominik merasa antusias, maka Luna merasakan kebalikannya. Wajahnya memucat dan ia menggeleng dengan cepat. "Aku tidak mau berlatih menembak, tidak mau," ucap Luna setengah merengek pada Dominik.

Dominik yang sudah berhasil memilih senapan yang cocok, segera menatap istrinya dengan kening yang mengernyit tipis. "Apa saat ini kau tengah merengek?" tanya Dominik seperti tengah mengejek Luna.

Namun, Luna tidak peduli akan ejekan Dominik tersebut. Ia sama sekali tidak ingin menggunakan senjata api itu, atau pun belajar untuk menggunakannya. Apa Dominik tidak mengingat semua kenangan buruk yang pernah Luna alami berkaitan dengan senjata api? Luna bahkan hampir mati dua kali karena hujan peluru. Lalu apa Dominik pikir

dirinya masih bisa menggenggam senjata api dan membidik sasaran? Melihat orang lain memantik senjata api saja sudah membuat Luna mengalami mimpi buruk hingga saat ini. Coba bayangkan, jika Luna belajar dan malah menggunakan kemampuannya itu untuk melukai orang lain? Apa Dominik pikir Luna masih bisa hidup tenang? Lagi, untuk apa Luna belajar hal itu?

Tampaknya, semua pertanyaan yang bercokol di kepala Luna saat ini dengan mudah dibaca oleh Dominik. Karena itulah, Dominik pun berkata, “Kau harus mempelajari hal ini demi melindungi dirimu sendiri. Selain fisikmu yang sudah semakin bugar, kau juga harus membekali diri dengan kemampuan yang lain demi melindungi dirimu sendiri di saat aku tidak bisa memberikan perlindungan padamu. Kau harus segera memiliki keterampilan ini, karena kita akan mengunjungi sebuah tempat yang cukup berbahaya.”

“Tapi aku tidak mau belajar menggunakan senapan,” ucap Luna masih bersikukuh dengan keinginannya.

Dominik pun menghela napas panjang. Sebenarnya, ia sudah memperkirakan hal ini. Meskipun Luna tidak menunjukkan gejala histeris ketika melihat hujan peluru di

depan matanya serta puluhan mayat yang tergeletak di sekitarnya, tetapi Dominik tahu jika jiwa Luna agak terguncang dengan semua hal baru yang ia hadapi tersebut. Singkatnya, Luna kemungkinan besar mengalami trauma pada penggunaan senjata api. Karena itulah, Dominik sudah menemukan solusi lain setelah mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa depan nanti.

"Kalau begitu, kau tidak boleh menolak pilihan terakhir. Setelah aku pertimbangkan, senjata yang paling cocok untukmu adalah ini," ucap Dominik sembari mengeluarkan sebuah pisau kecil bersarung cantik dari saku celananya.

Dominik melepaskan sarung pisau tersebut, dan Luna bisa melihat ketajaman pisau yang dibuktikan oleh kemilaunya saat diterpa oleh cahaya matahari. Luna begidig saat memperkirakan akan setajam apa pisau tersebut. Dominik lagi-lagi bisa membaca pikiran Luna dan berkata, "Ini pisau yang cukup tajam. Dalam hitungan sepersekian detik, pisau ini bisa memutus pembuluh darah pria dewasa. Tentu saja dengan penggunaan dan teknik yang tepat. Karena itulah, kau perlu berlatih, Luna."

Tangan Luna ditarik lalu Dominik meletakkan pegangan pisau kecil tersebut pada telapak tangan lembut Luna. “Bukankah ini ringan? Aku sudah memastikan jika pisau ini bisa kau gunakan dengan mudah, tentu saja setelah menghitung kemampuan ototmu,” ucap Dominik membuat Luna kembali merinding.

Bagaimana bisa Dominik sampai memperhitungkan ini semua dengan begitu detail? Dan sebenarnya untuk apa Luna mempelajari hal ini? Apa Dominik memintanya untuk membunuh seseorang? Meskipun Luna memiliki ketakutan yang besar pada Dominik, Luna tidak akan mungkin segila itu untuk mengikuti perintahnya membunuh seseorang. Lebih dari itu, Luna mempertanyakan siapa identitas asli Dominik. Identitas seperti apa yang bisa membuat Dominik secara leluasa menggunakan senjata api, dan membicarakan masalah mencabut nyawa seseorang dengan mudah seperti ini.

Luna pun mendongak. Netranya bertemu dengan netra biru Dominik yang misterius. “Sebenarnya, kamu ini siapa?” tanya Luna.

Dominik menyeringai. “Aku sudah lama menunggu kau mengajukan pertanyaan ini, Luna. Dan jawabannya akan kau dapatkan di tempat yang akan kita kunjungi beberapa hari mendatang,” bisik Dominik sebelum menggigit daun telinga Luna.

21. Kilat Jahat

"Angkat rokmu," ucap Dominik membuat Luna yang tengah merapikan gaun yang ia kenakan, mendongak terkejut.

Gaun yang dikenakan Luna tampak sederhana dengan panjang rok yang mencapai pertengahan betisnya membuat Luna tampil anggun. Luna melotot pada Dominik dan berkata, "Tidak mau! Aku tidak mau harus kembali mandi dan berdandan."

Luna berpikir, jika Dominik ingin melakikan *quick sex* yang biasanya memang tidak melepaskan pakaian secara sempurna. Dalam *quick sex*, pasangan hanya akan membuka sedikit pakaian mereka, demi melakukan penyatuan atau rangsangan satu sama lain. Luna berpikiran seperti ini, karena

Dominik memang sering meminta untuk melakukan quick sex ketika mereka akan berangkat bekerja atau di kantor sekali pun. Biasanya, pasangan yang lain akan melanjutkan aktivitas mereka setelah mendapatkan kepuasan, tanpa berusaha untuk membersihkan diri. Namun, Luna berbeda. Ia tidak nyaman dengan semua jejak seks yang tersisa pada tubuhnya, sementara dirinya harus melanjutkan aktivitasnya dengan semua hal tersebut.

Karena itulah, Luna akan menghabiskan waktu sekitar tiga puluh menit hanya untuk membersihkan diri di dalam kamar mandi. Dan kini, Luna sudah berpenampilan rapi. Bahkan dirinya sudah berias—tentu saja dibantu oleh porfesional yang didatangkan oleh Dominik—selaman berjam-jam. Ayolah, apa Dominik tidak berpikir seberapa tersiksanya Luna hanya duduk selama berjam-jam di hadapan cermin? Dan sekarang Dominik ingin merusak semua hasil riasan yang sempurna ini? Luna tidak akan membiarkannya. Lagi pula, sekarang jam sudah menunjukan jika mereka harus segera berangkat menuju acara yang akan mereka hadiri. Itu pun, jika Dominik memang tidak mau terlambat untuk menghadiri acara yang sudah sangat diwanti-wanti olehnya ini.

Dominik tentu saja bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Luna. Dan Dominik rasa, itu bukan salah Luna dengan menyimpulkan perkataannya menjadi berbeda. Karena Dominik sendiri merasa, dirinya sudah membentuk imej seperti itu di hadapan Luna. Dominik berdeham dan berkata, “Buang pikiranmu itu, Luna. Aku tidak akan mengajakmu bercinta. Aku hanya akan membantumu memakai ini.” Dominik pun menunjukkan pisau kecil bersarung yang sebelumnya diberikan olehnya pada Luna. Kini, sarung pisau tersebut tersambung dengan sebuah tali yang tampak cantik dengan ikuran yang serasi dengan hiasan pada sarung.

Luna tidak memiliki pilihan lain, selain mengangkat roknya sebatas lutut. Dominik berdecak dan berkata, “Kurang tinggi, Luna. Naikkan sedikit lagi hingga setengah paha.”

Dengan enggan, Luna mengangkat roknya hingga pahanya yang putih mulus terpampang dengan apik. Siapa pun yang melihatnya tentu saja tergiur dengan keindahan paha Luna tersebut. Dominik sendiri yang terhitung sudah sangat terbiasa melihat pemandangan tersebut masih saja menelan ludah karena godaan itu. Namun, seperti yang

Dominik katakan sebelumnya, ia hanya akan membantu Luna memasangkan ikatan sarung pisau tersebut. Luna harus menyimpannya secara pribadi, untuk melindungi dirinya sendiri di saat-saat terdesak. Dominik mengencangkan tali dan memastikan jika Luna tidak merasa kesakitan, tetapi tali tersebut dipastikan tidak akan merosot atau lepas walaupun diajak bergerak seperti apa pun.

Dominik berdiri setelah menyelesaikan pekerjaannya. Ia menangkup wajah Luna dan bertanya, “Ingat semua pelatihan yang telah kuberikan. Lalu, jangan bertindak tanpa sepersetujuanku. Apa pun yang terjadi, kau tidak boleh terpisah dariku. Apa kau mengerti?”

Luna yang mendengar hal tersebut mengangguk. “Aku mengerti.”

Dominik menyeringai saat melihat kepatuhan yang ditunjukkan oleh Luna. Rasanya, Luna begitu menggemaskan. Dominik pun menghadiahkan sebuah kecupan pada bibir Luna sebelum berbisik, “Bagaimana bisa kau bertingkah manis seperti ini, sedangkan jika kita tengah berada di atas ranjang, kau berubah menjadi liar?”

Luna mengernyitkan keningnya, seolah-olah tidak terima dengan pertanyaan yang diajukan oleh Dominik padanya. “Kau—”

“Aku mengerti, jangan marah. Nanti, kita akan melakukan *quick sex* atau seks panjang selama semalaman seperti yang kau inginkan. Jadi, simpan amarahmu itu, Manis,” ucap Dominik sembari menjilat ujung bibir Luna yang agak menganga karena tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Dominik.

“Memangnya kapan aku meminta hal itu darimu?” tanya Luna hampir histeris.

“Sepertinya kau lupa,” jawab Dominik sembari menyeringai penuh kemenangan.

***

Luna benar-benar merasa gugup. Kini, ia dan Dominik sudah berada di tempat yang belum pernah Luna kunjungi. Ini adalah tempat di mana acara yang akan keduanya hadiri berlangsung. Hingga saat ini, Luna belum mengetahui acara apa yang sebenarnya ingin dihadiri oleh Dominik. Meskipun hal tersebut juga penting diketahui oleh Luna, tetapi Luna lebih tertarik mengetahui hal lain. Hal tersebut tak lain adalah fakta mengenai identitas Dominik.

Sebelumnya, Dominik sendiri yang mengatakan jika identitas Dominik akan benar-benar terungkap pada acara ini. Karena itulah, meskipun Luna enggan untuk mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh Dominik, Luna harus memaksakan dirinya sendiri hingga lulus pelatihan agar dirinya bisa mengetahui identitas sesungguhnya dari Dominik. Setidaknya, dengan mengatahui hal ini, Luna bisa mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan ke depannya.

Dimulai dari caranya bersikap pada Dominik, hingga apa yang akan Luna lakukan dengan pernikahannya dengan Dominik yang jelas sama sekali tidak disadari cinta. Mungkin Dominik pernah menyatakan diri jika dirinya memiliki perasaan pada Luna. Namun, Luna tidak memiliki kepercayaan jika Dominik memang memiliki hati padanya. Luna tidak bisa memepercayai Dominik, apalagi setelah semua kejadian buruk, senjata api, hingga perkataan Ignor tempo hari. Luna harus memperhatikan semua langkahnya agar tidak semakin terjebak oleh ranjau yang disebar oleh Dominik di sekitarnya.

Dominik berbisik pada Luna yang sejak tadi terlihat tegang, "Kau terlihat paling cantik di sini. Jadi tidak perlu tegang."

Luna melirik Dominik dan menggerutu, "Tentu saja aku yang paling cantik. Hingga saat ini, hanya aku, perempuan yang menghadiri acara ini."

Dominik terkekeh. "Hingga nanti pun, kau yang paling cantik, Luna. Percaya padaku."

Lalu setelah itu orang-orang mulai berdatangan. Luna bisa melihat jika semua orang berpakaian dengan sangat rapi dan mewah. Luna juga pada akhirnya bisa melihat bahwa ada perempuan lain yang datang menghadiri acara tersebut. Saat sibuk meneliti tamu-tamu yang lain, Luna bertemu tatap dengan Ignor yang datang dengan wanita berpakaian seksi. Ignor mengedipkan matanya pada Luna, dan rupanya hal itu juga tertangkap oleh pandangan Dominik. Luna jelas terkejut dengan tingkah Ignor, tetapi ia lebih tertarik menatap balik orang-orang yang tengah menatapnya dengan riak terkejut serta rasa penuh penasaran. Luna merasa seperti menjadi bahan tontonan yang sangat menarik dan jarang bisa dilihat secara langsung oleh mereka.

Sementara itu, Dominik yang merasa kesal, karena ternyata Luna berhasil menarik perhatian para pria yang diam-diam melirik dan mengagumi Luna, hingga Ignor bahkan tidak segan-segan memberikan kedipan pada Luna. Dominik pun meraih wajah Luna dan mencium pipi istrinya itu dengan mesra membuat Luna merinding bukan main. “Sepertinya membawamu ke sini adalah keputusan yang kurang tepat. Memang yang paling tepat adalah menguncimu di dalam kamar dan membuatmu mendesah sepanjang

waktu," bisik Dominik lalu menggigit daun telinga Luna yang dihiasi anting-anting kecil yang tampak cantik serta cocok dengan penampilannya yang tampak begitu anggun.

Seketika wajah Luna memerah begitu saja dan membuat siapa pun yang melihatnya semakin terpana dengan kecantikan Luna yang begitu alami. Namun, Dominik yang masih melekat dengan erat pada Luna segera memeberikan lirikan tajam pada sudut matanya. Orang-orang yang beberapa saat tadi masih sibuk mengagumi dan meneliti penampilan Luna, seketika menarik pandangan mereka begitu mendapati Dominik memberikan tatapan penuh peringatan.

Diam-diam mereka bertanya dalam hati mengenai apa yang terjadi saat ini. Perempuan yang mendampingi Dominik benar-benar familiar bagi mereka yang mengenal *sisi lain* dari Dominik Yakov. Namun, mereka semua memilih untuk diam dan tidak membuat keributan apa pun. Intinya lebih baik mereka menghindari Dominik, apalagi pria itu sudah memberikan peringatan pada mereka semua dengan isyarat. Mereka mengenal Dominik dengan baik. Apalagi

kegilaan Dominik beberapa tahun ke belakang berkaitan dengan wanita juga masih melekat pada ingatan mereka.

Semua orang yang tidak ingin membuat kributan, memilih untuk bersikap tenang dan mengikuti acara dengan senormal mungkin. Sayangnya, semua orang tidak memiliki sifat yang sama. Ignor yang tidak menyukai Dominik sejak awal, sudah memiliki rencana untuk membuat kacau acara ini. Jadi, sembari memandang Luna, Ignor berbisik pada wanita seksi yang duduk di sampingnya. Netranya yang tajam tampak berkilat jahat.

22. *Mati*

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya terhormat. Terima kasih karena kalian sudah menghadiri acara pelelangan barang-barang berharga yang pastinya sudah menjadi incaran kalian semua sebelumnya. Baik, mari kita mulai acara ini," ucap seorang pria yang bertugas sebagai pembawa acara.

Luna menoleh dan menatap Dominik yang tiba-tiba menyambar bibirnya dan mengulumnya beberapa detik sebelum melepaskannya. Baru saja Luna akan melayangkan pertanyaan sekaligus sebuah protes pada Dominik, lampu dimatikan hingga membuat Luna berjengit dan secara refleks menempelkan tubuhnya pada Dominik yang memang duduk melekat padanya. Luna menelan ludah, berpikir jika kemungkinan ada sebuah insiden yang terjadi seperti pesta

tempo hari yang dimeriahkan oleh hujan peluru dan mayat-mayat yang tergeletak bersimbah darah. Luna tanpa sadar memeluk tangan Dominik dengan erat. Tentu saja Dominik sama sekali tidak merasa terganggu dengan tingkah Luna tersebut, ia malah merasa senang.

Tak lama, lampu sorot hidup dan menyorot hingga Luna bisa kembali melihat dengan sedikit jelas. Meskipun masih remang-remang, ini jauh lebih baik daripada sebelumnya. Menyadari jika dirinya memeluk tangan Dominik dengan begitu erat, hingga dadanya menempel pada lengan bagian atas Dominik, wajah Luna tiba-tiba memerah dan segera melepaskan tangan Dominik tersebut.

Dominik menghela napas pelan dan berkata, “Aku kira, kau tengah menggodaku dengan dadamu yang menggemaskan itu, Luna. Jika saja kau tidak menarik diri saat itu juga, aku pasti akan membawamu ke kamar mandi dan membuatmu mengerang di sana. Kita belum memiliki pengalaman saling memuaskan di bilik toilet umum, bukan? Itu pasti akan menyenangkan.”

Wajah Luna memerah sepenuhnya. Ia pun mencubit punggung tangan Dominik sembari berkata, “Jangan

mengatakan hal seperti itu di tempat umum. Aku mohon. Aku benar-benar merasa malu."

Dominik yang melihat wajah memerah dan ucapan permohonan Luna, benar-benar merasa jika Luna sangatlah menggemaskan. Apa Luna tidak tahu, jika dirinya membuat ekspresi seperti itu, adik Dominik sudah mulai berdiri. Dominik berdeham, ia harus mengalihkan fokusnya. Jika terus seperti ini, bisa-bisa Dominik benar-benar membawa Luna ke kamar mandi dan menggaulinya di sana. Dominik sama sekali tidak boleh melakukan hal itu. Bukan karena Dominik merasa tidak berani melakukannya, atau takut kegiatannya terganggu. Melainkan karena saat ini bukanlah waktu yang tepat. Dominik tidak boleh lengah sedikit pun. Meskipun sekarang semua orang terlihat tenang, tetapi Dominik yakin jika salah satu atau bahkan lebih di antara orang yang hadir, tengah merencanakan sesuatu mengenai istrinya.

Dominik pun memberikan ciuman pada pipi Luna sebelum berkata, "Baiklah, tapi kau harus menggantinya sepulang dari acara ini."

Luna tidak diberikan kesempatan untuk menjawab, karena barang pertama yang akan dilelang sudah naik ke atas panggung dengan pengamanan yang ketat. Barang tersebut tak lain adalah sebuah perhiasan kecil, tetapi kemilaunya benar-benar terlihat sangat indah. Luna bahkan bisa melihat keindahan kemilau perhiasan berupa kalung tersebut di tengah kegelapan malam. Luna sudah menebak, jika apa yang akan dilelang memang bukanlah barang sembarangan. Sudah dipastikan jika barang yang akan dilelang adalah barang-barang mewah yang harganya sangat tidak masuk akal bagi orang-orang seperti Luna.

"Ini adalah kalung peninggalan zaman romawi kuno yang tidak pernah diperbaiki atau dibuat ulang, ini benar-benar asli hasil kerajinan tangan ahli di masa itu. Dengan sebuah berlian berwarna biru langit yang menjadi liontin utama, perhiasan cantik ini akan sangat cocok digunakan atau dihadiahkan untuk orang yang kita kasihi. Karena itulah, harga awal yang dibandrol untuk barang ini sebanding dengan keindahannya. Kami membandrolnya dengan harga lima puluh juta dolar. Maka, penawaran dibuka," ucap pembawa acara membuat Luna tersedak ludahnya sendiri.

Luna membulatkan matanya, merasa harga itu terlalu tidak masuk akal bagi Luna. Jika dirinya memiliki uang sebanyak itu, Luna tidak akan menghabiskannya hanya untuk mendapatkan sebuah barang seperti itu. Memang benar, perhiasan adalah salah satu barang investasi. Namun, Luna pikir jika dirinya bisa berinvestasi pada bidang lainnya daripada perhiasan yang rasanya terlalu berisiko untuk dimiliki olehnya. Luna kembali melirik perhiasan itu dan mengernyitkan keningnya. Mungkin, tadi Luna terlalu terpukau dengan keindahan perhiasan itu hingga dirinya tidak menyadari hal yang janggal di sana. Luna diam-diam mengeluarkan ponselnya dan memeriksa sesuatu di internet.

Saat itulah, Luna hampir memekik karena mengetahui hal yang mengejutkan. Dominik mengintip layar ponsel Luna yang berada di atas pangkuan Luna. Dominik menyeringai lalu berbisik, “Benar, perhiasan itu adalah barang curian. Ini pelelangan barang selundupan dan barang yang didapatkan dengan cara illegal lainnya. Jadi, bisakah kau menebak identitasku, Luna?”

***

Luna masih terguncang dengan fakta baru yang ia ketahui. Meskipun sebelumnya Luna memang sudah menebak jika identitas Dominik tidak akan biasa, mengingat kepemilikan begitu banyak senjata api dan obat-obatan yang tidak kenali olehnya, tetapi Luna tidak pernah membayangkan jika Dominik memanglah seorang penjahat. Luna memang belum mendapatkan konfirmasi langsung dari Dominik mengenai identitasnya yang sebenarnya, tetapi Luna bukan orang bodoh. Jika Dominik memang terlibat dalam pelelangan barang illegal, sudah dipastikan jika Dominik memang adalah salah satu orang yang bergerak dalam kegiatan illegal pula. Luna menggigit bibirnya merasa sangat cemas dengan apa yang terjadi.

Luna seakan-akan baru saja menghubungkan semua hal yang terjadi selama ini. Pertama, hujan peluru. Kedua, taruhan, perjudian, dan casino. Ketiga, musuh yang tampak berusaha untuk mencari celah. Keempat, senjata dan obat terlarang. Semua itu memang sangat tidak lumrah bagi Luna, tetapi itu sangat wajar bagi Dominik, dan sangat wajar berada di negeri ini. Luna merutuki kebodohannya saat mengingat di mana dirinya kini berada. Ini Rusia, di mana klan-klan mafia besar terkenal berasal dari negeri ini. Luna menunduk dan menghindari tatapan Dominik. Secara kasar, tentu saja Luna bisa menyimpulkan jika Dominik adalah salah satu dari mafia yang terkenal itu.

Begitu mendengar jika pelelangan ini dijeda, Luna pun berkata, “Aku ingin ke toilet.”

“Kalau begitu, aku temani,” ucap Dominik ikut bangkit.

Luna ingin menolaknya. Namun, mengingat jika dirinya kini tengah berada di antara orang-orang yang rasanya bisa melakukan apa pun demi mendapatkan apa yang mereka inginkan, termasuk dengan melakukan tindak kejahatan. Karena itulah, Luna berkata, “Iya.”

Dominik menggandeng tangan Luna yang terasa dingin. Tentu saja Dominik mengetahui jika Luna sudah menyadari identitasnya. Setibanya di kediaman nanti, Dominik akan membuat semuanya semakin jelas. Ini memang sudah waktunya bagi Luna untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan dirinya. Dominik sudah sangat mengenal bangunan di mana lelang malam ini diselenggarakan. Karena itulah, Dominik tidak kesulitan untuk mengantarkan Luna ke kamar kecil. Begitu Luna masuk ke toilet, Dominik memutuskan untuk menunggu di luar pintu. Namun, Dominik mengernyitkan keningnya saat melihat Ignor yang datang bersama kekasihnya.

Ignor menyeringai dan berkata, “Jangan melihatku seperti itu. Aku hanya mengantarkan kekasihku yang juga ingin ke toilet.” Setelah mengatakan hal tersebut, Ignor melepaskan kekasih seksinya untuk memasuki kamar mandi.

Kini, Dominik dan Ignor saling berhadapan di depan pintu toilet wanita. Keduanya tampak perang saraf dan beradu tatapan tajam yang rasanya bisa membunuh siapa pun dengan tatapan itu. “Sebaiknya, jangan pernah

mendekati dann mengganggu istriku lagi, Ignor," ucap Dominik memberikan peringatan.

Ignor tertawa. "Aku tidak pernah mengganggunya. Aku mendekatinya untuk memberitahukan sesuatu yang memang harus ia ketahui. Setidaknya, setelah mengetahui hal itu, jika dia masih waras, dia akan pergi meninggalkanmu, Dominik. Jika tidak, dia mungkin akan menjadi tokoh utama dari kisah yang kembali terulang," ucap Ignor.

Lalu sedetik kemudian, terdengar suara teriakan dari dalam toilet. Dominik dan Ignor menoleh serentar ke pintu toilet yang terbuka. Luna muncul dengan wajah pucat pasi, dan dengan tangan yang berlumuran darah. Sebuah pisau kecil terdapat di salah satu tangannya. Luna berderap pada Dominik, tentu saja Dominik menangkap tubuh Luna yang tiba-tiba limbung. Sembari terisak dan air mata yang mengalir deras di kedua pipinya, Luna berkata, "A, Aku menusuknya. Aku menusuknya."

Dominik tidak berpikir untuk memeriksa apa yang terjadi. Ia hanya memilih untuk segera menggendong Luna dan membawanya pergi dari sana. Dominik perlu menenangkan Luna yang tampak begitu terguncang.

Sementara itu, Ignor memungut pisau kecil yang sebelumnya Luna jatuhkan. Ia menelitinya sesaat sebelum melenggang masuk ke dalam toilet. Ternyata, wanita seksi yang menemai Ignor sebelumnya sudah terkapar sekarat dengan darah yang mengucur deras dari luka tusuk pada dadanya. Di samping wanita itu, terdapat sebuah pisau yang menunjukkan bahwa memang ada sedikit perkelahian antara dua wanita sebelumnya.

Ignor berlutut di dekat kepala wanita yang kini memohon untuk ditolong. Ignor berdecak dan mengeluarkan sapu tangannya. Ia lalu membawa pisau di dekat wanita itu lalu membuat wanita yang tak berdaya itu menggenggam gagang pisau. "Kau sudah tidak berguna. Aku sudah mendapatkan apa yang aku mau. Jadi, kau bisa mati sekarang," ucap Ignor lalu menggenggam tangan wanita itu menggunakan sapu tangannya dan membuat pisau yang berada di genggaman wanita itu menusuk tepat pada luka tusuk yang sudah ada. Seketika, wanita itu pun mati. Ignor pun meninggalkan mayat wanita itu sembari bersiul, seakan-akan tengah merayakan sesuatu.

23. Menempa Luna

Luna sama sekali tidak mengatakan apa pun, saat Dominik menggantikan gaunnya menjadi gaun tidur yang tentu saja akan nyaman digunakan untuk tidur. Sebelumnya, Dominik juga membantu Luna membersihkan semua darah yang terciprat pada lehernya dan melumuri kedua tangannya yang puti bersih. Saat ini, Dominik mendudukkan Luna di tepi ranjang dan meminta Luna untuk meminum dua buah obat berukuran kecil sembari berkata, “Minumlah. Setidaknya, ini bisa membuatmu lebih tenang.”

Luna menurut dan meminum obat tersebut dengan bantuan Dominik. Setelah itu, Dominik pun membuat Luna berbaring dengan nyaman di tengah ranjang mereka. Dominik juga ikut berbaring di samping Luna dan memeluknya dengan erat. Seakan-akan ingin menunjukkan

jika Dominik ingin melindungi Luna dari apa pun yang kemungkinan akan melukainya. Luna masih tidak mengatakan apa pun, dan membiarkan keheningan meraja di dalam kamar tersebut. Dominik pun pada awalnya tidak ingin mengatakan apa pun.

Namun, setelah beberapa saat, Dominik pun berkata, “Jika ingin menangis lagi, kau bisa melakukannya. Kau bisa menunjukkan ekspresi seperti apa pun di hadapanku, Luna.”

Tidak ada jawaban apa pun dari Luna. Namun, Luna menatap jemari Dominik yang saat ini tengah memeluk perut Luna dengan erat. Awalnya, Luna berusaha untuk melupakan semua yang sudah terjadi. Sayangnya, rasa bersalah menggerogoti dirinya dari dalam. “A, Aku menusuknya,” ucap Luna mulai terisak.

Dominik mencium bahu Luna yang mengintim dari balik gaun yang dikenakan oleh Luna. Gaun tersebut memang agak tersingkap hingga membuat Dominik bisa melihat bahu mulus Luna, walaupun tidak sepenuhnya. Dominik tidak akan mengatakan apa pun, sebelum Luna selesai dengan apa yang akan ia ceritakan. Apa yang Dominik tebak memang benar, ternyata Luna melanjutkan ceritanya. “Meskipun dia

berusaha menusukku, harusnya aku tidak berusaha untuk membalasnya. Aku hanya perlu menghindar, dan meninggalkannya," ucap Luna kembali.

Luna yang baru saja menyelesaikan hajatnya untuk buang air kecil, segera ke luar dari bilik kamar kecil dan melihat wanita seksi kekasih Ignor tengah membenarkan riasannya. Wanita itu tampak melirik Luna dari sudut matanya yang tajam. Luna mendapatkan firasat buruk, tetapi Luna berusaha untuk berekspresi senormal mungkin. Ia tidak boleh menunjukkan jika saat ini dirinya mulai merasa terintimidasi atas kehadiran dirinya di ruangan yang tak seberapa luas tersebut. Karena itulah, Luna melenggang mendekat pada wastafel dan mencuci kedua tangannya dengan gerakan senormal mungkin. Namun tetap berusaha untuk tidak memulai interaksi apa pun dengan wanita seksi itu.

Sayangnya, wanita itu tidak memiliki pemikiran yang sama dengan Luna. Ia berkata, "Kita sudah bertemu tatap berapa kali, tapi kau tidak berniat untuk menyapaku? Betapa arogannya."

Meskipun terkejut dengan apa yang dikatakan oleh wanita itu, Luna pun memilih untuk menatapnya dan tersenyum. "Tapi aku tidak merasa jika menyapamu adalah keharusan bagiku. Kita bahkan tidak saling mengenal, jadi rasanya sangat tidak pantas bagimu menilaiku sebagai orang yang arogan," ucap Luna dengan penuh percaya diri.

Ternyata, apa yang dikatakan oleh Luna tersebut menyulut emosi si wanita seksi itu. Tiba-tiba, wanita itu mengeluarkan pisau lipat dari pouch make up yang memang ia bawa dan menatap Luna dengan tatapan yang begitu tajam. "Apa saat ini kau tengah bertingkah di hadapanku? Apa kau merasa jika kau lebih cantik dariku, kau merasa bangga sudah menjadi istri dari Dominik Yakov? Apa kau masih tidak merasa puas dengan apa yang kau miliki hingga masih berani menggoda pria lain?" tanya wanita itu sembari membuka pisau lipatnya.

Luna awalnya berusaha untuk berdiri dengan penuh percaya diri di hadapannya. Sayangnya, Luna mulai merasa terintimidasi karena wanita itu mengacungkan pisaunya tepat pada dada Luna. Meskipun mengambil langkah antisipasi dengan mundur menjauh, Luna tetap berusaha untuk memberikan perlawanan dan berkata, "Jangan melakukan hal yang macam-macam. Aku bisa membuatmu menyesal."

"Kalau begitu, buat aku merasakan hal itu. Di sini, kita bisa melakukan apa pun. Termasuk membunuh seseorang. Jadi, bagaimana kalau kita saling menunjukkan kemampuan kita dan berhenti saat salah satu di antara kita mati?" tanya wanita itu sembari menyeringai.

Saat itulah, Luna menyibak rok gaunnya dan meraih gagang pisau cantik yang tersembunyi di pahanya. "Apa kau pikir aku sama sekali tidak memiliki senjata? Jika kau berusaha untuk mengintimidasi atau melukaiku, kau sebaiknya berhenti saja. Karena aku juga bisa melakukan hal yang sama padamu," ucap Luna.

Sayangnya, wanita yang berada di hadapan Luna itu sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan apa yang

dikatakan oleh Luna. Ia malah tertawa dan berkata, "Apa kau yakin jika kau bisa menggunakan pisau itu dengan benar untuk melukai seseorang? Aku sendiri tidak yakin. Tapi aku bisa menunjukkan cara yang benar."

Setelah itu, wanita itu berderap dan berniat untuk melukai Luna dengan memberikan goresan atau menusuk dadanya. Sayangnya, wanita itu sama sekali tidak tahu, jika Luna sudah mendapatkan pelatihan yang sangat baik mengenai membela dirinya menggunakan pisau. Tentu saja Luna memiliki keuntungan dalam pertarungan jarak dekat. Atas semua pelatihan yang ia terima dari Dominik, Luna tidak bisa menahan reflek tubuhnya yang melihat celah dan menusuk celah itu dengan tepat. Bukan hanya wanita seksi itu yang terkejut dengan serangan balik Luna yang tepat, tetapi Luna sendiri merasakan keterkejutan yang sama. Luna melepaskan genggamannya pada gagang pisau dan mundur dengan kedua tangan yang dilumuri darah.

"Ma, Maaf, aku benar-benar tidak sengaja melakukan hal itu," ucap Reina lalu berusaha menolong wanita yang kini terkapar dengan darah yang mengucur deras dari luka tusuk pada dadanya.

Dominik mengeratkan pelukannya. “Kau hanya membela diri. Jadi kau bukanlah seorang penjahat. Kau hanya membela diri, dan kau sama sekali tidak bersalah, Luna,” bisik Dominik setelah mendengar kronologi kejadian berdarah yang terjadi di dalam toilet tersebut.

Luna yang mendengar hal tersebut memang sedikit merasa tenang, tetapi tangisannya belum juga reda. Luna masih merasa bersalah karena sudah menusuk seseorang yang memang berniat untuk melukainya, bahkan berniat untuk membunuhnya. Sebenarnya, Luna sendiri tidak berniat untuk melukai wanita itu, tetapi tubuh Luna sudah memiliki refleks yang tajam karena semua latihan yang diberikan oleh Dominik. Jadi, pada akhirnya Luna tidak bisa mencegah dirinya untuk memberikan perlawanan terhadap wanita itu. Luna sendiri berharap, jika wanita itu tidak mengalami luka yang terlalu parah.

Merasakan tubuh Luna yang bergetar karena tangisnya, Dominik pun kembali mencium bahu Luna dan berkata, “Tenanglah, semuanya baik-baik saja.”

Setelah mendengar perkataan Dominik tersebut, secara perlahan tubuh Luna melemas. Napas Luna mulai teratur dan ternyata Luna jatuh tertidur. Dominik memang berharap Luna tertdir saja. Itu lebih baik bagi Luna. Setidaknya, tidur bisa membuatnya beristirahat. Dominik kembali mencium bahu Luna dan menghela napas pendek. Sepertinya, hari ini terlalu mengejutkan bagi Luna. Setelah mengetahui identitas asli dari suaminya, Luna bahkan harus mendapatkan ancaman hingga memaksanya untuk melukai orang lain. Karena pada dasarnya Luna memang tidak memiliki jiwa seorang penjahat yang tidak akan merasa menyesal setelah melakukan tindak kriminal, pada akhirnya Luna terguncang walaupun dirinya hanya memberikan luka tusuk pada orang lain.

Hingga saat ini, Dominik memang belum mencari tahu bagaimana kondisi wanita yang sudah Luna tusuk. Namun, Dominik merasa itu tidak penting. Toh, Dominik sebisa mungkin harus menyembunyikan fakta apa pun

mengenai orang itu dari Luna. Dominik tidak ingin kondisi Luna ini semakin memburuk dan berkepanjangan. Dominik tidak ingin sampai Luna terus menyalahkan dirinya sendiri. Tentu saja Dominik tidak memberikan semua pelatihan ini hanya untuk membuat Luna berakhir pada kondisi seperti ini. Tidak, Dominik tidak akan membiarkan hal itu. Dominik harus menempa Luna menjadi sosok yang lebih kuat daripada ini, untuk menjadi seorang nyonya besar dalam klan Yakov ini.

24. Bayaran

Luna membuka matanya dan terlihat linglung karengan kamar di mana dirinya bangun, tampak berbeda dari kamar di mana dirinya tidur sebelumnya. Semakin bingunglah Luna saat mendapati hanya dirinya yang berada di sana. Bergerak pun, Luna bingung. Ah, lebih tepatnya paranoid. Luna takut jika dirinya bertemu dengan seseorang atau situasi yang membahayakan. Semua yang sudah ia lalui, membuat Luna tanpa sadar memang harus bertindak waspada setiap saat, bahkan untuk melakukan hal sepele pun, Luna tidak bisa melakukannya secara bebas. Di tengah kebingungannya itu, untungnya Dominik muncul dari sebuah pintu. Tampaknya Dominik baru saja mandi, karena rambutnya masih setengah basah.

Dominik yang melihat Luna sudah terbangun, Dominik pun mendekat pada Luna dan berkata, “Mandilah.

Setelah itu kita sarapan dan menikmati jadwal yang sudah kubuat."

Mendengar hal itu, Luna pun mengernyitkan keningnya. "Jadwal?"

Dominik mengangguk. "Agar bulan madu kita lebih berkesan, tentu saja aku harus merencanakan semua kegiatan kita dengan baik," jawab Dominik membuat Luna semakin mengernyitkan keningnya.

"Kita bulan madu?" tanya Luna lagi.

"Tentu saja. Apa lagi yang dilakukan oleh pasangan suami istri baru seperti kita, selain menikmati masa bulan madu yang berkesan?" tanya Dominik balik dengan mengedipkan sebelah matanya.

Namun, Luna tampak memikirkan hal lain. Dominik pun menyentuh pipi Luna dan bertanya, "Sekarang, apa lagi yang membuatmu terganggu?"

Luna menghindari sentuhan lembut Dominik dan berkata, "Bagaimana aku bisa menikmati liburan atau bulan madu ketika aku sudah melukai seseorang? Rasanya aku

benar-benar menjadi orang jahat, jika aku melakukan hal itu."

Dominik mendengkus. "Bukankah aku sudah mengatakannya berulang kali? Kau tidak akan dikategorikan menjadi orang jahat, saat kau melukai orang lain karena harus melindungi dirimu sendiri. Jangan bertindak lemah karena hal seperti itu. Aku tidak membutuhkan istri yang seperti itu."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik, Luna pun mengepalkan kedua tangannya. Jelas, Luna merasa sangat kesal dengan ucapan Dominik tersebut. Ah, lebih tepatnya, Luna merasa marah. Dengan kemarahan yang terlihat jelas di kedua matanya, Luna berkata pada Dominik, "Memangnya, siapa yang ingin menjadi istrimu? Sejak awal, aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk menjadi istrimu. Semua situasi dan kondisi yang kau ciptakan membuatku terpaksa harus menerima status ini. Lalu setelah mengetahui kau adalah seorang mafia, apa kau pikir aku rela untuk menjadi istri seorang penjahat sepertimu?!"

Tanpa bisa ditahan, air mata Luna meluruh begitu saja. Luna pun turun dari ranjang dan melangkah menuju

kamar mandi. Luna mengunci diri di dalam kamar mandi, sementara Dominik belum pulih dari keterkejutannya karena ucapan Luna sebelumnya. Tentu saja Dominik tidak menyangka jika Luna berani mengatakan hal seperti itu padanya, terlebih setelah mengetahui identitasnya sebagai seorang penjahat kelas kakap yang tentu saja tidak memiliki keraguan untuk melakukan tindak kejahatan seperti apa pun. Rasanya, kemarahan meledak-ledak di dalam dada Dominik. Ia bangkit dan mengejar Luna yang sudah mengunci diri di dalam kamar mandi. Saat akan mendobrak pintu, Dominik samar-samar mendengar tangisan Luna yang terdengar begitu pilu.

Saat itu pula, kemarahan Dominik padam. Dominik mengusap wajahnya kasar. Tanpa bisa diatur, kini Dominik benar-benar lemah jika dihadapkan dengan situasi seperti ini. Luna bisa menjadi titik terlemah dan terkuat Dominik. Ia adalah pisau bermata dua yang benar-benar perlu Dominik perlakukan dengan sangat baik dan hati-hati. Jika melakukan kesalahan, pisau bermata dua itu jelas akan melukai Dominik bahkan merenggut nyawanya sendiri. Saat ini Dominik pun mulai kebingungan. Harus seperti apa dirinya bereaksi atas

perubahan situasi ini? Sepertinya Dominik perlu menghubungi Harry dan meminta sarannya.

***

Luna merasakan perutnya keroncongan. Jika dihitung-hitung, Luna memang belum makan sejak kemarin siang. Jadi, wajar saja jika Luna merasa kelaparan saat ini. Namun, Luna tidak bisa bergerak begitu saja saat ini. Mungkin, karena merasa marah, tadi Luna sama sekali tidak merasa takut saat mengungkapkan semua isi hatinya. Namun, saat ini berbeda. Akal sehat Luna sudah kembali.

Jadi, Luna bisa memikirkan hasil dari tindakan gila yang sebelumnya ia lakukan. Luna menggigit ibu jarinya

dengan cemas. Ia melirik jam kecil yang menempel di atas cermin wastafel. Ini sudah hampir tengah hari lagi, dan Luna belum makan apa pun. Luna benar-benar merasa kelaparan. Jika sampai Dominik marah karena kejadian tadi, sudah dipastikan jika Luna tidak akan mendapatkan jatah makannya.

Hal yang terburuk mungkin terjadi. Dominik kemungkinan meninggalkan dirinya di tempat asing ini. Luna tersentak dan bangkit dari closet tertutup yang sebelumnya ia duduki. Ini tempat asing, yang bahkan sampai saat ini pun Luna tidak tahu dirinya tengah berada. Jika sampai Dominik benar-benar meninggalkannya karena merasa marah di tempat ini, maka sudah dipastikan jika Luna akan berubah menjadi seorang gelandangan yang kemungkinan besar hidup dengan begitu menyedihkan. Luna pun beranjak mendekati pintu dan menempelkan telinganya di sana. Luna tidak mendengar suara apa pun. Sejak tadi pun, Luna tidak mendengar sura Dominik. Apa mungkin, Dominik benar-benar sudah meninggalkannya di sini?

Luna pun mulai cemas. Ia kembali menggigit kuku ibu jarinya. Takut, jika Dominik benar-benar meninggalkannya di tempat asing ini. Saat Luna berniat untu ke luar, Luna dibuat

ragu dengan kemungkinan lainnya. Mungkin juga jika Dominik masih ada di dalam kamar dan menunggu Luna ke luar untuk memberikan hukuman yang tidak bisa ditebak oleh Luna. Tentu saja Luna tidak bisa menebak hukuman seperti apa yang akan diberikan oleh seorang mafia pada istrinya. Di saat Luna merasa ragu dengan semua yang ia pikirkan, Luna mendengar suara diketuk pelan disusuk dengan suara Dominik yang berkata lembut, *"Luna, keluarlah. Kau perlu makan. Sejak kemarin siang kau belum makan satu suap pun."*

Luna rasanya ingin bersorak saat itu juga, karena tahu jika Dominik tidak meninggalkannya. Namun, di sisi lain, Luna juga merasa bingung. Harus seperti apa dirinya bersikap di hadapan Dominik, setelah apa yang ia lakukan tadi. Belum juga Luna selesai mengambil keputusan, Dominik sudah lebih dulu membuka pintu dengan paksa dan membuat Luna yang berada di dekat pintu mendapatkan ciuman manis daun pintu yang membuat keningnya memerah. Tentu saja itu terasa sangat sakit bagi Luna, hingga ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengerang. Dominik yang melihat hal itu tentu saja mengulurkan tangannya dan mengusap kening

Luna. “Kenapa kau tidak membuka pintu saat kau berada di depannya?” tanya Dominik dengan nada kesal.

Setelah memastikan jika tidak ada luka yang memerlukan obat, Dominik pun segera menarik Luna untuk ke luar dari sana dan Luna pun mencium aroma sedap yang menggiurkan. Saat itulah Luna menatap makanan yang tersaji di atas meja. Melihat dari jenis makanan yang disajikan, Luna pun menatap Dominik dengan kedua netranya yang membulat. “A, Apa kita ada di—”

“Benar, kita di Paris.”

Mendengar hal itu, Luna pun melangkah cepat kea rah pintu balkon dan membuka gorden dan tampak begitu takjub dengan penampakan menara Eifel yang begitu indah di depan matanya. “Ini benar-benar di Paris,” ucap Luna hampir memekik karena merasa sangat senang. Salah satu hal yang paling Luna ingin lakukan sekali dalam seumur hidup adalah, menginjakkan kakinya di Paris dan melihat menara yang sangat melegenda itu.

Dominik yang melihat perubahan suasana hati Luna agak mengernyitkan keningnya, karena merasa sedikit aneh.

Namun, Dominik memilih untuk menepis pemikirannya tersebut dan beranjak untuk memeluk perut Luna dari belakang punggungnya. “Ini tempat yang ingin kau kunjungi, bukan?” tanya Dominik.

“Iya! Ini seperti mimpi menjadi nyata. Aku benar-benar menyukainya!” seru Luna seakan-akan lupa dengan semua hal buruk yang sudah ia lalui.

“Kalau begitu, kau perlu membayar mahal karena aku telah mewujudkan mimpimu menjadi kenyataan, Manis,” bisik Dominik lalu menggigit daun telinga Luna dengan penuh godaan.

25. Luna yang Pegal

Luna tampak takjub dengan semua keindahan yang ia lihat. Saat ini, Dominik menggandeng tangannya dan berjalan bersama di jalanan kota paris yang sarat akan sejarah dan keindahan yang membuat setiap turis ingin kembali menginjakkan kaki mereka di sini. Luna benar-benar tidak pernah berpikir, jika suatu hari dalam kehidupannya, ia memiliki kesempatan untuk menginjakkan kakinya di tempat-tempat menakjubkan seperti ini. Dimulai dari dirinya yang bisa bekerja di perusahaan besar di Rusia, tinggal di kediaman mewah, hingga bisa berlibur ke destinasi mahal yang jelas harus merogoh kocek dalam-dalam. Ini semua hanya ada di dalam mimpi Luna, jika Luna tidak bertemu dengan Dominik. Luna menatap Dominik yang memang berada satu langkah di depannya.

Saat ini pun, Luna masih merasa jika dirinya berpimpi, mengingat siapakah yang sudah menjadi suaminya ini. Rasanya, sejak awal pun, Dominik hadir seperti sebuah mimpi dalam kehidupan Luna. Menjeratnya dengan semua hal misterius dan menyulitkan yang membuat Luna tidak bisa melepaskan diri dengan mudah. Luna menghela napas panjang. Sebelumnya, Luna sudah berkata, jika dirinya harus memikirkan langkah apa yang akan ia ambil setelah mengetahui identitas pasti dari Dominik. Namun kini, setelah Luna mengetaui identitas Dominik sebagai seorang mafia, Luna malah ragu untuk mengambil keputusan.

Jangan pikir, jika Luna ragu untuk pergi dari Dominik. Satu hal yang terpikirkan oleh Luna setelah mendapatkan konfirmasi mengenai identitas Dominik adalah satu, yaitu memutuskan segala hubungannya dengan Dominik. Namun, Luna tahu jika semua itu tidak akan mudah dilakukan. Pertama, Dominik mengikatnya dengan kontrak berkaitan dengan kerugian perusahaan yang akan muncul ketika ada kabar mengenai keretakan hubungan mereka. Kedua, Dominik ini adalah bos mafia yang pastinya bisa melakukan apa pun pada targetnya. Jika Luna tidak bergerak dengan penuh perencanaan, bisa-bisa Luna semakin terjebak dengan

Dominik dan selamanya tidak akan pernah bisa melarikan diri darinya.

"Kenapa tanganmu berkeringat dingin seperti ini? Apa kau sudah kelelahan?" tanya Dominik sembari menyejajarkan langkahnya dengan Luna dan mengecup punggung tangan Luna yang masih berada dalam genggamannya.

Itu adalah perlakuan lembut yang jelas menyentuh sudut hati terdalam Luna. Sebenarnya, sejak Luna mendengar kata cinta dari Dominik dan penjelasa dari Ignor, Luna sudah terbiasa untuk mengamati ekspresi Dominik ketika memperlakukannya dengan lembut. Luna terus mengamati dan mecoba menangkap kebohongan sekecil apa pun itu. Sayangnya, Luna tidak bisa melihat kebohongan apa pun.

Meskipun berusaha untuk tidak terbuai dengan sesuatu yang sebenarnya hanyalah hal semu ini, tetap Luna tidak bisa memungkiri jika dirinya mulai terbuai dengan semua tindak-tanduk lembut Dominik. Tentu saja dengan sikap seenaknya yang sering kali muncul. Namun, Dominik selalu membuat Luna merasa jika dirinya adalah wanita yang

paling spesial dan berharga di dunia ini. Karena itulah, saat menemukan fakta jika dirinya kesulitan mencari jalan untuk melarikan diri dari Dominik, sisi hati kecil Luna merasa jika itu adalah hal yang baik.

“Setelah mengunjungi toko terakhir, kita akan beristirahat,” ucap Dominik membuat Luna terkejut.

“Apa kita akan berbelanja lagi?” tanya Luna.

“Kenapa kau terkejut? Para wanita yang datang ke Paris tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan untuk berbelanja. Paris dan fashion tidak bisa dipisahkan karena itu, kita harus berbelanja untukmu,” jawab Dominik.

“Tapi semua yang sudah kau beli—”

“Itu belum cukup,” potong Dominik membuat Luna bungkam begitu saja. Dominik benar-benar berlebihan. Tadi, keduanya sudah memasuki beberapa toko dengan label terkenal, dan Dominik hampir memborong semua produk fashion yang cocok dengan Luna. Lalu, kini Dominik akan kembali berbelanja?

Dominik menghela Luna untuk memasuki sebuah bangunan toko yang rasanya tidak akan pernah bisa Luna masuki seumur hidupnya, jika tidak bertemu dengan Dominik. Begitu masuk, Dominik disambut dengan sangat baik. Ia memang sudah terkenal sebagai pelanggan VIP yang memang sering berkunjung dan membeli produk mereka. Setelah sekian lama tidak menggandeng kekasih saat datang, kini Dominik datang dengan kekasihnya. Yang tentu saja membuat semua pelayan melayani keduanya sebaik mungkin.

Manager toko menyambut kedatangan Dominik secara pribadi dan berkata, "Silakan Tuan dam Nyonya Yakov, kamu akan menunjukkan koleksi kami musim ini di dalam ruang VIP."

Dominik dan Luna masuk ke dalam ruang VIP yang memang ditujukan khusus untuk pelanggan VIP yang sudah resmi menjadi member. "Tolong tunjukkan semua koleksi kalian musim ini. Tentunya kalian harus menyesuaikannya dengan istriku," ucap Dominik.

Manager tersenyum lalu meminta semua bawahannya masuk dan menunjukkan koleksi mereka yang akan diperlihatkan pada Luna dan Dominik. Saat itulah, Luna

kembali dibuat takjub dengan semua keindahan pakaian, sepatu dan tas yang ada di hadapannya ini. Melihat jika Luna senang dengan semua itu, Dominik pun tanpa pikir panjang berkata, “Aku akan membeli semua koleksi kalian musim ini. Kalina hanya perlu menyesuaikan ukurannya dengan ukuran istriku. Untuk tambahan, untuk koleksi musim selanjutnya, aku ingin kalian membuatkan koleksi khusus yang hanya bisa digunakan oleh istriku. Kalian pasti mengerti, jika aku tidak peduli dengan seberapa banyak uang yang perlu kukeluarkan untuk itu. Jadi, kalian hanya perlu mempersiapkannya dengan sebaik mungkin.”

Luna menoleh pada Dominik dan berbisik, “Itu berlebihan. Meskipun aku berganti pakaian tiap harinya, semua gaun dan sepatu ini tidak akan bisa kupakai semua sebelum musim berganti.”

“Pertama, tidak ada yang namanya berlebihan jika itu berkaitan dengan istriku sendiri. Kedua, tidak perlu khawatir dengan bagaimana kau harus menggunakan semua gaun ini. Kau hanya perlu berganti pakaian sehari tiga kali. Anggaplah kalau kau tengah minum obat,” ucap Dominik santai

membuat Luna benar-benar ingin menangis karena semua uang yang sudah dibuang oleh Dominik.

***

Luna tampak berbaring tertelungkup di tengah ranjang. Ia sangat lelah setelah seharian dibawa ke sana ke mari oleh Dominik. Entah itu mengunjungi museum, pameran, hingga berbelanja yang membuat Luna merasa syok dengan semua uang yang ia keluarkan. Setelah semua itu, akhirnya Luna bisa berbaring dengan nyaman di atas

ranjang. Tentu saja setelah dirinya mandi keramas, dan membuat tubuhnya segar sebelum tidur dengan nyaman. Sementara itu, Dominik yang ke luar dari kamar mandi, dan melihat jika istrinya benar-benar kelelahan. Padahal, mereka baru memulai serangkaian rencana liburan bulan madu mereka. Dominik pun mendekat dajn menyentuh betis mulus Luna dengan lembut, tetapi hal itu membuat Luna terkejut dan secara refleks hampir menendang Dominik.

Untungnya Dominik segera menahan tendangan Luna dan berkata, “Aku hanya ingin memijatmu. Bukankah kau selalu mengeluh betismu selalu pegal jika sudah melakukan beberapa hal, entah itu berjalan atau setelah kita bergulat di atas ranjang?”

Awalnya Luna ingin menolak, tetapi Dominik sudah lebih dulu memulai pijatannya dan membuat Luna mengerang merasakan pijatan Dominik yang ternyata membuatnya merasa nyaman. Pijatan itu tepat dan membuat otot Luna yang menegang kembali rileks. Luna pun membiarkan Dominik untuk memijat kedua kakinya secara bergantian. Tanpa terasa, Luna pun memejamkan kedua matanya. Rasanya, Luna benar-benar ingin tidur saat itu juga.

Namun, Dominik yang melihat Luna yang hampir tertidur, segera menyusupkan tangannya ke balik gaun tidur Luna yang tersingkap dan membuat gerakan yang membuat Luna berjengit dan hampir bangkit dari posisi tengkurapnya. Hanya saja, Dominik segeran mengambil langkah dengan menindih Luna dan membuatnya hampir merasakan sesak napas.

"Kita tengah berbulan madu, Manis. Bagaimana mungkin kau berpikir untuk tidur dengan semudah itu?" tanya Dominik lalu kembali menyusupkan salah satu tangannya pada gaun Luna.

"Ta, Tapi tubuhku tengah terasa pegal-pegal. Jika kau melanjutkan niatmu, esok hari bisa-bisa aku tidak akan bisa turun dari ranjang," ucap Luna sembari menggeliat menolak sentuhan Dominik.

"Tidak perlu mencemaskan hal itu. Aku punya solusi untuk itu. Jika kau merasa pegal, maka aku hanya perlu memberikan pijatan untukmu. Jika masih tidak bisa mengurangi pegal itu, kau hanya perlu tidak turun dari ranjang. Dan aku bisa membuatmu terbiasa dengan semua pergulatan kita di atas ranjang, hingga tubuhmu tidak lagi merasa pegal," bisik Dominik sebelum menggigiti tengkuk

Luna yang tersaji dengan bebas di hadapannya. Membuat Luna tidak bisa menahan diri untuk mengerang atas godaan Dominik tersebut.

26. *Paralayang*

Luna tidak bisa menutup mulutnya saat melihat hamparan keindahan bak negeri dongeng di depan matanya. Sebelumnya, keindahan di Paris jelas sudah memanjakan matanya. Keindahan di mana Luna seperti dibawa ke masa lampau, di mana orang-orang masih menggunakan gaun mengembang dan sistem kasta masih sangat diperhatikan. Namun kini, Luna dimanjakan dengan pemandangan yang berbeda, tetapi sama-sama membuatnya terkejut dan merasa takjub dengan kesempatannya menginjakkan kaki di sana.

Dominik yang selesai menelepon dengan Harry segera mendekat pada Luna yang tampak takjub dengan keindahan yang ia lihat. “Apa kau menyukainya?” tanya Dominik.

Luna refleks menganggguk dan menjawab, “Ini seperti di negeri dongeng.”

Kekaguman Luna tersebut pun menjadi bahan olokan bagi Dominik. “Wah, ke mana perginya orang yang kemarin merengek ingin pulang dan membatalkan semua jadwal bulan madu yang sudah kubuat?” tanya Dominik, jelas menyindir Luna yang sebelumnya menangis dan menolak untuk melanjutkan bulan madu karena Dominik terus menyentuhnya hingga tubuhnya terasa remuk redam.

Dominik memang hanya sekali membawa Luna menikmati di luar ruangan selama di Paris. Selebihnya, Dominik mencoba berbagai pengalaman bercinta dengan Luna. Tentu saja dengan menjelajah setiap sudut kamar hotel yang ia sewa, serta mencoba setiap posisi yang Dominik ketahui. Semua itu sudah lebih dari cukup memberikan pengalaman baru, baik bagi Luna maupun Dominik. Hanya saja, Dominik lagi-lagi tidak mengingat bagaimana kondisi tubuh Luna yang memang cukup lemah. Karena itulah, semua kegiatan yang mereka lakukan di dalam kamar membuat Luna merasakan tubuhnya terasa sakit dari ujung kepala

hingga ujung kaki. Atas kejadian itu, Luna menolak untuk melanjutkan rencana bulan madu dan meminta pulang saja.

Namun, Dominik lagi-lagi tidak mendengarkan Luna, dan memilih untuk membawa Luna ke destinasi selanjutnya saat Luna tertidur pulas. Akhir-akhir ini, jika Luna tidak diganggu saat tidur, Luna akan tertidur pulas lebih dari sepuluh jam. Karena itulah, terkadang Dominik tidak bisa menahan diri untuk mengganggu waktu tidur istrinya itu dan mengajaknya untuk berolahraga di atas ranjang. Terlepas dari semua hal itu, kini Dominik sudah berhasil membawa Luna dan memukau istrinya itu dengan pemandangan indah destinasi kedua dari acara bulan madu mereka ini. Dominik membawa Luna ke desa Grindelwald yang terletak di Swiss.

Desa ini memiliki keindahan yang sama seperti keindahan sebuah desa di cerita dongeng. Pegunungan hijau, rumah kayu yang cantik, hingga awan yang terasa begitu mudah untuk digapai. Semua itu adalah sebagian kecil dari komponen yang membuat desa ini bisa disebuat sebagai desa dari negeri dongeng. Tentu saja, Dominik tahu jika keindahan semacam ini akan sesuai dengan selera sang istri. Karena itulah, Dominik memasukkan desa ini ke dalam destinasi yang

perlu dikunjungi olehnya dan Luna saat berbulan madu. Dominik ingin membuat kenangan manis yang juga berkesan untuk Luna nantinya.

Luna menatap Dominik dengan jengkel dan berkata, “Aku tidak menangis dan merengek. Aku berbicara dengan tegas. Jangan mengada-ada!”

Dominik berdecak pelan mendengar apa yang dikatakan oleh Luna. “Sepertinya, terkurung selama beberapa hari di dalam kamar membuat kepalamu mudah melupakan apa yang terjadi beberapa saat yang lalu,” ucap Dominik sembari mengurung Luna dengan kedua tangannya.

Kini, Dominik dan Luna berada di beranda rumah kayu yang memang disewa selama mereka berada di desa cantik ini. Selama berbulan madu, Dominik dan Luna melakukan perjalanan berdua, tanpa diikuti oleh pengawal atau pelayan. Itu yang Luna ketahui, karena memang tidak ada satu pun pria berseragam hitam yang mengikuti. Bahkan, Harry saja tidak ikut bersama mereka. Dominik memang sengata meninggalkan Harry di Rusia, untuk mengurus pekerjaan yang memang Dominik limpahkan pada Harry

sementara dirinya menikmati waktu bulan madu yang menyenangkan.

Luna menahan dada Dominik untuk tidak semakin mendekat padanya. Ia menatap Dominik dengan penuh peringatan. “Jangan macam-macam, aku tidak mau melakukan hal itu di luar ruangan!” seru Luna.

Dominik menyeringai lalu mencuri ciuman dan berkata, “Sayangnya, semua kegiatan yang akan kita lakukan di desa ini akan berada di luar ruangan. Siap, tidak siap, kita akan melakukannya seusai dengan apa yang aku rencanakan.”

***

Luna menatap horror dengan apa yang ia lihat. Luna lalu mengalihkan pandangannya pada Dominik yang berada di sampingnya. “Jangan bilang, jika kita juga akan melakukan hal itu,” ucap Luna pada Dominik.

Dominik yang melihat raut pucat Luna, berusaha untuk menyembunyikan senyum tipisnya. Ia memang sudah menebak jika situasi akan berubah seperti ini, saat dirinya membawa Luna ke tempat yang memang tidak akan pernah Luna bayangkan. Luna lalu mengulurkan tangannya dan menarik tangan Dominik sebelum berkata, “Aku tidak mau melakukannya. Ayo kembali ke penginapan saja.”

Dominik tidak bergerak sama sekali dan membiarkan Luna merengek. Namun, beberapa saat kemudian, Dominik menarik Luna untuk duduk di atas pangkuannya. Kini, keduanya berada di sebuah bangunan untuk beristirahat di sebuah area di mana para wisatawan meikmati sensasi terjun payung. Benar, Luna merasa panik karena saat ini Dominik akan mengajak Luna untuk melakukan sesi terjun payun, atau paralayang yang memang sangat menguji adrenalin dan tidak sesuai dengan Luna yang jelas tidak menyukai hal tersebut. Luna tidak memiliki keberanian untuk terjun dari ketinggian

ribuan meter dan melayang diudara dalam waktu yang cukup lama. Jantung Luna tidak akan siap untuk melakukan semua hal itu.

Dominik pun memeluk pinggang ramping istrinya dan berkata, “Tidak perlu takut. Kita akan melakukannya bersama, dan menikmati keindahan yang sebelumnya sudah membuatmu terpukau. Saat kita melakukan paralayang nanti, kita bisa melihat keindahan yang lebih luas dan jelas. Aku akan memastikan jika kau akan merasa puas.”

Luna menggeleng dan menggenggam pakaian yang dikenakan oleh Dominik dengan panik. Saking paniknya, Luna bahkan tidak berniat untuk turun dari pangkuan Dominik dan merengek, “Aku tidak peduli dengan keindahan apa pun yang kau maksud. Aku hanya tidak ingin melakukan terjun payung. Itu mengerikan.” Luna hampir menangis karena rasa takut yang semakin menjadi-jadi. Dominik menggeleng. Ia menurunkan Luna secara paksa, dan membuat istrinya itu mengenakan peralatan perlindungan. Luna masih berusaha untuk membujuk Dominik agar dirinya mau mendengarkan apa yang ia pinta. Meskipun tahu jika usahanya akan sia-sia, Luna tetap berusaha agar Dominik mendengarkan dirinya.

Sayangnya, Dominik memang sudah memutuskan hal itu dan tetap berpegang dengan keputusan yang sudah ia buat. Setelah membuat Luna mengenakan helm pengaman, Dominik menuntun istrinya itu untuk melangkah menuju instruktur yang akan menjelaskan tahapan yang akan mereka lakukan saat akan melakukan terjun payung. Sebenarnya, Dominik sama sekali tidak membutuhkan hal itu karena sudah terbiasa melakukan kegiatan ini, tetapi penjalasan ini perlu untuk Luna. Karena itulah, Dominik bersabar dan tidak melewatkan penjelasan.

Setelah itu, barulah instuktur membantu untuk memasangkan tali pengaman yang terhubung dengan paralayang. Dominik akan melakukan terjun payung bersama Luna. Tentu saja Dominik tidak akan melepaskan Luna untuk melakukan terjun payung dengan orang lain, karena dirinya sendiri bisa melakukan hal itu. Luna tampak benar-benar tegang, dan membuat Dominik mencium pipi sang istri untuk menenangkannya.

“Jangan terlalu tegang. Ini memang terlihat menakutkan, tetapi saat kita terbang, ini sama sekali tidak menakutkan. Malah terasa begitu menyenangkan,” bisik

Dominik lalu memberikan isyarat untuk segera memulai penerbangan tersebut.

Begitu saat Luna akan membuka mulutnya untuk memohon pada Dominik guna membatalkan apa yang ia rencanakan, Dominik sudah lebih dulu bergerak dan keduanya mulai melakukan terjun payung. Luna yang sudah kepalang membuka mulutnya, hanya bisa menjerit dan menangis keras sembari memaki, “Aku membencimu, Dominik! Kau berengsek!”

Dominik yang mendengar hal tersebut hanya tertawa dan mencium puncak kepala Luna dengan lembut sebelum berkata, “Sebelum memakiku seperti itu, sebaiknya kau buka mata dulu. Lihatlah apa yang ada di bawah kita.”

Luna menolak dan tetap memejamkan matanya dengan erat. Dominik yang mengetahui hal itu segera berkata, “Jika kau terus melakukan hal itu, maka aku tidak memiliki pilihan lain untuk membuatmu belajar menembak. Dan target kita adalah manusia sesungguhnya.”

Saat mendengar hal itu, Luna tidak memiliki pilihan lain selain membuka matanya lebar-lebar. Sontak, Luna

terkejut dengan keindahan yang berada di depan matanya. “I, Ini—”

“Indah, bukan?” tanya Dominik sembari kembali mencium puncak kepala Luna dengan sayang.

27. Romeo & Juliet

"Kita mau ke mana lagi?" tanya Luna saat Dominik kembali mengajaknya berpindah dari desa indah yang sudah mencuri hati Luna. Setelah membawa Luna menikmati sensasi melayang di udara dengan terjun payung. Dominik kembali mengajak Luna menikmati keindahan Grindelwald dengan berbagai cara. Dominik membuat Luna benar-benar menikmati waktunya di desa kecil yang memiliki keindahan negeri dongeng tersebut.

Namun, karena rencana bulan madu yang dibuat oleh Dominik harus tetap berlanjut, pada akhirnya Dominik harus mengakhiri perjalanan mereka di Swiss dan beranjak menuju destinasi mereka yang selanjutnya. Sayangnya, seperti sebelumnya, Luna sama sekali tidak mendapatkan bocoran sedikit pun mengenai destinasi tempat wisata apa

yang akan mereka kunjungi selanjutnya. Luna sendiri sudah bertanya, tetapi Dominik sama sekali tidak berniat untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Luna tersebut. Meskipun sudah berusaha berulang kali untuk menanyakannya, Luna tetap tidak mendapatkan jawaban yang ia harapkan dari Dominik, dan itu membuat Luna jelas merasa jengkel dengan tingkah Dominik tersebut.

Begitu duduk di kursi pesawat pribadi Dominik, Luna segera menutup matanya. Ia enggan bersitatap dengan Dominik, dan memilih untuk tidur saja. Dia benar-benar malas berurusan dengan Dominik yang sudah seperti itu. Ternyata, Luna benar-benar tidur dengan mudahnya meninggalkan Dominik yang tengah sibuk dengan email pekerjaan yang dikirim oleh Harry. Dominik memang menyerahkan semua pengurusan pekerjaannya, baik itu mengenai perusahaan Yakov, atau pun mengenai urusan yang berkaitan dengan masalah yang terjadi di dunia bawah. Namun, jika itu berkaitan dengan keputusan dan penandatanganan dokumen, Harry tetap harus menghubungi Dominik untuk menanyakan pendapat serta mendapatkan tanda tangan aslinya.

Dominik larut dalam pekerjaannya dan baru selesai sekitar lima belas menit kemudian. Ia menutu laptopnya dan kemudian disapa oleh seorang pramugari yang melaporkan beberapa hal pada Dominik. Setelah melaporkan hal tersebut, pramugari cantik itu tampak mengedipkan sebelah matanya, mencoba untuk menggoda Dominik. Ia tampaknya berusaha menggoda Dominik, saat Luna tengah tertidur pulas. Dominik yang bisa menangkap kode itu, tidak memberikan reaksi apa pun dan hal itu sukses membuat pramugari cantik itu memerah. Ia tidak menyangka jika Dominik tidak memberikan reaksi apa pun walaupun sudah mengerti dengan kode yang sudah ia berikan.

Pramugari itu berdeham dan berkata, “Kalau begitu, saya undur diri. Jika Tuan membutuhkan sesuatu, Anda hanya perlu memanggil saya.”

Setelah mengatakan hal itu, sang pramugari melenggang dengan seksinya. Berharap jika usaha terakhirnya akan berhasil. Lalu, seperti menjawab harapan yang diutarakannya dalam hati, tangan kekar Dominik, menahan pergelangan tangan sang pramugari. Hal itu membuat pramugari berusaha untuk menyembunyikan

senyuman penuh kemenangannya. Ia memiliki paras yang cantik dan bentuk tubuh yang aduhai. Jadi, sangat tidak mungkin jika pria yang ia goda, tidak jatuh ke dalam pesonanya. “Tunggu,” ucap Dominik.

Sang pramugari lalu kembali menatap Dominik dengan senyum sensual, seakan-akan dirinya sudah menyalahartikan apa yang sudah Dominik lakukan. “Ya, Tuan?” tanya sang pramugari dengan nada manja dan menggoda.

Kening Dominik mengernyit dalam. Mungkin, Dominik akan merasa senang jika yang menggunakan nada ini adalah istrinya sendiri. Ditambah saat Luna menggunakan nada itu di atas ranjang, di bawah kungkungan dan kuasanya. Membayangkan hal itu, tanpa sadar gairah Dominik mulai bergejolak. Tentu saja, gairah itu hanya ditujukan pada sang istri. Mengingat jika dirinya masih menggenggam pergelangan tangan pramugari yang berusaha menggodanya, Dominik pun bangkit dari duduknya. Dominik lalu mendekatkan bibirnya pada telinga pramugari cantik itu dan berbisik, “Untung saja, aku masih memiliki sedikit hati nurani.

Jika tidak, saat ini juga, aku sudah menendangmu ke luar dari pesawatku ini.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik, wajah pramugari yang sebelumnya berseri-seri dengan penuh harapan, kini tampak begitu pucat. Ia seakan-akan ditampar oleh kenyataan pahit. Ia sadar jika dirinya sudah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Wanita seksi itu menggigit bibirnya kuat-kuat, saat Dominik menatap matanya dengan tajam dan berkata, “Apa kau pikir, aku akan tergoda dengan tubuhmu itu? Kau mungkin mendengar, jika aku adalah pria yang baik hati. Namun, aku sama sekali tidak memiliki kebaikan bagi orang yang sudah berani menghinaku dan posisi istriku. Kau tidak lebih baik dari istriku, dan jangan pernah bermimpi untuk berada di posisinya. Kenapa? Karena kau tidak memiliki kualifikasi untuk hal itu.”

Setelah mengatakan hal itu, Dominik pun mendorong pramugari itu dengan kasar, sebelum menggendong istrinya yang masih terlelap untuk membawanya berpindah tempat. Dominik membawa istrinya untuk memasuki kamar khusus yang memang disediakan untuknya. Ia sama sekali tidak peduli dengan pramugari yang saat ini menahan air mata

karena mendapatkan ancaman dan perkataan kasar dari sosok yang ia kagumi. Dominik tidak peduli dengan pandangan wanita itu, karena Dominik akan memastikan jika wanita itu sama sekali tidak akan pernah muncul lagi di hadapannya atau masuk ke dalam lingkar hidupnya lagi. Karena Dominik yakin, wanita itu kemungkinan akan menjadi duri yang melukai Luna nantinya.

***

"Wah!" seru Luna kagum saat melihat patung perunggu Juliet dan Romeo yang menjadi monument saksi cinta dari kedua tokoh yang melegenda itu.

Dominik yang sejak tadi menggandengan Luna, tampak kesulitan untuk membawa Luna melangkah lebih

cepat, karena Luna terus mengagumi apa yang ada di sekitarnya. Saat ini, Dominik dan Luna memang tengah berada di museum yang menjadi monument cinta abadi antara Romeo anda Juliet. Seperti sebelumnya, Dominik sudah pernah mengunjungi tempat ini. Ia tidak merasa jika ada yang perlu dikagumi di tempat ini. Namun, Dominik tidak bisa menolak keinginan Luna saat Luna merengek ingin mengunjungi museum. Luna terlihat begitu antusias saat dirinya tahu, jika kini mereka tengah berada di Italia. Daripada mengunjungi menara Pisa, ternyata Luna malah memilih untuk mengunjungi museum yang mengabadikan cinta abadi pasangan legendaris itu.

"Ayolah," ucap Dominik lalu menghela Luna lembut untuk melanjutkan perjalanan mereka mengelilingi museum. Keduanya memang tidak boleh terlalu menghabiskan waktu mereka di sana, karena Dominik sudah memiliki rencana lain untuk bulan madu mereka.

Luna agak menggerutu saat dirinya ditarik oleh Dominik agar segera melangkah. Dominik tentu saja menyadari gerutuan kesal Luna dan tersenyum tipis. Ia menarik lembut tangan Luna dan mencium punggung tangan

Luna dengan penuh cinta. “Jangan kesal seperti itu. Kita akan berpindah ke tempat yang tidak kalah menyenangkan daripada tempat ini. Ah, tidak. Mungkin, tempat itu akan lebih menyenangkan daripada tempat ini,” ucap Dominik memberikan penjelasan dengan kesan manis, yang ternyata membuat wisatawan wanita lain melirik penuh dengan rasa penasaran dan kekaguman pada Dominik.

Melihat hal itu, Luna mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Entah kenapa, dirinya merasa sangat kesal. Luna menarik tangannya dengan kasar dari genggaman tangan Dominik, sebelum melenggang pergi meninggalkan Dominik yang cukup terkejut dengan reaksi Luna. Dominik mengejar Luna dan menangkap pergelangan tangan Luna lagi. Namun, Luna kembali menepisnya kasar, sebelum kembali melangkah menuju mobil mereka yang berada di parkiran. Saat menyadari jika mobil masih terkunci, Luna berbalik menatap Dominik dan berkata, “Buka!”

Dominik mengeluarkan kunci mobilnya dan menekan tombol agar pintu terbuka. Luna pun segera masuk ke dalam mobil tanpa mengatakan apa pun. Dominik pun segera masuk ke dalam mobil untuk masuk dan duduk di kursi

kemudi. Saat akan membantu Luna mengenakan sabuk pengaman, Dominik di dorong dengan kasar oleh Luna agar kembali duduk di tempatnya. “Jangan berusaha untuk bersikap manis di depanku, terlebih di hadapan umum seperti tadi!” seru Luna dengan menunjuk dada Dominik dengan kasar dan membulatkan kedua matanya berusaha untuk menunjukkan ekspresinya yang menyeramkan. Sayangnya, Dominik tidak merasa jika tampilan Luna saat ini terasa menyeramkan. Dominik lebih memilih menggolongkan tampilan Luna ini sebagai tampilan manis yang menggemaskan.

“Aku sama sekali tidak mengerti dengan apa yang saat ini tengah kau rasakan. Sebenarnya, apa yang membuatmu marah?” tanya Dominik sembari menghadap Luna sepenuhnya.

“Memangnya siapa yang marah?!” tanya Luna balik dengan nada tinggi, dan sama sekali tidak Dominik jawab. Dominik malah memberikan tatapan yang seolah-olah meminta Luna untuk melanjutkan apa yang akan ia katakan.

“Perlu kau tau, aku sama sekali tidak marah. Aku hanya kesal!” seru Luna.

28. Fontana

"Sepertinya, rencana kita hari ini kita urungkan saja," ucap Dominik tiba-tiba membuat Luna yang sudah merapikan diri menatap penuh tanda tanya pada sang suami yang tampak tampan dengan setelan kasualnya.

"Tapi kenapa?" tanya Luna tidak mengerti. Padahal, sejak kemarin Dominik tampak begitu antusias untuk mengajak Luna mengunjungi tempat-tempat wisata yang terkenal di Roma. Namun, mengapa ketika hari berganti dirinya berubah seperti ini? Itu jelas menjengkelkan bagi Luna yang telah sudah bersiap dengan gaun musim panasnya yang tentu saja sangat cocok untuk menikmati waktu di luar ketika cuaca tengah panas-panasnya.

Jelas, penampilan Luna tampak manis dengan rambut yang sengaja Luna ikat tinggi-tinggi menjadi satu. Tentu saja, ketika Luna bergerak, rambutnya yang lembut bergerak sesuai dengan gerakannya. Dipadukan dengan gaun musim panas bertali spageti, Luna benar-benar terlihat segar dengan penampilannya itu. Jika Luna dan Dominik berjalan bergandengan tangan, siapa pun yang melihat mereka pasti akan dengan kompak menyebut jika keduanya adalah pasangan kekasih yang tengah menikmati waktu liburan, atau pasangan suami istri yang tengah menikmati masa bulan madu mereka. Ya, keduanya memang tampak sangat serasi, hingga sangat mudah untuk menyimpulkan hal tersebut.

"Aku tidak mau membawamu ke tempat ramai," jawab Dominik lalu mendekat dan memeluk Luna.

Luna yang tidak menebak tindakan Dominik tersebut, tentu saja tidak bisa menghindar dari pelukan Dominik tersebut. Saat ini Luna hanya bisa meletakkan kedua tangannya di depan dada Dominik, untuk menjaga jika Dominik tidak menempel lebih dekat dengannya. Dominik menatap lekat dengan netra biru langitnya yang menyorot

tajam, seakan-akan tengah merekam keindahan dari sang istri.

"Kenapa kau tidak mau membawaku ke tempat ramai? Apa kau malu dengan penampilanku?" tanya Luna lagi tidak mengerti dengan apa yang dipikirkan oleh Dominik.

Padahal, Luna sendiri sudah mempersiapkan dirinya sepantas mungkin. Ia akan ke tempat ramai dan bertemu dengan orang banyak, tentu saja ia harus berpakaian dan berias dengan pantas. Luna juga tidak mengenakan pakaian miliknya, tetapi gaun musim panas yang dipersiapkan oleh Dominik. Jadi, Luna sama sekali tidak bisa mengerti dengan hal yang membuat Dominik tidak senang saat ini. Karena itulah, Luna menatap Dominik dengan tatapan penuh tanda tanya dan menuntut agar suaminya segera menjawab apa yang ia tanyakan.

Sayangnya, Luna tidak mengerti, jika tatapannya itu terlihat seperti tatapan penuh goda bagi Dominik. Pria itu lalu menurunkan kedua tangannya pada bongkahan pantat Luna yang sintal dan meremasnya dengan sensual sebelum berkata, "Jangan menatapku seperti itu, Luna. Aku bisa mengartikan hal itu sebagai ajakan untuk bercinta."

Apa yang dikatakan oleh Dominik, membuat Luna memerah dan memukul dada bidang pria itu dengan kasar. “Dasar mesum, menjauh dariku!” seru Luna. Sayangnya, Luna sama sekali tidak bisa membuat Dominik menjauh darinya.

Dominik masih dengan nyaman meremas bongkahan pantat Luna yang terasa begitu pas pada telapak tangannya yang panas. “Tidak, aku tidak akan menjauh. Lebih baik, acara berjalan-jalan hari ini kita ganti dengan acara bercinta saja?” tanya Dominik sembari menyeringai.

Dominik menunduk dan berniat untuk mencuri ciuman pada bibir Luna dan melanjutkan kegiatannya sesuai dengan apa yang ia katakan sebelumnya. Sayangnya, Luna segera memblokir ciuman tersebut dengan menahan wajah Dominik yang terus mendekat padanya dengan telapak tangannya yang lembut. “Aku tidak mau! Kau sudah berjanji untuk membawaku ke tempat wisata, jika kau tidak menempati janjimu, maka aku tidak akan percaya lagi padamu!” seru Luna penuh dengan keberanian.

Walaupun, sebenarnya Luna sendiri bergetar dalam hatinya. Ia tidak bisa memungkiri, jika dirinya memang memiliki ketakutan yang besar pada Dominik. Hal itu tentu

saja tidak terlepas dari identitas Dominik yang tak lain adalah seorang bos mafia yang sudah terbiasa melakukan kejahatan dan kekerasan. Dominik tampak kesal dengan apa yang dikatakan oleh Luna. Jemarinya, saat ini sudah mulai menekan-nekan inti Luna yang masih dibalut oleh celana dalam dan gaun yang Luna kenakan. Dominik jelas sudah sangat tergoda untuk menyentuh istrinya itu di atas ranjang.

Namun, Luna sama sekali tidak mau mengalah. Ia menatap Dominik dengan kedua netranya yang indah, menunjukkan kesungguhannya. Pada akhirnya, Dominik sama sekali tidak bisa menang di hadapan Luna. "Baiklah, kau menang," ucap Dominik sembari mendengkus kesal.

Dominik pun melepaskan Luna, tetapi ia berkata, "Kau harus berganti pakaian."

"Kenapa?" tanya Luna lagi sembari mengernyitkan keningnya.

"Pakaian yang kau kenakan saat ini terlalu seksi," jawab Dominik membuat Luna segera melihat penampilan dirinya sekali lagi di hadapan cermin. Namun, Luna sama sekali tidak merasa seperti itu. Gaun yang dikenakan oleh

Luna memang bertali spageti, tetapi selebihnya tidak menunjukkan lekuk tubuhnya secara berlebihan. Gaun itu bahkan memiliki panjang lebih dari lutut Luna. Jadi, tidak ada letak terlalu seksi di sana.

Luna mendengkus dan berkata, “Kau mengada-ada. Aku tidak mau berganti pakaian, karena gaunku sama sekali tidak seksi. Bukankah kau sendiri yang memilihkan gaun ini? Kenapa sekarang kau yang rewel? Jangan mencoba untuk mengulur waktu lagi. Sekarang aku mau pergi.”

***

Dominik sama sekali tidak memasang senyum, dan terus memeluk pinggang istrinya dengan erat, saat mereka

tiba di area yang memang sangat ingin dikunjungi oleh Luna. Itu adalah kawasan Fontana di Tersi. Itu adalah kolam air mancur yang paling terkenal di Italia, bahkan di dunia. Tentu saja, tidak hanya karena keindahan artistiknya saja, kola air mancur itu juga terkenal karena mitos yang sangat mendunia. Karena itulah, situasi di sekitar Fontana di Trevi ini selalu ramai didatangi oleh para wisatawan asing maupun oleh wisatawan domestik. Keramaian itu semakin menjadi, saat musim panas seperti ini datang. Kawasan Fontana di Trevi ini memang sangat asyik untuk dijadikan tempat untuk bersantai para muda-mudi.

"Ini sangat indah!" seru Luna saat melihat kolam air mancur yang memang sangat indah sesuai dengan apa yang ia katakan.

Dominik kembali menarik pinggang Luna, saat istrinya itu berusaha untuk lebih mendekat pada kolam. Padahal, di depan sana para wisatawan asing bertubuh tinggi besar tengah melakukan ritual lempar koin yang memang menjadi mitos yang paling terkenal di dunia mengenai kisah percintaan. Dominik berdecak dan kembali menarik Luna agar tetap menempel pada tubuhnya. "Jangan bergerak tiba-

tiba seperti itu, kau bisa saja menghilang di tengah lautan manusia ini, atau lebih parahnya terjatuh dan terinjak-injak oleh orang lain," ucap Dominik memberikan peringatan.

Akibat peringatan itu, Luna pun sedikit lebih tenang. Namun, Dominik masih bisa melihat binar kekecewaan yang terlihat pada netra indah istrinya itu. Dominik mendengkus, dan bertanya, "Sebenarnya, apa yang kau mau?"

Luna pun menoleh pada Dominik dan berkata ragu-ragu, "Aku ingin melihat kolam air mancur itu dengan jelas. Orang-orang terlalu tinggi hingga membuatku tidak bisa melihat dengan jelas kolam itu."

Apa yang dikatakan oleh Luna memang benar adanya. Sejak tadi, Luna hanya bisa melihat patung-patung indah yang tak lain adalah patung Neptunus dan Triton, dewa laut dan berpuluh kuda laut yang mengitari mereka. Luna sama sekali tidak bisa melihat dengan jelas air mandur dan kolam yang didesain oleh seorang arsitek terkenal Itali bernama Nicola Salvi pada tahun 1732 itu. Barang tentu, Luna merasa sangat kecewa karena tidak bisa dengan jelas melihatnya dengan jelas. Namun, Dominik malah mencibir, "Bukan

orang-orang yang terlalu tinggi, tapi kau yang terlalu pendek."

Jelas Luna kesal dengan ledekan sang suami itu. Namun, beberapa detik kemudian Luna dikejutkan oleh Dominik yang menggendongnya di depan dada dan membuat Luna bisa melihat dengan jelas apa yang ada di depan sana. "Wah!" seru Luna secara refleks memuji keindahan kolam air mancur yang memang sudah sering Luna dengar keindahannya.

Jika Luna merasa kagum denga keindahan kolam yang ia lihat, maka Dominik lebih kagum dengan kecantika Luna yang menguar begitu saja ketika dirinya tersenyum dengan lebar dan tulus. Keduanya tampak begitu serasi dan kompak, hingga dengan mudah menarik wisatawan lainnya. Para pasangan merasa jika Luna dan Dominik benar-benar manis. Bahkan, ada beberapa wanita yang merengek pada pasangan mereka untuk mendapatkan perlakuan semanis yang diterima oleh Luna. Sayangnya, tidak semua pasangan yang bisa bertindak dengan manis seperti Dominik. Dan tidak ada wanita yang lebih beruntung daripada Luna, karena memiliki suami semanis Dominik.

29. Dimulai

Setelah hampir dua minggu menghabiskan waktu bulan madu berkeliling dari satu negara ke negara lainnya, tibalah saat di mana Dominik dan Luna kembali ke Rusia. Ternyata, ada beberapa hal yang terjadi di Rusia, dan mendesak Dominik untuk segera kembali ke negerinya itu. Walaupun enggan mengakhiri acara bulan madunya secepat itu, tetapi Dominik tidak memiliki pilihan lain, selain melakukannya, karena ia tidak bisa mengabaikan pekerjaannya lebih lama daripada itu. Luna sendiri sama sekali tidak keberatan harus menyelesaikan rangkaian bulan madu mendadaknya. Ia merasa lelah dengan perjalanan tidak berujung itu, dan memilih untuk kembali dengan pekerjaannya sebagai sekretaris Dominik.

Setelah tiga hari beristirahat, saat ini Luna sudah kembali aktif bekerja di perusahaan, dan menyadari jika selama ini Harry yang mengambil alih semua pekerjaannya. Ia juga merasa cukup malu dengan kemampuan Harry dalam merapikan data, yang jelas lebih baik daripada kemampuan yang dimilikinya. Namun, Luna menyimpulkan jika ini adalah cambukan bagi dirinya untuk belajar lebih baik, dan bisa menjalankan tugasnya lebih rapi daripada sebelumnya.

Saat Luna asyik dengan pekerjaannya, Luna mendapatkan pesan dari Dominik yang memintanya untuk makan siang sendiri. Dominik menambahkan, jika Luna tidak perlu ke luar untuk makan, atau turun ke kafetaria. Dominik sudah memesankan makanan dan akan datang tepat saat waktu makan siang tiba. Hanya saja, Dominik tidak bisa makan bersama dengan Luna, karena memiliki urusan yang harus diselesaikan bersama Harry.

Luna pun mematung. “Aku hampir melupakan hal ini,” gumam Luna.

Benar, Luna hampir lupa dengan identitas Dominik sebagai seorang mafia. Semua pekerjaan yang tidak melibatkan Luna di dalamnya, pastilah urusan yang berkaitan

dengan kejahatan dan tindak illegal lainnya. Luna pun membayangkan, apa yang sebenarnya tengah Dominik lakukan dengan Harry, Luna tidak bisa memikirkan hal selain tindak kekerasan, adegan tembak menembak, hingga adegan berdarah-darah yang menyebabkan lawan mereka mati. Tanpa bisa ditahan, perut Luna bergejolak, apalagi saat dirinya mengingat adegan di mana dirinya melukai wanita seksi yang tak lain adalah kekasih Ignor. Dominik memang sudah berulang kali meyakinkan dirinya, jika itu bukan tindak kejahatan, karena Luna hanya membela diri.

Luna sendiri, meyakini hal itu. Luna hanya membela diri, dan tidak sengaja melukainya dengan cukup parah. Namun, Luna sama sekali tidak bisa memungkiri, jika semua itu terlalu mengejutkan dan mengguncang baginya. Luna pun tidak bisa menahan diri lebih lama dan segera beranjak menuju kamar mandi yang tersedia di ruangannya. Luna memuntahkan isi perutnya yang tidak seberapa. Ini sudah mendekati waktu makan siang, dan wajar saja jika sarapan Luna sudah hampir tercerna dengan sempurna. Luna menatap wajahnya yang pucat pasi setelah membilas muutnya. Akhir-akhir ini, Luna memang merasa sangat lelah.

Setelah kejadian di mana dirinya melukai orang lain dengan pisau yang diberikan oleh Dominik, sebenarnya Luna tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak. Selain karena Dominik yang selalu menyerangnya di atas ranjang. Waktu tidur Luna pun sama sekali tidak terasa nyaman karena terganggu dengan mimpi di mana dirinya kembali melukai orang lain. Benar, Luna takut jika dirinya suatu saat nanti kembali melukai seseorang. Bayang-bayang di mana tangannya dilumuri darah setelah menancapkan pisau pada dada seseorang membuat Luna tidak bisa menahan diri untuk terasa mual. Luna menghela napas panjang. Sepertinya, nanti Luna harus meminta obat mual atau obat tidur pada Dominik agar tidurnya bisa lebih nyaman.

Saat ke luar dari kamar mandi, Luna mendengar suara pintu yang diketuk. Luna pun mengizinkan sang pengetuk untuk masuk. Ternyata, itu adalah kurir yang mengirimkan makan siang yang sebelumnya Dominik katakan. Luna pun berkata, “Tolong simpan di atas meja.”

Sementara itu, Luna beranjak menuju meja kerjanya dan mencari tissue untuk mengeringkan tangannya yang masih terasa lembab. Kurir tersebut tentu saja

meletakkannya sesuai dengan apa yang diminta oleh Luna. Namun, kurir itu berkata, "Saya kurir yang mengantarkan pesanan makanan, tetapi saat di lobi tadi resepsionis menitipkan paket yang juga diperuntukkan untuk Anda, Nyonya."

Luna yang mendengar hal itu segera menoleh dan mendekat pada sang kurir. Ternyata benar, selain kantung yang memiliki logo sebuah restoran yang memang pernah Luna kunjungi dengan Dominik sebelumnya, Luna juga melihat ada sebuah kotak yang tidak terlalu besar di tangan sang kurir. Luna menerimanya denga sebuah senyuman manis lalu berkata, "Terima kasih."

"Sama-sama, Nyonya. Kalau begitu, saya undur diri. Semoga Anda menikmati hidangan Anda," ucap sang kurir lalu tidak membuang waktu lagi undur diri dari ruangan Luna.

Setelah kurir itu benar-benar tidak terlihat, Luna pun duduk di sofa dan membuka makan siang yang telah dipesankan oleh Dominik. Sesuai dengan tebakannya, Dominik memesankan makanan yang memang Luna sukai saat terakhir makan bersama dengan Dominik di sana. Padahal, Luna tidak berpikir jika Dominik masih

mengingatnya. “Betapa manisnya,” gumam Luna sebelum tersadar dengan tingkahnya yang barusan.

“Hei, apa kau gila? Kenapa kau memujinya seperti itu?!” tanya Luna tidak percaya pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dirinya bisa memberikan pujian seperti itu pada Dominik. Apa Luna benar-benar sudah gila? Mungkin karena terlalu banyak melewati hal gila yang jelas mengejutkan baginya, Luna juga terbawa arus hingga menjadi gila seperti ini.

Luna pun menghela napas panjang dan mengendikkan bahunya. Ia tidak mau memikirkan hal itu lebih jauh. Untuk saat ini, Luna hanya ingin mengisi perutnya yang memang sudah terasa sangat keroncongan karena isi perutnya yang dimuntahkannya barusan. Luna pun minum air sebelum memulai makan siangnya. “Ini masih terasa sangat lezat,” puji Luna setelah menggigit kalkun panggang yang dilumuri bumbu yang sangat lezat dan terasa meleleh di lidahnya.

Luna makan dengan lahap, karena dirinya memang merasa benar-benar lapar. Tidak memerlukan waktu lama, Luna pun selesai dengan makan siangnya dan merapikan sisa-

sisa makan siangnya itu dengan cekatan. Setelah mengelap meja, Luna pun melirik kotak paket berupa kotak kado itu. Meskipun Luna berpikir untuk menanyakan pada Dominik lebih dulu, tetapi Luna merasa tertarik untuk membukanya saat ini juga. Jadi, pada akhirnya Luna mengalah dengan rasa penasarannya. Ia pun kembali duduk di sofa dan memangku kotak yang berukuran cukup kecil tersebut. Luna mencoba mengguncangnya dan mendengar apa yang sebenarnya menjadi isi kotak. Namun, tetap saja, Luna sama sekali tidak bisa menebak isi dari kotak tersebut.

Tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Luna pun mulai membuka pembungkus kotak, dan benar-benar melihat jika itu adalah sebuah kotak hadiah dengan pita cantik. “Apa mungkin, benar Dominik yang mengirimnya?” tanya Luna.

Tanpa keraguan sedikit pun, Luna membuka kotak kado tersebut dan terkejut dengan isi dari kotak itu. Karena isi dari kotak tersebut tak lain adalah sebuah pisau kecil berukuran lima belas sentimeter yang berlumur darah kering. Meskipun sudah dua minggu tidak melihatnya, tetapi Luna masih mengenali jika itu adalah pisau miliknya yang ia

gunakan untuk melukai kekasih ignor. Sekujur tubuh Luna bergetar karena takut. Ia takut, jika pisau ini dikirim oleh Ignor, sebagai ancaman karena dirinya sudah melukai kekasihnya yang cantik itu.

Tentu saja Luna tahu, jika Ignor itu sama dengan Dominik. Keduanya adalah penjahat kelas kakap. Jadi, Luna panik saat membayangkan hal apa yang akan dilakukan Ignor padanya sebagai pembalasan luka yang diterima oleh sang kekasih. Sebelum benar-benar larut dengan dunianya sendiri, Luna melihat sada sebuah surat yang berada di bawah pisau itu. Luna pun mengambil surat tersebut dan membukanya dengan tangan gemetar. Luna membaca tulisan dalam surat tersebut dengan saksama.

Bagaimana perasaanmu setelah menggunakan pisaumu?

Apa kau senang?

Wah, aku sama sekali tidak menyangka jika kau sehandal itu menggunakan pisau.

Selamat, karena kau sudah berhasil melakukan pembunuhan pertamamu.

Saat itulah, Luna sama sekali tidak bisa menahan diri untuk kembali memuntahkan semua makan siang yang mengisi perutnya. Kepala Luna terasa berputar, karena hantaman fakta, jika orang yang sebelumnya ia lukai sudah meninggal. Luna menatap kedua tangannya yang bergetar hebat. Ia sudah menjadi pembunuh. Bukan hanya menjadi istri dari seorang penjahat kelas kakap, kini Luna bahkan sudah melakukan sebuah tindak kejahatan yang jelas tidak termaafkan. Luna menangis histeris. Ia sudah menjadi penjahat!

30. *Nyonya Menghilang*

Hingga malam, Luna sama sekali tidak bisa beristirahat. Padahal, tubuhnya sendiri sudah menjerit meminta untuk istirahat. Namun, otak Luna terus mengulang kejadian mengerikan di mana dirinya melukai seseorang bahkan membuat orang itu mati. Luna melirik kotak berisi pisau berlumur darah kering yang ia simpan di atas nakas. Semuanya bagai mimpi buruk bagi Luna. Sejak awal, keputusan Luna untuk ikut ke Rusia. Seharusnya, Luna mendengarkan suara hatinya dan mengikuti firasatnya. Jika dirinya tidak terjebak dalam tipu muslihat Dominik, Luna tidak mungkin sampai berada di titik ini. Luna tidak mungkin terbawa arus dan menjadi seorang penjahat sama halnya dengan Dominik.

Luna mendengar deru mobil, lalu melirik jam dinding. Ini jam satu pagi, dan Dominik baru kembali dari urusan penting yang tidak melibatkan Luna. Mala mini juga, Luna akan mengatakan semua hal yang mengganggunya, dan Luna juga akan menanyakan mengapa Dominik menyembunyikan fakta bahwa orang yang ia lukai sudah mati. Apa Dominik pikir, Luna tidak akan mengetahui fakta itu hingga akhir? Dan apa Dominik pikir hidupnya akan tenang jika tidak mengetahui fakta itu?

Jika iya, maka Dominik benar-benar salah besar. Luna tidak mungkin bisa hidup bahagia dan tenang dengan hal seperti itu. Tak lama, pintu kamar utama dibuka. Luna berdiri dari ranjang, dan berniat untuk mengeluarkan semua kemarahan, dan kegelisahannya. Namun, begitu bertemu tatap dengan netra biru langit milik Dominik, Luna sama sekali tidak bisa mengatakan apa pun. Hal yang bisa Luna lakukan adalah menangis, dan seolah-olah meminta perlindungan pada Dominik dari semua yang terjadi.

Dominik yang baru kembali, dan berpikir jika istrinya sudah tertidur lelap, jelas terkejut mendapati istrinya yang masih terjaga. Lebih terkejut lagi karena dirinya disambut

dengan tangis pilu Luna yang seakan-akan menancapkan sembilu pada relung hatinya. Dominik berderap dan memeluk tubuh Luna yang bergetar hebat. Dominik memang tidak tahu apa yang terjadi, tetapi untuk sekarang hal yang Dominik pikirkan adalah membuat Luna merasa lebih tenang. Ia tidak tega melihat Luna yang menangis teisak-isak, bahkan hingga kesulitan menarik napas seperti itu.

"Stt, tenanglah. Ada aku di sini, tidak ada orang yang berani melukaimu. Percayalah padaku."

Rasanya, Luna ingin meneriaki Dominik yang terus saja mengatakan kebohongan padanya. Namun, Luna tidak bisa melakukan hal itu. Bibirnya seakan-akan terkunci untuk meneriakkan hal semacam itu, dan hanya bisa mengeluarkan isakan tangis yang terdengar menyedihkan. Air mata Luna juga tidak bisa berhenti mengalir membasahi kedua pipinya yang tampak pucat. Dominik yang merasakan getaran tubuh Luna yang semakin hebat, segera menggendong Luna dan membawa istrinya itu berbaring di atas ranjang.

Dominik tidak melepaskan pelukannya dari Luna dan berbisik, "Tenanglah, Luna. Coba tarik napas dalam-dalam dan buang perlahan. Kau pasti lelah, sekarang cobalah rileks

dan beristirahat. Aku tidak akan menanyakan apa pun untuk saat ini, jadi kau bisa tidur."

Ajaibnya, setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Dominik, Luna pun menghela napas panjang dan dirinya sudah lebih tenang daripada sebelumnya. Luna berpikir untuk tidak menunda apa yang akan ia katakan. Namun, pelukan Dominik terasa sangat nyaman, hingga rasa kantuk yang sebelumnya tidak datang, kini datang tanpa permisi dan membuat kedua kelopak matanya memberat. Dominik yang melihat Luna melawan rasa kantuk, segera menutup kelopak mata Luna dengan lembut dengan telapak tangannya yang lebar.

"Jangan melawannya, tidurlah," bisik Dominik lagi sembari mencium kening Luna.

Ketika mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar, Dominik mendapatkan barang yang memang sebelumnya tidak ada di sana. Itu tak lain adalah kotak hadiah yang berada di atas nakas. Dominik pun kembali menempatkan perhatiannya pada Luna yang sudah tertidur dengan cukup lelap. Air mata tampak membasahi bulu mata lentik Luna dan membasahi kedua pipinya yang pucat pasi.

Sampai saat ini, Dominik memang belum bisa menarik kesimpulan mengenai apa yang terjadi. Namun, Dominik bisa mengaitkannya dengan kotak kecil tersebut. Setelah memastikan jika Luna tidak akan terbangun, Dominik pun melepaskan pelukannya pada Luna secara perlahan, sebelum mengulurkan tangannya pada kotak tersebut.

Tanpa permisi, Dominik membuka kotak tersebut dan berbisik, *"Sialan."* Netranya yang sebiru langit siang, tampak menggelap, tanda jika dirinya benar-benar tengah merasa marah.

***

“Jangan sekarang, Luna. Kita akan bicara, saat aku memiliki waktu luang,” ucap Dominik memotong apa yang akan dikatakan oleh Luna.

Luna yang mengambil dokumen yang sudah ditanda tangani oleh Dominik, segera ke luar dari ruangan Dominik dengan wajah kesal. Wajahnya yang cantik, tampak pucat dan tidak berusaha untuk menyembunyikan kekesalan yang tengah ia rasakan pada sang suami sekaligus atasannya itu. Luna membanting pintu ruang kerja Dominik dengan keras, seakan-akan ingin menunjukkan bahwa dirinya memang tengah marah pada suaminya itu. Harry yang melihat kemarahan Luna hanya bisa menelan ludahnya kelu.

Tensi di antara Dominik dan Luna memang tiba-tiba kembali menegang, tetapi Harry tidak tahu apa yang sudah membuat hal itu terjadi. Harry pun mendekat pada meja yang ditempati oleh Dominik dan bertanya, “Sebenarnya apa yang sudah terjadi, Tuan? Kenapa Nyonya terlihat marah seperti itu? Dan apa yang sebenarnya ingin dibahas olehnya?”

Dominik menghela napas dan mengeluarkan kotak kado kecil dari nakasnya. Itu adalah kotak kado milik Luna

yang berisi pisau berlumur darah kering. Dominik menunjukkan piasu tersebut dan tentu saja dengan mudah dimengerti oleh Harry. "Jadi, Nyonya sudah tahu jika jalang itu sudah mati?" tanya Harry.

"Betul. Si keparat Ignor itu tahu jika aku menyembunyikan fakta ini dari Luna, dan dengan sengaja mengirimkan pisau ini pada istriku itu," ucap Dominik dengan kening mengernyit dalam.

Saat ini, Dominik tengah memikirkan kemungkinan untuk menjauhkan Luna dari Rusia terlebih dahulu. Perselisihan antara klan mafia di Rusia saat ini tengah dalam situasi yang panas-panasnya. Ditambah lagi dengan para polisi yang tiba-tiba ikut campur dengan masalah dunai bawah, yang sebelumnya mereka hanya duduk diam dan menikmati uang haram yang mereka terima dari suap tutup mulut. Benar, semuanya sangat genting, dan Dominik tidak boleh mengendurkan kewaspadannya sama sekali.

Terutama pada hal keamanan Luna. Dominik melirik ponselnya yang baru saja mendapatkan pesan dari bawahannya yang ditugaskan untuk mengikuti Luna secara diam-diam. Ternyata, Luna ke luar dari perusahaan dan

menuju sebuah mini market. Dominik memang menginginkan laporan detail dari apa yang dilakukan oleh Luna seperti ini, setidaknya Dominik bisa bernapas lega saat tahu apa saja yang dilakukan oleh istrinya itu.

"Lalu sekarang apa yang harus kita lakukan, Tuan?" tanya Harry menanyakan pendapat Dominik.

"Aku berpikir untuk menjauhkan Luna dari Rusia untuk beberapa waktu. Entah mengapa, aku merasa jika pergolakan kali ini mirip dengan pergolakan beberapa tahun yang lalu. Karena itulah, aku ingin kau memilihkan seratus orang berkemampuan terbaik untuk mengawal dan menjaga Luna di persembunyian nanti. Tentu saja, kau juga harus mempersiapkan segala keperluan Luna. Aku ingin, jika esok pagi Luna sudah meninggalkan Rusia," jawab Dominik membuat Harrya terkejut.

"Apa Tuan yakin membuat Nyonya bersembunyi di luar Rusia? Bukankah itu lebih berbahaya?" tanya Harry.

"Tidak. Itu cara paling aman untuk membuatnya terlindungi da—" Dominik menjeda kalimatnya saat melihat

ada panggilan masuk dari tim yang ia perintahkan mengawasi Luna.

Dominik yang cemas pun segera mengangkat telepon tersebut dan berkata, “Ya?”

“Tuan, ada kabar buruk. Nyonya menghilang.”

“Apa?!” tanya Dominik.

Harry yang mendengar suara Dominik yang berubah rendah dan mengerikan segera menajamkan telinganya berharap untuk mendengar apa yang dikatakan oleh seseorang di ujung sambungan telepon. “Di mana terakhir Luna terlihat? Sebar orang-orang kita untuk menyisir area dalam radius lima ratus meter! Bergerak sekarang juga!” seru Dominik membuat Harry menyadari jika ada hal buruk yang menimpa sang nyonya.

Setelah memutuskan sambungan telepon, Dominik segera bangkit dari kursinya dan melangkah dengan penuh kemarahan. “Keparat mana yang sudah berani macam-macam pada istriku?” desis Dominik penuh dengan kebencian.

31. Ignor

Luna terbangun dan sadar jika dirinya tengah dalam penyandraan. Dengan kondisi kaki dan tangan yang terikat dan mulut yang dilakban, siapa pun pasti bisa menyimpulkan hal itu dengan mudah, bukan? Meskipun ini bukanlah situasi yang baik-baik saja, tetapi Luna berusaha untuk menenangkan diri. Setidaknya, Luna tidak boleh terlihat seperti orang yang ketakutan, karena ketakutannya nanti pasti dengan mudah dimanfaatkan oleh orang yang sudah menculiknya ini. Luna merasa jika keadaan selalu tidak pernah berpihak padanya. Bahkan, saat Luna menjalankan kesehariannya seperti orang normal saja, Luna tetap terseret dalam masalah seperti ini. Luna menggerakkan sedikit tubuhnya yang memang terikat erat pada kursi yang ia tempati. Luna memang belum bisa menebak siapa yang

sudah menculik dan menyekapnya ini, tetapi satu hal yang perlu Luna lakukan adalah, bertindak dengan hati-hati.

Saat Luna masih dalam usahanya merencanakan apa yang akan ia lakukan ke depannya, pintu ruangan di mana Luna disekap terbuka. Dan ada dua orang yang masuk ke dalam ruangan tersebut, disusul dengan lampu temaram di atas kepala Luna yang hidup. Meskipun dengan cahaya yang temaram, Luna masih mampu untuk mengidentifikasi dua pria dewasa yang berdiri di hadapannya ini. Luna pun yakin, jika dirinya sama sekali tidak pernah bertemu dengan dua pria itu. Saat Luna mendongak, salah satu dari pria itu menjilat bibirnya dengan gaya yang menjijikan dan membuat perut Luna bergejolak hebat. Rasamya, Luna ingin memuntahkan seluruh isi perutnya saat ini juga, tetapi Luna menahan dorongan itu dan menunjukkan jika dirinya sama sekali tidak takut.

"Beruntung sekali si bajingan Dominik mendapatkan istri secantik dan sesintal dia," ucap pria yang sebelumnya menjilat bibirnya dengan sensual.

"Apa kau tidak menyadari sesuatu yang aneh?" tanya temannya mengabaikan apa yang barusan dikatakan oleh pria itu.

Luna tidak berontak atau bergumam apa pun. Ia hanya menatap keduanya yang juga tengah memperhatikannya dengan lekat. Pria mesum yang menampilkan ekspresi menjijikan itu pun menjawab dengan pertanyaan, "Dia terlalu tenang untuk ukuran seorang sandra?"

Namun, pria yang sejak tadi menampilkan ekspresi tenang itu menggeleng. Seolah-olah mengatakan jika apa yang dikatakan oleh rekannya adalah hal yang sangat salah. Ia lalu mendekat pada Luna dan meraih rahang Luna dengan kasar dan membuat Luna mendongak, agar dirinya bisa dengan jelas melihat wajahnya yang jelas membawa kecantikan seorang wanita Asia. "Bukan. Apakah kau tidak melihat, jika dia memiliki paras yang sama persis dengan *wanita itu*," ucap pria itu sembari berbisik tepat di depan wajah Luna.

"*Wanita itu*?" tanya pria mesum dengan kening mengernyit seolah-olah dirinya tengah berusaha mengolah informasi yang ia dapatkan.

Butuh beberapa detik, hingga pria itu berseru, "Ah, pantas saja, aku merasa sangat familiar dengan wajahnya! Ternyata, ia mirip dengan *wanita itu.*"

Pria itu lalu mendekat dan mengambil cengkraman pada rahang Luna. Saat itulah, Luna tidak bisa menahan diri untuk bergetar ketakutan. Pria yang jelas memiliki gairah tinggi itu tengah berada begitu dekat dengannya, dan menyeringai dengan begitu mengerikan di depan matanya. "Setelah dilihat dengan lebih seksama, aku benar-benar merinding. Jika saja aku menyadarinya sejak awal, mungkin aku akan berpikir jika Eleanor bangkit dari kubur."

Luna pun mengernyitkan keningnya saat mendengar nama perempuan yang disebutkan oleh pria itu. Eleanor, memang nama asing bagi Luna. Namun, mengapa pria itu berkata jika dirinya akan menganggap Elanor bangkit dari kubur karena melihatnya? Apa mungkin, Eleanor memiliki kemiripan dengan Luna? Kebingungan yang dirasakan oleh Luna ternyata tertangkap dengan mudah oleh pria itu. Hal itu

membuatnya tertawa keras dan berkata, “Mungkin, Tuhan mengirimmu untuk membuatku menuntaskan apa yang sebelumnya tidak bisa aku lakukan. Aku tidak mendapatkan kesempatan untuk mencicipi Eleanor, tetapi aku bisa mencicipi tubuh wanita yang memiliki paras sama sepertinya. Itu tidak terdengar buruk.”

Luna berusaha menjerit saat sudah bisa membaca apa yang akan dilakukan oleh pria itu padanya. Pria satunya yang sejak tadi menampilkan ekspresi tenang, tidak berusaha melakukan apa pun yang mencegah rekannya melakukan pelecehan pada Luna. Ia malah berkata, “Cepat lakukan, kau membutuhkan waktu yang lama untuk merasa puas. Aku juga ingin mencicipinya, sebelum batas transaksi kita tiba.”

Setelah mendapatkan lampu hijau dari rekannya, pria mesum itu segera melepaskan ikatan pada tubuh Luna dan memanggulnya layaknya karung beras. Luna jelas berontak liar layaknya orang gila, tetapi pria itu malah menampar pantat Luna dengan keras sembari berteriak, “Simpan tenagamu, Manis! Aku ingin kau bertingkah liar di atas ranjang nanti.”

Luna mulai menangis saat dirinya di bawa berpindah ke ruangan lain yang mendapatkan cahaya yang cukup. Di sana, Luna dibaringkan dengan kasar di atas ranjang. Luna yang memakai rok span jelas kesulitan untuk bangkit dengan kondisi tangan dan kaki yang masih terikat. Pria itu menduduki perut Luna sembari melepaskan lakban pada bibir Luna sembari bersiul, "Wah seksinya. Aku sepertinya akan mencoba beberapa gaya hardcore yang menggairahkan denganmu, Manis."

"Dasar Bajingan! Lepaskan aku!" maki Luna sembari kembali berusaha untuk menghindar dari sentuhan pria mesum itu.

Sayangnya, pria itu sama sekali tidak memiliki kesabaran untuk menghadapi wanita. Ia menampar Luna dengan keras, hingga telinga Luna berdengung hebat, dan pipinya yang putih bersih terlihat merah padam. Melihat Luna yang mengendurkan perlawanannya, pria itu pun segera menarik kemeja Luna hingga semua kancingnya terlepas dan menunjukkan tanktop yang menyembunyikan pakaian dalam manis yang dikenakan oleh Luna. Tanpa sedikit pun kelembutan, ia menyobek tanktop yang

dikenakan oleh Luna hingga menunjukkan dengan bebas, perut rata Luna yang putih bersih dan bra yang menyembunyikan buah dadanya yang sintal. Pria itu kembali bersiul senang. Sementara Luna yang sudah kembali sadar, berteriak dan menangis histeris. “Menjauh, dasar Iblis!” teriak Luna.

Namun, kali ini si pria itu sama sekali tidak berniat untuk memberikan pukulan pada Luna. Ia menangkup pipi Luna dan berkata, “Baiklah, lanjutkan umpatan dan jeritanmu itu. Lalu, biarkan aku mendengar kau menjerit karena merasakan nikmat.”

Ia berusaha untuk mencium Luna, tetapi Luna terus menghindar dan hal itu membuat pria itu hanya bisa mencium pipi dan rahang Luna. Merasa kesal, pria itu pun kembali pada posisi duduknya yang tegap menduduki perut Luna, dan mengalihkan perhatiannya pada dada Luna yang naik turun kelelahan karena perlawanannya. Ia pun menangkupkan tangannya pada dada Luna dan berniat untuk merobek bra manis itu. Luna menjerit, “Tidak! Tidak! Dominik, tolong aku!”

Pria itu tertawa, seakan-akan mengejek apa yang dikatakan oleh Luna. “Kau pikir, suamimu itu akan datang untuk menolongmu? Jangan bermimpi! Ia sudah salah mengira musuhnya dan malah melawan klan lain. Berkat kebodohannya itu, kini aku dan rekanku memiliki kesempatan untuk mencicipi tubuh indah istrinya,” ucapnya lalu disusul dengan tawa penuh kemenangan.

Netranya berkilat lalu tangannya bersiap untuk merobek bra yang dikenakan oleh Luna. Namun, di detik dirinya akan merobek bra Luna, detik itu pula kepala pria itu pecah. Luna mematung saat merasakan darah hangat terciprat pada wajahnya, disusulu dengan tubuh pria itu yang ambruk menimpa tubuhnya yang mungil. Luna bergetar hebat, dan tangisnya pun sama sekali tidak tertahan lagi. Luna benar-benar takut, dan tidak bisa berpikir jernih. Hal yang bisa Luna lakukan adalah memanggil-manggil nama suaminya berulang kali.

“Dominik. Hiks … Dominik, aku takut,” ucap Luna dalam isak tangisnya.

Lalu tubuh yang menimpa Luna disingkirkan dengan mudah. Mayat itu kini tergeletak di atas lantai dengan kepala

hancur dan darah yang tercecer di mana-mana. Luna yang awalnya berpikir seseorang yang menolongnya itu adalah Dominik, seketika terkejut saat menyadari pemikirannya yang salah. Luna segera menutupi dadanya dan memanggil orang itu dengan bibir bergetar, “Ignor.”

32. Kenyataan

Lalu tubuh yang menimpa Luna disingkirkan dengan mudah. Mayat itu kini tergeletak di atas lantai dengan kepala hancur dan darah yang tercecer di mana-mana. Luna yang awalnya berpikir seseorang yang menolongnya itu adalah Dominik, seketika terkejut saat menyadari pemikirannya yang salah. Luna segera menutupi dadanya dan memanggil orang itu dengan bibir bergetar, "Ignor."

Ignor yang mendengar Luna memanggilnya dengan lirih, mau tidak mau menyeringai padanya. "Kenapa, apa kau merasa kecewa karena yang datang menolongmu bukanlah suamimu, melainkan aku?" tanya Ignor sarkas.

Namun, begitu melihat kondisi Luna yang kacau, hati Ignor pun dengan mudahnya terenyuh. Dulu, Ignor pernah berada dalam situasi yang hampir sama. Namun, dulu Ignor terlambat, dan hanya melihat cangkang tanpa nyawa yang kondisinya sama kacaunya dengan Luna sekarang. Atau bahkan Ignor bisa mengatakan, jika kondisi Luna saat ini lebih baik daripada pemandangan yang beberapa tahun yang lalu ia lihat. Ignor pun menghela napas dan melepas jas yang ia kenakan sebelum menyampirkannya pada bahu Luna.

"Gunakan dengan benar, aku tidak menjamin, jika aku bisa menahan diri lebih lama," ucap Ignor membuat Luna segera mengenakan jas yang jelas terlalu besar untuknya itu.

Setelahnya, Ignor mengejutkan Luna karena ia menggendong tubuh Luna yang lemas dengan mudahnya. Luna jelas memekik dan merasa tidak nyaman, tetapi Luna tahu jika Ignor tidak berniat jahat padanya. Ignor malah akan membawa Luna ke luar dari tempat mengerikan itu. Benar saja, apa yang dipikirkan oleh Luna memang menjadi kenyataan. Ignor membawa Luna ke luar dari sebuah bangunan berupa basement dan gudang yang sudah tidak dipakai dan dijadikan sebagai markas klan mafia yang

menculik Luna. Sepanjang perjalanan, Luna sama sekali tidak berani membuka matanya, karena sejak ke luar dari ruangan tadi, Luna melihat jika ada begitu banyak mayat yang bergelimpangan di lantai. Karena itulah, sejak tadi Luna menutup matanya rapat-rapat.

"Silakan, Tuan."

Luna masih tidak membuka matanya dan hanya bisa mengandalkan indranya yang lain untuk merasakan serta mendengarkan apa yang terjadi di sekelilingnya. Beberapa saat kemudian, Luna merasakan jika dirinya di dudukkan di sebuah tempat. Ignor pun berbisik, "Kau bisa membuka matamu."

Luna pun membuka matanya dan menyadari jika dirinya sudah berada di dalam mobil mewah milik Ignor yang kini sudah melaju dengan perlahan sebelum menambah kecapatannya saat memasuki jalan raya. Saat Luna masih berusaha untuk mencoba menebak ke mana dirinya akan dibawa oleh Ignor, pria itu sendiri mengulurkan tissue basah pada Luna yang tentu saja diterima dengan senang hati oleh Luna. Perempuan itu membersihkan wajahnya yang memang masih dihiasi oleh darah yang terciprat dari kejadian tadi.

Meskipun terlihat tenang, tangan Luna masih terlihat bergetar dan wajah pucat. Tanda jika dirinya masih syok dengan apa yang terjadi sebelumnya. Tentu saja hal tersebut tidak luput dari pengamatan Ignor.

Tak lama, mobil milik Ignor itu berhenti dan membuat Luna segera menatap Ignor yang juga tengah menatapnya. “A, Apa kau akan menurunkanku di sini?” tanya Luna takut.

“Ah, atau kau ingin aku bawa kembali ke rumahku? Aku tentu saja tidak akan merasa keberatan untuk melakukan hal itu. Tapi, aku tau jika kau tentunya tidak mau melakukan hal itu, bukan?” tanya balik Ignor sembari menyeringai.

Luna pun terdiam dengan rasa takut yang semakin menjadi-jadi. Jika dirinya diturunkan di tempat asing ini, Luna tidak tahu dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, Luna sendiri tidak bisa meminta Ignor untuk membawanya. Meskipun Ignor menolongnya, tetapi Luna tidak bisa percaya begitu saja pada Ignor. Entah apa yang akan dilakukan oleh Ignor, jika Luna membiarkannya membawa Luna kembali ke kediamannya. Ignor yang bisa membaca apa yang dipikirkan

oleh Ignor mendengkus keras. Ia pun meminta bawahannya untuk ke luar dari mobil, dan meninggalkan Luna dan dirinya di dalam mobil.

"Aku sama sekali tidak memiliki niatan untuk melukaimu. Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku ingin membantumu untuk lepas dari obsesi Dominik. Namun, ternyata kau tidak mengindahkan apa yang sudah aku katakan. Kau bukannya segera melepaskan diri dari Dominik, kau malah terlibat lebih jauh dengannya. Apa kau merasa terbuai dengan cinta yang ditawarkan oleh Dominik? Hingga saat ini, apa kau masih berpikir jika perasaan yang Dominik suguhkan itu adalah perasaan yang sesungguhnya?" tanya Ignor sama sekali tidak bisa dijawab oleh Luna yang malah tergagap dengan pertanyaan yang seharusnya sangat mudah untuk dijawab olehnya.

Ignor pun mengeluarkan ipad dan memberikannya pada Luna. "Aku sebenarnya tidak ingin membuat semuanya terlalu mudah untukmu. Namun, aku rasa, aku tidak bisa membuatmu terlibat lebih jauh daripada ini. Kau perlu melihat dan mengetahui kenyataannya, lalu kau yang akan memutuskan sendiri, apa yang akan kau lakukan

selanjutnya," ucap Ignor sembari memberikan isyarat pada Luna untuk segera melihat isi tablet tersebut.

Luna membukanya dan terkejut dengan wajahnya yang terpampang dengan jelas. Namun, semua pose, pakaian, hingga tempat di mana potretnya diambil, sama sekali belum pernah Luna lakukan dan kenakan. Apalagi tempat-tempat itu sama sekali belum pernah Luna kunjungi. Saat itulah, Luna menggeser foto untuk melihat apa yang selanjutnya. Luna semakin terkejut dengan apa yang terpampang di sana. Itu adalah data diri dari gadis yang sebelumnya Luna lihat. Ternyata, perempuan itulah yang bernama Eleanor. Pantas saja, orang-orang jahat tadi mengatakan jika dirinya menyebut dirinya sangat mirip dengan Eleanor, bahkan mereka sampai mengatakan jika mereka sempat berpikir Eleanor bangkit dari kematian.

"I, Ini—"

"Kau terkejut?" tanya Ignor.

Luna sama sekali tidak bisa menjawab pertanyaan yang sebenarnya sangat mudah untuk dijawab itu. Ignor pun mengambil alih ipad tersebut dan memutar sebuah video

yang ditunjukkan pada Luna. Meskipun enggan untuk melihat kemungkinan terburuk yang akan lihat, tetapi rasa penasaran Luna sama sekali tidak terkalahkan. Luna pun melihat video yang diputar itu dengan saksama, tidak ingin melewatkan satu pun hal yang ada di sana. Betapa Luna terkejut, ketika melihat Dominik yang memeluk dan mencium mesra perempuan bernama Eleanor itu. Sikap Dominik bahkan lebih lembut dan penuh cinta daripada perlakuannya pada Luna yang berstatus sebagai istrinya. Luna sadar, jika pernikahan mereka memang hanyalah pernikahan di atas kontrak. Namun, kenapa Dominik tidak bisa memperlakukan Luna seperti itu.

Tunggu, Luna hampir melewatkan hal terpenting di sini. Luna mengernyitkan keningnya dan bertanya, "Apa mereka ...?"

"Benar, mereka adalah sepasang kekasih yang benar-benar saling mencintai, Luna. Mereka bahkan sudah bersiap untuk menikah. Namun, tragedy terjadi. Perempuan bernama Eleanor itu mati, karena mengalami pendarahan hebat setelah diperkosa oleh banyak orang. Kau tentu sudah bisa menebak bukan, apa yang kumaksud dengan obsesi yang

dimiliki oleh Dominik?" tanya Ignor mada Luna yang masih menatap kosong pada layar Ipad di tangannya.

Luna tidak mengatakan apa pun. Ia masih terpaku dengan kenyataan yang baru saja ia dengar dari Ignor. Namun, apa yang dikatakan oleh Ignor belom selesai. Pria itu pun berbisik pada Luna, "Kau hanya sial karena memiliki wajah yang sama dengan Elanor, hingga kau terpilih untuk menggantikan perempuan itu. Hal yang dibutuhkan oleh Dominik darimu hanyalah wajah dan fisikmu saja, Luna. Hatinya, sama sekali bukan untukmu. Hatinya hanya untuk Eleanor."

***

Mobil Ignor melaju begitu saja, sementara Luna ditinggalkan di tepi jalan. Luna tampak seperti mayat hidup dan jatuh terduduk dengan air mata yang menetes deras membasahi pipinya yang tampak pucat. Situasi yang sudah malam membuat Luna mungkin luput dari perhatian orang-orang yang berlalu-lalang menggunakan mobil. Tidak ada orang yang terlihat melewati kawasan itu dengan berjalan kaki, hingga tidak ada yang menyadari kondisi Luna tersebut.

Namun, tak lama ada sebuah mobil yang menepi di dekat Luna. Disusul oleh dua orang lelaki yang ke luar dari mobil dengan seorang pria yang segera memeluk Luna dengan erat sembari mengatakan puji syukur karena sudah menemukan keberadaan Luna. Sayangnya, Luna sama sekali tidak merasa senang dengan pelukan hangat yang ia rasakan itu. Semua kehangatan, perlindungan, dan rasa cinta yang terasa sangat jelas ini, ternyata bukan untuknya. Semua itu didapatkan oleh Luna, karena dirinya hanyalah cangkang yang dibutuhkan oleh Dominik.

33. Untuk Terakhir Kali (21+)

Dominik mengusap pipi Luna yang terasa dingin. Setelah Dominik menemukan Luna di tepi jalan, Luna segera dibawa oleh Dominik kembali ke kediaman Yakov. Tentu saja, Dominik sudah memanggil orang yang kompeten untuk memastikan jika kondisi Luna baik-baik saja. Dominik jelas merasa sangat cemas, apalagi dengan kondisi Luna saat dirinya ditemukan. Luna mengenakan pakaian yang rusak parah, dengan jas milik pria yang melindungi pakaiannya tersebut. Tentunya, Dominik harus memastikan jika Luna belum disentuh oleh pria mana pun. Jika hal itu terjadi, tentu saja Dominik harus menangani kondisi Luna yang pastinya memburuk, baik itu fisiknya, maupun mentalnya.

Namun syukurlah, Luna tidak mengalami luka selain pada wajahnya yang sepertinya mendapatkan tamparan keras hingga menyisakan memar dan sudut bibir Luna yang

pecah. Selebihnya, Luna tidak memiliki luka parah. Ia juga tidak mendapatkan pelecehan. Dominik memang tidak tahu apa yang terjadi hingga Luna bisa lepas dari penculiknya dalam keadaan seperti ini. Dominik juga sudah memeriksa tempat di mana Luna disekap dan semua orang yang bernaung dalam klan tersebut, telah dibantai dengan mengerikan.

Dominik menatap Luna yang terlelap dengan nyenyak. Apa yang dilewati oleh Luna kali ini adalah benar-benar kesalahannya. Jika saja Dominik tidak lengah dan membiarkan Luna melakukan aktivitas tanpa pendampingannya secara langsung. Ternyata lapisan penjagaan yang Dominik berlakukan di sekitar Luna, tetap saja dengan mudah ditembus oleh orang-orang yang mengincar Luna. Hingga saat ini, Dominik masih menunggu laporan dari Harry yang memang ia tugaskan untuk menyelediki apa yang terjadi dan siapa yang menyelamatkan Luna.

Di tengah lamunan Dominik tersebut, Luna terbangun. Netra hitamnya tampak menatap lurus pada Dominik yang kini menatapnya dengan tatapan lembut

penuh kasih. Ada penyesalan yang kental saat Dominik berkata, “Maafkan aku. Karena aku, kau kembali mengalami kejadian yang mengerikan ini.”

Luna sama sekali tidak menjawab pertanyaan Dominik. Ia tampak tenang dan mengamati apa yang dikatakan dan dilakukan oleh pria yang berstatus sebagai suaminya itu. Dominik menggenggam salah satu tangan Luna dengan erat. Seakan-akan dirinya takut, jika hal buruk itu akan kembali terjadi jika dirinya melepaskan tangan Luna sesaat saja. Entah mengapa, Dominik juga memiliki firasat, jika Luna akan pergi jauh dan menghilang dari pandangannya, begitu ia melepaskan tangan Luna yang dingin ini.

“Biarkan aku bertanya satu hal,” ucap Luna tiba-tiba.

Dominik yang mendengar hal tersebut segera menatap Luna tepat pada matanya. “Tanyakanlah,” ucap Dominik memberikan izin pada Luna untuk menanyakan apa yang ingin ia tanyakan.

Meskipun sudah mendapatakn izin dari Dominik, Luna tidak serta merta menanyakan apa yang ingin ia tanyakan. Seolah-olah, apa yang akan ia tanyakan tersebut

sama sekali bukan hal yang mudah untuk ditanyakan pada Domini. Tentu saja, Dominik sendiri tidak mendesak Luna untuk segera bertanya. Ia tahu jika Luna sudah melewati masa-masa sulit seorang diri, dan semua itu pasti sangat mengejutkan baginya. Setelah lama terdiam, Luna pun bertanya, “Apa kau mencintaiku?”

Jelas, Dominik tidak menyangka jika dirinya akan mendapatkan pertanyaan seperti ini dari Luna. Selama mereka menikah, tentu Dominik sadar jika Luna berusaha tidak melibatkan perasaannya pada hubungan mereka ini. Saat Dominik menyatakan cinta pun, Luna adalah orang pertama yang tidak membalas pernyataan cintanya. Dominik mengulas senyum dan menatap penuh cinta pada Luna. “Aku mencintaimu. Sangat,” bisik Dominik sembari mencium bibir Luna.

Biasanya, Luna sama sekali tidak membalas ciuman Dominik. Namun, kali itu berbeda. Tanpa diminta Luna segera mengalungkan tangannya pada leher Dominik dan membalas ciuman itu dengan tak kalah lembutnya. Dominik jelas merasa senang dengan apa yang dilakukan oleh Luna tersebut. Ia memejamkan matanya, menikmati deti demi

detik kedekatannya dengan Luna. Namun, Dominik tidak menyadari jika Luna yang membalas ciumannya itu tengah menangis tanpa suara dan menatapnya dengan tatapan penuh luka serta kepedihan yang mendalam.

***

Dominik menghujam dalam-dalam, saat dirinya mendapatkan pelepasan terakhirnya. Meskipun pada awalnya ia tidak memiliki niatan untuk menyentuh istrinya ini, tetapi pada akhirnya Dominik pun mencari kenikmatannya sendiri, walaupuan Luna sudah jatuh tidak sadarkan diri sejak beberapa saat yang lalu. Dominik menggeram menikmati setiap detik di mana dirinya menumpahkan benihnya pada

rahim Luna. Setelah puas, Dominik pun mencium bahu Luna yang lembut dan dihiasi oleh puluhan noda merah keunguan.

Dominik menatap Luna yang sudah benar-benar terlelap karena kelelahan. Luna berubah sangat liar di sesi bercinta mereka kali ini. Namun, sisi Luna yang terkadang masih ragu-ragu membuatnya tampak sangat menggemaskan bagi Dominik. Pria itu tersenyum dan mengelap keringat yang membanjiri pelipis Luna. Ia menciumnya dengan lembut dan berbisik, "Aku mencintaimu."

Setelah mengatakan hal itu, Dominik pun melepaskan tautan tubuh mereka dan berbaring di samping Luna seusai meneguk air minium yang tersedia di sana. Dominik pun terlelap dengan mudahnya. Tubuhnya yang rileks dan cukup lelah, membuatnya dengan mudah jatuh dalam alam bawah sadarnya yang dalam. Saat itulah, Luna pun membuka matanya dan duduk secara perlahan di samping tubuh Dominik. Sebelum bergerak lebih jauh, Luna pun melirik gelas yang sudah kosong di atas nakas.

Gela situ sebenarnya milik Luna. Karena selalu terbangun karena mimpi buruk dan kesulitan untuk tidur

kembali. Luna selalu menyediakan air yang sebenarnya sudah Luna larutkan dua hingga tiga butir obat tidur. Luna tidak tahu, jika kebiasaan barunya itu bisa berguna di saat seperti ini. Setelah memastikan jika Dominik benar-benar tidur, Luna beranjak menggunakan gaun tidurnya dengan cepat. Begitu ia selesai berpakaian, Luna pun mengeluarkan ponsel pribadi miliknya, yang jelas bukan ponsel yang diberikan oleh Dominik. Luna tampak ragu dalam beberapa detik.

Namun, keteguhan tiba-tiba datang kembali ke dalam hati Luna, saat dirinya mengingat perkataan cinta yang sebelumnya Dominik bisikan pada telinganya. Bisikan cinta yang menurut Luna sama sekali tidak Dominik tujukan padanya. Karena Luna tahu, Dominik tidak mencintainya. Dominik tidak mencintai Luna, tetapi Dominik mencintai Rachel. Bahkan sangat mencintainya, hingga berpikir jika Luna adalah Rachel yang hidup kembali dengan ingatan kehidupan sebelumnya yang menghilang. Luna menggigit bibir bawahnya menahan air matanya yang mulai tergenang.

Luna segera mengetikkan nomor seseorang yang akan ia hubungi. Tak lama, Luna menelepon nomor tersebut. Begitu diangkat, Luna sama sekali tidak membuang waktu

untuk berbasa-basi. Luna segera berkata, “Aku terima tawaranmu.”

34. Lepas Kendali

Setelah mengatakan hal apa yang ia perlukan, Luna pun segera mematikan sambungan telepon dan kembali menatap Dominik yang tengah terlelap dengan nyenyaknya. Luna menatap Dominik dengan sendu. Mungkin, sebelum kejadian penculikan dan mengetahui rahasia dari Ignor, Luna belum menyadari apa yang ia rasakan. Ah, bukan. Bukan belum menyadari. Luna jelas sudah menyadari hal itu sejak lama, bahwa hatinya sudah jatuh untuk pria ini. Namun, sebelumnya Luna terus menekan perasaannya karena merasa takut. Sayangnya, saat ini Luna sudah bertemu dengan ketakuta yang menjadi nyata. Pada akhirnya, Luna pun tidak lagi bisa membendung perasaannya.

Luna membiarkan perasaan itu meluap begitu saja. Benar, Luna membiarkan semua hal yang sudah ia pendam

selama ini meluap dengan mudah. Luapan emosi dan imajinasi terliat yang selama ini ia pendan. Setidaknya, Luna ingin meluapkan semua hal ini sebelum dirinya meninggalkan apa yang sejak awal memang bukanlah miliknya. Luna kembali menatap Dominik dengan sendu. Air matanya mengalir begitu saja saat dirinya menyentuh relief wajah sang suami yang rasanya dipahat dengan begitu sempurna oleh Tuhan.

"Terima kasih," bisik Luna.

Dominik yang tengah di bawah pengaruh obat tidur sama sekali tidak memberikan jawaban apa pun terhadap apa yang dikatakan oleh Luna tersebut. Namun, Luna sendiri memang tidak menginginkan jawaban apa pun dari Domink. Luna bahkan tidak berharap jika Dominik mengetahui apa yang akan ia katakan selanjutnya. Luna mengatakannya hanya untuk membuat hatinya lebih lega. Bukan untuk membuat Dominik tahu dengan apa yang ia rasakan. Luna menarika tangannya dari wajah Dominik dan menyeka air matanya. Luna mengatur emosinya yang meluap-luap agar dirinya bisa bicara dengan lebih mudah.

"Terima kasih atas semua kenangan indah dan pengalaman baru yang sudah kau ajarkan padaku. Terima kasih atas semua kelembutan dan cinta yang kau berikan padaku. Meskipun aku tau, jika semua itu bukan kau berikan padaku, tetapi aku tetap berterima kasih. Setidaknya kau sudah memberikan sebuah pengalaman, di mana aku merasa menjadi perempuan yang paling beruntung dan paling spesial di dunia ini karena mendapatkan cinta darimu," ucap Luna sembari berurai air mata.

Wajahnya yang pucat tampak semakin pucat. Sebenarnya, kondisi tubuh Luna sendiri belum terlalu pulih. Tubuhnya masih terasa sangat lelah setelah aksinya yang melawan tindak pelecehan saat penculikan. Belum lagi saat dirinya bertindak gila dengan menggoda Dominik dengan liar dan membuat mereka bergulat selama berjam-jam di atas ranjang dengan panasnya. Luna memang sengaja menghabiskan semua tenaganya untuk mewujudkan semua impian terliarnya bersama dengan Dominik.

Ini adalah hal terakhir yang bisa Luna lakukan sebagai Luna dari istri Dominik. Luna kembali menyeka air matanya yang rasanya tidak mau berhenti menetes. "Jika Eleanor

masih hidup, ia pasti akan menjadi wanita yang sangat bahagi karena mendapatkan cinta sebesar ini darimu," ucap Luna tersenyum merasa sangat konyol karena dirinya hampir saja merasa terbuai dengan cinta yang sebenarnya bukan ditujukan untuknya.

"Aku mungkin harus berterima kasih pada Eleanor, karena dirinya, aku pun bisa mendapatkan kesempatan untuk menjadi seorang istri yang bahagia. Terima kasih bagi kalian berdua."

Luna pun menunduk dan mencium kening Dominik dengan penuh kasih. Ciuman terakhir yang bisa Luna berikan, dengan menuang semua kasih yang ia miliki. Dengan harapan, jika saat Luna pergi, Luna akan meninggalkan semua kenangan dan perasaannya pada Dominik. Begitu pergi dari tempa ini, Luna akan memutuskan semua ikatannya dengan Dominik dan semua yang berkaitan dengannya. Luna yang Dominik kenal akan tertinggal dalam kenanagannya, dan tidak akan pernah ada di masa depan. Setelah memberikan kecupan perpisahan, Luna pun bangkit dari posisinya.

"Selamat tinggal," bisik Luna sembari menyunggingkan senyuman manis, yang sebelumnya terasa sangat sulit didapatkan oleh Dominik.

***

Dominik mengubah posisi tidurnya dan mencari Luna untuk ia peluk, tentu saja dengan masih memejamkan matanya. Namun, Dominik tidak bisa menemukan apa pun di samping tubuhnya. Dominik sontak membuka matanya, saat merasan sisi ranjang yang seharusnya ditempati oleh Luna, sudah terasa dingin, menunjukkan jika sisi ranjang tersebut sudah tidak ditempati oleh cukup lama. Dominik tersentak bangun dan duduk dari posisi berbaringnya dengan menatap

tajam pada sisi ranjang yang harusnya ditempati oleh Luna. Dominik menoleh ke sana ke mari mencari keberadaan istrinya, tetapi belum juga melihatnya. Dominik segera melompat untuk masuk ke dalam kamar mandi, dan tetap tidak menemukan Luna di sana.

Dengan wajah cemas, Dominik mengenakan celana panjangnya dan berlari ke luar kamar dan berteriak, “Luna, kau di mana?”

Namun, Dominik sama sekali tidak mendapatkan sahutan dari Luna maupun dari pelayan atau pun dari para penjaga yang biasanya selalu berjaga di setiap sudut kediaman Yakov yang luas tersebut. Namun, yang Dominik lihat hanyalah para penjaga yang sudah tergeletak di atas lantai dan tanah. Dominik mendekati salah satu dari mereka dan memeriksa apa yang terjadi. Namun, hal yang Dominik dapatkan adalah hal yang mengejutkan. Ternyata, mereka semua tertidur. Secara kasar, Dominik bisa membaca apa yang saat ini tengah terjadi. Pria itu meraih telepon rumah dan menghubungi Harry. “Datang ke mansion, Luna menghilang lagi. Siapkan orang-orang kita,” ucap Dominik.

Setelah mengatakan hal itu, Dominik pun segera beranjak menuju ruang kendali. Orang-orang di sana juga dalam kondisi tidak sadarkan diri. Dominik menendang salah satu dari mereka dan duduk di kursi untuk memeriksa rekaman cctv. Saat itulah, Dominik melihat Luna yang turun sendiri dan para penjaga yang jatuh tak sadarkan diri satu per satu. Dominik tentu saja bisa menyimpulkan, jika Luna melarikan diri. Namun, kenapa Luna melakukan hal itu? Bukankah, sebelumnya Luna dan dirinya menghabiskan malam yang panas? Lalu kenapa Luna sampai melakukan hal ini? Dominik pun sadar, jika ada orang yang membantu Luna untuk melakukan hal ini.

Saat Dominik termenung, ia pun bisa menghubungkan satu per satu hal yang terasa aneh di sini. Semua hal aneh yang dilakukan oleh Luna dan sebelumnya terasa wajar, kini terasa ganjil. Dominik menebak, jika Luna diselamatkan oleh Ignor. Musuhnya itu pasti sudah mengatakan sesuatu mengenai masa lalu Dominik dan membuat Luna salah paham. Dominik menghancurkan komputer mahal di hadapannya dengan penuh emosi. Ia terlambat menyadari keganjilan pada sikap Luna. Pria itu segera ke luar dari ruang cctv dan memungut sebuah pistol

laras pendek sembari berderap menuju pintu utama. Begitu dirinya ke luar, Harry rupanya baru sampai dengan mobilnya. Dominik segera masuk dan duduk di kursi penumpang di samping kursi kemudi.

"Kita ke markas si keparat Ignor," ucap Dominik memberikan perintah pada Harry yang memang masih di kemudi.

Harry tidak mengatakan apa pun dan segera mengemudi dengan kecepatan tinggi menuju markas klan yang dipimpin oleh Ignor. Tentu saja, dengan mobil-mobil anak buah Dominik yang mengikuti di belakang mereka. Dominik menatap tajam jalanan dengan kemarahan yang meluap-luap. "Persiapkan dirimu. Ini perang yang jelas akan lebih mengerikan dibandingkan peperangan yang sebelumnya pernah meledak antara klan kita dan klan si Keparat itu," ucap Dominik.

Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk tiba di markas besar milik klan Ignor. Dominik dan Harry turun dari mobil, diikuti oleh anak buah mereka yang sudah mempersenjatai diri. Baik menggunakan senjata tajam, senjata tumpul, hingga senjata api yang siap digunakan untuk

berperang. Ternyata, kedatangan mereka sudah ditunggu. Sudah ada pasukan lawan yang menunggu dengan senjata yang sama dengan mereka. Saat Harry memberikan isyarat, saat itulah peperangan dimulai. Harry yang bertugas untuk membukakan jalan bagi Dominik yang mempersiapkan senjata apinya dan berjalan dengan kharismanya sebagai seorang pemimpin klan mafia terbesar di Rusia tersebut. Begitu masuk ke dalam bangunan tersebut, Dominik sudah disambut dengan sebuah serangan senjata api.

Dominik dengan sigap menghindar, lalu menyerang balik dengan senjata api yang ia bawa. Keduanya saling menyerang, hingga peluru Dominik habis. Saat itulah, Dominik tidak berpikir jauh dan mengambil langkah gila. Ia langsung menyergap Ignor, dan menghantam kepalanya menggunakan kepala senjata api hingga darah mengucur deras dari sana. Tentu saja, Ignor lengah karena ia tidak menyangka, Dominik bisa bertindak gila dengan menyergap dirinya yang tengah mengarahkan moncong senjata api dan hampir menarik pelatuk. Ignor terkapar begitu saja dengan Dominik yang mencengkram lehernya dengan sekuat tenaga. Netra biru Dominik tampak begitu keruh, tanda jika dirinya

benar-benar akan lepas kendali begitu saja, saat ada yang memantik sumbu yang sudah memendek.

Urat-urat tampak muncul di leher dan tangan Dominik yang kekar. Menandakan, jika Dominik sama sekali tidak main-main dengan tindakannya. “Sekarang katakan, di mana Luna berada?”

35. Memulai Hidup Baru (END)

Meskipun dengan saluran pernapasannya yang hampir terputus karena Dominik yang masih mencekiknya, Ignor sama sekali tidak merasa terintimidasi. Ia menyeringai dan sedetik kemudian tertawa dengan keras dengan pertanyaan yang diajukan oleh Dominik. "Kenapa kau bertanya mengenai keberadaan Luna? Apa kau akan membawanya kembali? Untuk apa? Apa untuk menjadikannya sebagai boneka hidup pengganti Eleanor?" tanya Ignor tajam, sembari berusaha untuk melepaskan cekikan Dominik.

Sayangnya, apa yang dikatakan oleh Ignor malah membuat Dominik semakin marah. Ignor sudah mengatakan sesuatu yang jelas menghabiskan seluruh stok kesabaran yang ia miliki. Dengan wajah memerah, Dominik berkata,

"Kau mengatakan omong kosong. Kau tidak mengetahui apa pun, tetapi berlagak dengan betindak seolah-olah mengetahui segala hal. Aku, mencintai Eleanor. Dan cintaku padanya masih terjaga hanya untuknya. Begitu pula untuk Luna, aku memiliki cinta yang khusus aku tujukan padanya. Aku tidak pernah menjadikan Luna sebagai pengganti Eleanor, karena hatiku memiliki cinta yang berbeda untuk keduanya."

Ignor berhasil melepaskan diri setelah mematahkan salah satu jari milik Dominik. Tentu saja, Dominik mengerang keras, dan berusaha memberikan jarak sembari memeriksa jarinya. Untungnya, patah tulang pada jari Dominik termasuk pada tipe yang akan sembuh seperti normal. Itu artinya Dominik tidak akan mengalami cacat karena jarinya patah seperti ini. Dominik lalu menatap Ignor yang kini tertawa lagi. "Kau hanya membuat-buat alasan. Sejak awal, kau tertarik pada Luna karena wajahnya yang mirip dengan Eleanor bukan? Kau membawanya ke Rusia, dan menjeratnya hingga menjadi istrimu juga karena masih terbayang dengan cintamu pada Elanor. Jangan menampik hal itu!" seru Ignor.

Dominik sama sekali tidak bisa menyangkal apa yang dikatakan oleh Ignor. Karena pada awalnya, Dominik

mendekati Luna, sebab dirinya memiliki kemiripan dengan Eleanor. Kesedihannya karena kehilangan Eleanor sebab perebutan kekuasaan antar klan mafia membuatnya tergerak untuk membawa Luna yang memiliki kemiripan dengan Eleanor kembali ke Rusia. Namun, setelah sekian lama, Dominik sendiri sadar jika Luna bukanlah Eleanor. Wajah keduanya mungkin sama, tetapi jiwa mereka berbeda. Karakter keduanya berbeda. Hati mereka berbeda. Hingga memiliki pesona yang berbeda.

Namun, satu hal yang sama dari keduanya. Keduanya sama-sama memiliki pesona yang tidak bisa Dominik abaikan begitu saja. Pesona yang juga mau tidak mau membuat Dominik jatuh hati pada keduanya. Mungkin, Eleanor adalah cinta pertama yang tidak bisa Dominik lupakan. Hanya saja, cinta yang ia miliki pada Eleanor sama sekali tidak bisa akan bertumbuh saat Eleanor sudah kembali pada sisi Yang Maha Kuasa. Berbeda hal dengan cintanya pada Luna. Dari waktu ke waktu, cintanya pada perempuan itu akan semakin mendalam. Saat ini saja, Dominik sudah menyadari hal itu. Cintanya untuk Luna lebih dalam dan besar daripada cintanya pada Eleanor.

“Jangan mengulur waktu dengan mengatakan omong kosong, Ignor. Untuk terakhir kalinya, aku memberikan kesempatan padamu. Katakan, di mana Luna sekarang? Kau yang sudah memberikan bantuan padanya untuk lari dariku, bukan?” tanya Dominik dengan nada serius dan sedikit meredam emosinya. Ia jelas tahu, bahwa ia tidak boleh masuk ke dalam permainan Ignor.

“Benar, aku memang menolong Luna untuk ke luar dari kediamanmu. Aku menyusupkan orang ke dapur, dan membuat semua orang mengonsumsi makanan dan minuman yang jelas terkontaminasi obat tidur. Dengan hal itu, Luna bisa dengan mudah menembus keamanan kediamanmu. Aku juga menyediakan passport, tiket, dan uang untuk Luna. Itu semua sesuai dengan apa yang Luna minta. Jadi, apa kau masih belum bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya Luna inginkan?” tanya balik Ignor.

Dominik tidak bodoh, ia tahu dengan apa yang Ignor maksud. Namun, ia tidak mau menerima hal itu. Kemarahan yang semula sudah Dominik redam kembali meluap dan membuatnya sama sekali tidak bisa menahan emosi serta kembali menyerang Ignor secara membabi-buta. Kali ini,

Dominik tidak memberikan kesempatan pada Ignor untuk melakukan perlawanan. Dominik mematahkan tangan kanan Ignor dan membuat tangan kirinya terkilir. Setelah itu, Dominik menekan dada Ignor dengan lututnya sebelum berkata, “Aku tidak peduli dengan apa yang diinginkan oleh Luna, karena aku tau itu semua dipengaruhi oleh omong kosongmu. Sekarang kau hanya perlu menjawab pertanyaanku. Kau memberikan tiket untuk menuju ke mana?”

Awalnya, Ignor ingin kembali bermain-main. Sayangnya, Dominik tidak lagi membiarkan Ignor begitu saja. Ia lalu mematahkan satu persatu jari Ignor, untuk menekan Ignor memberikan jawaban. Pada akhirnya, Ignor pun berteriak, “Aku tidak tau! Aku tidak tau ke mana Luna pergi!”

“Bagaimana bisa kau tidak tahu ke mana Luna pergi, sementara kau sendiri yang membelikan tiket untuknya?!” tanya Dominik merasa apa yang dikatakan oleh Ignor tidak masuk akal.

“Apa yang aku katakan memang benar. Aku sudah menyiapkan anak buahku bandara di Amerika, di mana itu adalah bandara tempat pesawat yang ditumpangi oleh Luna

mendarat. Namun, Luna tidak pernah muncul. Kursi yang seharusnya ditempati oleh Luna, sejak awal kosong. Luna tidak menggunakan tiket dariku," jawab Ignor sembari menahan kesakitan.

Saat itulah, Dominik benar-benar lepas kendali. Ia tidak lagi berpikir dan terus menghajar Ignor dengan kalap. Karena orang ini, dirinya kehilangan Luna. Karena orang ini, Luna salah paham padanya. Pada akhirnya, Dominik mengambil langkah dengan menghancurkan klan Ignor hingga ke akar-akarnya. Dominik memusnahkan Ignor dan bawahannya, sebagai pelajaran jika dirinya tidak akan tinggal main jika ada orang yang mengganggu istrinya.

Sementara Dominik masih mencari jejak Luna, kini sosok yang ia cari sudah memulai kehidupan barunya. Berbulan-bulan, ia berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Mencari tempat teraman, yang jelas tidak berada dalam kuasa Dominik. Dan pada akhirnya, Luna pun

memutuskan untuk tinggal di sebuah kota yang ia yakini tidak akan pernah bisa Dominik masuki dan kacaukan dengan mudah. Lebih tepatnya, Dominik pasti tidak akan pernah terpikir jika dirinya bersembunyi di kota ini.

"Nyonya Edelia Ardelis, silakan giliran Anda."

Luna mendongak dan tersenyum sebelum berkata, "Terima kasih."

Seorang perawat membantu Luna untuk masuk ke dalam ruangan pemeriksaan. Benar, kini Luna sudah menanggalkan semua identitasnya sebagai Luna Hedva atau Luna Yakov. Saat ini, yang tersisa adalah Edelia Ardelis, seorang perempuan yang hidup sebatang kara. Bahkan, saat ini Luna sudah melupakan identitasnya sebagai Luna. Karena sudah berbulan-bulan, tidak ada seorang pun yang memanggilnya dengan nama itu. Saat ini, dirinya adalah Edelia.

Edelia menatap dokter yang sudah memeriksanya dan memintanya untuk duduk mendengar penjelasan yang akan ia katakan. "Kondisi janin Anda sangat sehat. Saya rasa,

Anda bisa melahirkan dengan normal di minggu terakhir bulan ini," ucap sang dokter sembari tersenyum ramah.

Edelia yang mendengar hal tersebut, tersenyum senang. Benar, Edelia melarikan diri dengan kondisi hamil. Lebih tepatnya, Edelia baru tahu kehamilannya tepat saat dirinya melepaskan diri dari Dominik. Mungkin, sebagai seorang wanita ini adalah hal yang paling menyedihkan baginya. Di mana dirinya harus menjalani masa kehamilan tanpa seorang pun yang mendukung dan menemaninya. Namun, sebagai seorang ibu, ini adalah hal yang terbaik yang bisa ia lakukan. Dengan melarikan diri dari Dominik, ini artinya ia bisa menjauhkan anaknya dari kontaminasi dunia hitam yang dipenuhi oleh kejahatan.

"Syukurlah, kalau begitu," ucap Edelia sembari mengusap perutnya yang membuncit dengan penuh kasih.

"Apa Nyonya akan melakukan proses persalinan di rumah sakit ini? Jika iya, Nyonya bisa mengisi formulir pendaftaran persalinan, agar Nyonya bisa melakuka persalinan yang lebih nyaman dengan waktu dan tempat yang akan kami persiapkan dengan baik."

Karena Edelia sudah memutuskan untuk tinggal di kota ini dan memulai kehidupan barunya, Edelia mengangguk dengan tegas. “Baiklah, tolong isikan formulirnya, Dokter.”

“Baik, akan saya bantu, Nyonya,” ucap sang dokter lalu mulai mengisikan formulir bagi Edelia.

Setelah beberapa saat, dokter itu pun kembali berkata, “Saya sudah selesai mengisi formulirnya. Nanti, Nyonya bisa meminta pada perawat untuk mencetaknya. Nyonya hanya perlu meminta tanda tangan wali Nyonya yang tak lain adalah suami Nyonya sebagai persetujuan formulir ini.”

Edelia yang mendengar hal tersebut tersenyum tipis. “Tidak perlu, Dokter. Anda bisa menyimpan formulir itu hingga tiba saatnya saya membutuhkannya. Karena saya sebatang kara, tidak ada satu orang pun yang bisa menjadi wali saya, dan saya yang akan bertanggung jawab atas diri saya sendiri.”

“Ah maaf, saya tidak tahu jika suami Anda—”

"Ya, suami saya sudah meninggal. Saya, orang tua tunggal untuk anak saya," potong Edelia dengan sorot terluka yang terlihat samar di kedua netra indahnya.

—END—